

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penelitian ini mendefinisikan komunikasi privasi adalah cara individu mengetahui dan mengatur informasi privat serta hak yang dimilikinya terhadap informasi privat tersebut. Pada penelitian ini melihat terkait dengan pemaknaan informasi privat serta komunikasi privasi yang meliputi beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah karakteristik aturan privasi, koordinasi batasan dan turbulensi batasan.

Individu memiliki keunikan serta perbedaan dalam membatasi informasi privat yang dimiliki. Perbedaan batasan itu ditunjukkan dari pemilihan informasi-informasi privat yang berbeda pada setiap individu. Informasi privat ini meliputi data pribadi seperti nama lengkap, kartu tanda kependudukan, akta kelahiran, nomor-nomor identitas, tempat tinggal dan juga data yang dapat membahayakan diri pribadi seperti lokasi terkini, nomor telepon, aktivitas, akun media sosial dan orientasi seksual.

Dalam mengkomunikasikan isu-isu privat, aspek seperti budaya, gender, motivasi, kontekstual dan risiko-keuntungan menjadi hal yang membedakan. Batasan-batasan diterapkan oleh individu dengan mengontrol penyebaran informasi privatnya dengan melakukan beberapa cara yaitu dengan menentukan aturan yang dimiliki terhadap informasi privat tersebut. Lalu, mengatur distribusi dari informasi tersebut dengan melakukan proteksi akun atau membatasi jumlah audiens. Terakhir,

membentuk kesepakatan untuk saling menjaga informasi yang dimiliki serta memberikan *feedback* satu sama lain.

Teori Manajemen Komunikasi Privat oleh Sandra Petronio yang digunakan dalam penelitian ini dapat untuk digunakan menjelaskan terkait dengan pemaknaan informasi privat dan batasan yang tercipta dalam sistem manajemen dari komunikasi privat. Terkhusus pada media sosial Instagram dan Whatsapp kaitannya pada pertemanan. Meskipun begitu hasil yang ditemukan belum seluruhnya mencakup asumsi dari teori ini dan pemakaian dari teori adalah teori dasar sehingga hasil dari penelitian ini dapat dipertimbangkan untuk memperbaharui teori dasar dari Manajemen Komunikasi Privat oleh Sandra Petronio.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan adalah saran praksis dan saran akademik. Saran praksis yang dapat diterapkan oleh pengguna media sosial terutama remaja akhir adalah dengan lebih memahami informasi privat yang dimiliki karena setiap individu memiliki informasi privat yang berbeda-beda. Dari adanya perbedaan ini perlu untuk diketahui bahwa lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap informasi yang dianggap privat. Ketika ingin membangun hubungan pertemanan di media sosial informasi yang dianggap privat ini diperlukan dengan melakukan pembukaan diri. Pembukaan informasi privat yang dilakukan pada *platform* media sosial ini perlu untuk dilakukan lebih hati-hati karena adanya jejak digital yang membedakan dengan pembukaan informasi privat secara langsung di dunia nyata. Selain itu, proses dalam mengontrol

persebaran informasi privat juga dapat diterapkan yaitu dengan menentukan batasan-batasan serta cara distribusi informasi privat tersebut kepada teman di media sosial.

Selanjutnya, saran akademik yang dapat diterapkan oleh peneliti selanjutnya atau untuk mengembangkan teori. Komunikasi privasi yang dilakukan pada media sosial berbeda dengan komunikasi privasi yang dilakukan pada dunia nyata. Maka, perlu untuk adanya pembaharuan pada teori manajemen komunikasi privasi terkait dengan penggunaan media sosial dalam menjalin hubungan dan kaitannya pada informasi privat yang dimaknai oleh individu. Sebagai lanjutan pengembangan teori, selanjutnya dapat untuk digali baik secara spesifik di karakteristik individu tertentu, pada hubungan interpersonal/ hubungan kelompok, berdasar studi kasus atau isu, dan dapat untuk menggunakan asumsi lainnya dari teori yang sama maupun yang sudah diperbaharui.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Akhtar, H. (2020). Perilaku Oversharing di Media Sosial: Ancaman atau Peluang? *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 25(2), 257–270. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss2.art7>
- APJII. (2023). *Survei APJII Pengguna Internet di Indonesia Tembus 215 Juta Orang*. Bisnis.Com.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Aristyavani, I. (2021). *Komunikasi Risiko (Risk Communication): Konsep, Teori, dan Strategi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Awl, D. (2011). *Facebook me! A guide to having fun with your friends and promoting your projects on Facebook* (2nd ed.). Peachpits Press.
- Bagaskoro, D. S., Alamsyah, F. A., & Ramadhan, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Demografi: Fertilitas, Mortalitas Dan Migrasi (Literature Review Perilaku Konsumen). *Jurnal Ilmu Hukum Humaniora Dan Politik*, 2(3).
- Carpenter, A., & Greene, K. (2016). *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication*. John Wiley & Sons, Inc.
- Chen, H. T., & Kim, Y. (2013). Problematic use of social network sites: The interactive relationship between gratifications sought and privacy concerns. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 16, 806–812. <https://doi.org/https://doi.org/10.1089/cyber.2011.0608>
- Cordon, M. (2023). *Zalo remains Vietnam's most used messaging app in 2022*. Technasia.Com.
- DeVito, J. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Pearson Education Limited.
- Dewi, S. T., & Minza, W. M. (2016). Strategi Mempertahankan Hubungan Pertemanan Lawan Jenis pada Dewasa Muda. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 2(3), 192–205.
- Dimbleby, R., & Burton, G. (2020). *More than words: An introduction to*

communication. Routledge.

- Ellison, N. B., Stenfield, C., & Lampe, C. (2011). Connection strategies: Social capital implications of Facebook-enabled communication practices. *New Media and Society*, 13, 873–892.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1177/1461444810385389>
- Giddens, A. (2013). *Modernity and Self-identity* (1st ed.). Polity Press.
- Ginting, R., & dkk. (2021). Pengertian New Media dan Manfaatnya. *Kompas.Com*.
- Griffin, E. (2012). *A first look at communication theory*. McGraw-Hill.
- Habiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator*, 9(1), 163–180.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Helmi, A. F., Widhiarso, W., & Husna, A. N. (2017). The development of online friendship scale. *International International Journal of Cyber Behavior, Psychology and Learning*, 7(4), 12–25.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4018/IJCBPL.2017100102>
- Hermawansah, A. (2022). *Analisis Profil dan Karakter Pengguna Media Sosial di Indonesia*. Universitas Islam Indonesia.
- Iqbal, M. (2022). *WeChat Revenue and Usage Statistic*. Bussinessofapps.Com.
- Istriyani, R., & Widiana, N. H. (2019). Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(2), 288–315.
- Jobst, N. (2023). *Social Network Penetration South Korea Q3 2022*. Statista.Com.
- Kamilah, F. N., & Lestari, S. B. (2020). Manajemen Privasi pada Pengguna Media Sosial Instagram. *Interaksi Online*, 9(1), 98–108.
- Lei, X., Wu, H., Deng, Z., & Ye, Q. (2023). Self-disclosure, social support and postpartum depressive mood in online social networks: a social penetration theory perspective. *Information Technology & People*, 36(1), 433–453.
- Lianto, D. H. C. (2017). Communication Privacy Management Gay Kepada Sahabat

- Dan Rekan Kerja Tentang Orientasi Seksualnya. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(2), 1–12.
- Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 1–13.
- Livingstone, S. (2006). Children Privacy Online: Experimenting with Boundaries Within and Beyond the Family. In *Computer, Phones, and the Internet: Domesticating Information Technology* (pp. 145–167). Oxford University Press.
- Mahyuddin, M. A. (2019). *Sosiologi Komunikasi (Dinamika Relasi Sosial di dalam Era Virtualitas)*. Penerbit Shofia.
- Margulis, S. T. (2011). Three Theories of Privacy: An Overview. *Privacy Online: Perspective on Privacy and Self-Disclosure in the Social Web*, 9–18.
- Miller, R. S. (2015). *Intimate Relationship (Vol 7)*. McGraw-Hill.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nariswari, S. L. (2021). *Pahami Informasi yang Dikategorikan sebagai Data Pribadi*. Kompas.Com.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Deepublish.
- Nugroho, I. (2022). *Puluhan tahun menjadi bagian dari Indonesia, mengapa transformasi digital dan kesejahteraan di Papua masih jauh tertinggal?* Theconversation.Com.
- Nurfalah, I. (2015). *Perbandingan Pengaturan Privasi Komunikasi Pengguna Twitter Dalam Konteks Romantic Relationship Berdasarkan Kategori Jenis Kelamin*. Universitas Brawijaya.
- Pamudji, N. A. (2017). *Hubungan Friendship Quality (FQ) Dengan Communication Privacy Management (CPM) Pada Remaja Akhir*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Petronio, S. (2002). *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. SUNY Press.
- Petronio, S., & Child, J. T. (2020). Conceptualization and Operationalization: Utility of Communication Privacy Management Theory. *Current Opinion in Psychology*,

31, 76–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.08.009>

- Purwaningtyas, M. P. F., & Oktara, T. A. (2023). The Role-playing Self: Virtual Ethnography Study of K-Pop Fans' Idol-roleplaying and Self-identity in Twitter. *Jurnal ASPIKOM*, 8(1), 95–108. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v8i1.1216>
- Puspita, Y. (2015). Pemanfaatan New Media dalam Memudahkan Komunikasi dan Transaksi Pelacur Gay. *Jurnal Pekommas*, 18(3), 203–212.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. PT Grasindo.
- Rahardjo, M. (2018). *Paradigma Interpretif*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/2437/1/2437.pdf>
- Rahmayanti, A. F., & Ediati, A. (2022). Pertemanan Online dan Pengungkapan Diri Pada Dewasa Awal Pengguna Instagram. *Jurnal Empati*, 11(5), 325–331.
- Rakasiwi, L. S. (2021). Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Status Kesehatan Individu di Indonesia. *Kajian Ekonomi Keuangan*, 5(2), 146–157. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31685/kek.V5.2.1008>
- Ramadhani, C. M., & Kusumaningtyas, R. (2021). *Pembentukan Pertemanan Online Remaja Akhir Dari Media Sosial Yang Berlanjut Ke Offline*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development*. Erlangga.
- Saskia, C. (2023). 15 Medsos Favorit Orang Indonesia, Nomor 1 Bukan Instagram. *Kompas.Com*.
- Savitri, J. A. (2019). Impact of Fear of Missing Out on Psychological Well-Being Among Emerging Adulthood Aged Social Media Users. *Psychological Research and Intervention*, 2(2), 65–72.
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektivitas Komunikasi. *Jurnal Humaniora Universitas Bina Sarana Informatika*, 16(2).
- Sihabudin, H. A. (2022). *Komunikasi antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Bumi Aksara.
- Situmeang, S. M. T. (2021). Penyalahgunaan Data Pribadi Sebagai Bentuk Kejahatan

- Sempurna Dalam Perspektif Hukum Siber. *SASI*, 27(1), 38–52.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47268/sasi.v27i1.394>
- Soedarsono, D. K., & Wulan, R. R. (2017). Model Komunikasi Teman Sebaya Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Global Melalui Media Internet. *Jurnal Aspikom*, 3(3), 447–456.
- Srikandi, S. (2020). The Importance of the Role of the Family in Protecting Childern: A Conceptual Papers. *Advances in Social Science, Educational and Humanities Research*, 501, 339–341.
- Sugihartati, R. (2014). *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*. Kencana.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tiyarestu, A. C. (2014). *Perbedaan Communication Privacy Management di Media Sosial Twitter pada Remaja dengan Tipe Kepribadian Extravert dan Introvert*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Tufekci, Z. (2008). Can you see me now? Audience and Disclosure Regulation in online social network sites. *Bulletin of Science, Technology & Society*, 28(1), 20–36.
- Utari, P. (2011). Media Sosial, New Media dan Gender dalam Pusaran Teori Komunikasi. In *Bab Buku Komunikasi* (p. 2).
- Utz, S., & Schmidt, J. (2012). *Audience management in social media: affordances, cultural differences, and implications for privacy*. 4th European Communication Conference.
- Watie, E. D. W. (2011). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *The Messenger*, 3(1), 69–75.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (3rd ed.). Salemba Humanika.
- Yonatan, A. Z. (2023). *Menilik Pengguna Media Sosial Indonesia 2017-2026*. Data.Goodstats.Id.
- Zahrani, A. R., & dkk. (2021). Peran Media Whatsapp Pada Perayaan Hari Raya Idul

Fitri 1442 Hijriyah. *Jurnal Digital Media & Relationship*, 3(1), 1–7.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Mendalam

Narasumber:

10 Narasumber dengan perbedaan Karakteristik (Biologis, Sosial, Ekonomi, Letak Geografi).

Daftar Pertanyaan:

Pertanyaan Karakteristik Individu

1. Berapa usia anda?
2. Sampai mana tingkat pendidikan anda?
3. Apakah status hubungan anda lajang, memiliki pasangan, bertunangan, sudah menikah atau yang lainnya?
4. Apakah pekerjaan anda?
5. Berapa penghasilan anda dalam sebulan?
6. Di mana anda tinggal sekarang?
7. Dari mana kota/provinsi asal anda tinggal?

Pertanyaan Hubungan Pertemanan Dunia Maya

8. Menurut anda, siapa saja yang masuk ke dalam kategori ‘teman’ di dunia maya?
9. Apakah menurut anda teman dan sahabat adalah hal yang berbeda atau sama?
10. Media sosial apa saja yang anda gunakan?
 - a. Apa saja alasan dibalik penggunaan beberapa media sosial tersebut?
 - b. Dalam rangka menjalin pertemanan di dunia maya, media sosial mana yang paling sering digunakan?
 - c. Mengapa lebih sering menggunakan media sosial tersebut untuk menjalin pertemanan?

11. Apakah lebih sering menemukan teman baru di dunia nyata secara tatap muka atau secara virtual di dunia maya?
12. Bagaimana cara anda membangun pertemanan di dunia maya?
13. Apa keuntungan penggunaan media sosial bagi anda dalam membangun relasi pertemanan di dunia maya?

Pertanyaan Informasi Privat

14. Informasi-informasi apa saja yang termasuk privat menurut anda?
 - a. Apakah anda pernah membagikan informasi privat itu pada orang lain?
 - b. Bagaimana proses pembagian informasi privat tersebut pada media sosial, apakah secara langsung (*direct*) atau menggunakan fitur lainnya?
 - c. Siapa saja orang yang menurut anda pantas untuk mendapatkan informasi privat yang anda maksud? Mengapa demikian?
 - d. Apakah ada latar belakang dibalik pemakaian nama akun, foto profil dan *bio* pada media sosial anda?
 - e. Apakah anda memiliki akun yang sifatnya tidak publik dan lebih privat dengan lingkup relasi yang lebih kecil seperti *second account*? Jika iya, mengapa memutuskan untuk membuat akun tersebut?
15. Informasi-informasi apa saja yang tidak termasuk privat menurut anda?
 - a. Mengapa anda memutuskan bahwa informasi tersebut tidak privat?
 - b. Apakah semua informasi yang tidak privat tersebut akan anda berikan kepada semua orang/publik luas atau tetap hanya dalam lingkup orang-orang yang anda kenal saja?
 - c. Apakah ada informasi yang sebelumnya anda anggap privat dan sekarang berubah menjadi informasi yang tidak privat? Bagaimana proses perubahan itu?

Pertanyaan Batasan Dalam Komunikasi Privasi

(Semua pertanyaan media sosial merujuk pada media sosial yang sering digunakan)

16. Kemudahan Memberikan Informasi

- a. Apakah anda mempublikasikan/berinteraksi tentang keluhan kesah permasalahan pribadi anda kepada teman-teman di dunia maya anda? Mengapa?
- b. Apakah anda melakukan publikasi/melakukan interaksi tentang data diri secara lengkap pada profil atau secara langsung pada teman-teman di dunia maya anda? Mengapa?
- c. Apakah anda membicarakan hal yang sifatnya intim dan personal pada teman-teman dunia maya anda tanpa ragu-ragu? Mengapa?
- d. Apakah anda mempublikasikan terkait interaksi hubungan pertemanan bersama teman-teman dunia maya pada media sosial anda? Mengapa?
- e. Apakah anda mempublikasikan keseharian anda secara rutin? Mengapa?
- f. Apakah anda berusaha untuk tetap terhubung dengan teman-teman dunia maya anda? Mengapa?

17. Kontrol terhadap Informasi

- a. Apakah anda membatasi publikasi/interaksi hanya pada teman tertentu saja? Misalnya dengan memanfaatkan fitur-fitur untuk memilih teman-teman tertentu saja untuk mendapatkan informasi yang anda ingin bagikan. Mengapa demikian?
- b. Apakah anda melindungi beberapa akun media sosial anda? Mengapa anda memilih untuk melindungi atau tidak melindungi akun anda?
- c. Apakah anda pernah melakukan penghapusan terhadap suatu konten/interaksi anda di media sosial? Mengapa anda melakukan hal tersebut?
- d. Apakah anda memilih topik pembicaraan yang berbeda pada setiap media sosial yang anda miliki karena perbedaan karakteristik tiap media sosial yang anda pakai? Mengapa?

- e. Apakah anda memilih untuk membatasi topik yang anda rasa sensitif karena takut dapat dilihat oleh teman anda di media sosial tersebut?
- f. Apakah anda pernah membuat kesepakatan bersama teman anda di dunia maya untuk saling menjaga privasi satu sama lain? Mengapa?

18. Hasil pertalian yang terbentuk

- a. Apakah ada teman dunia maya yang anda anggap dekat dengan anda:
 - sehingga anda memberikan seluruh informasi privat anda pada orang ini?
 - tetapi memberikan beberapa informasi privat pada orang ini?
 - tetapi tidak memberikan informasi privat sama sekali pada orang ini?
- b. Apakah teman-teman dunia maya yang anda anggap dekat membuka informasi privat yang Ia miliki juga dengan anda?
- c. Apakah anda membuka informasi privat kepada teman yang anda anggap dapat memberikan *feedback* informasi privat yang Ia miliki juga atau anda tetap membuka informasi privat anda kepada teman anda ini karena anda menganggap bahwa anda dekat dengan teman anda ini?
- d. Bagaimana ekspektasi anda terhadap hubungan pertemanan anda untuk akhirnya membuat anda berpikir bahwa seseorang adalah teman dekat anda?

Lampiran 2. Pedoman Observasi Non Partisipasi

Subjek Penelitian:

10 Informan

No	Aspek	Tujuan
----	-------	--------

1	Penggolongan karakteristik informan dari konten-konten media sosial yang di upload.	Memberikan gambaran secara real dan mengetahui realitas dari karakteristik yang sudah ditanyakan melalui wawancara mendalam bersama dengan informan.
2	Proses interaksi antara informan dengan teman dunia maya di beberapa media sosial dalam berbagai bentuk.	Mengetahui konteks pertemanan dunia maya dan relasi-relasi dunia maya yang terbentuk oleh informan.
3	Proses publikasi informan dengan melihat pada beberapa aspek yaitu pemilihan sosial media, karakteristik publikasi, perbedaan pembentukan relasi pada sosial media yang berbeda.	Mengetahui implementasi pemilihan sosial media, bentuk-bentuk publikasi yang dilakukan sebagai verifikasi data dari wawancara mendalam dan mengidentifikasi perbedaan pembentukan relasi pada sosial media yang berbeda.
4	Proses manajemen komunikasi privasi yang dilakukan oleh informan yang meliputi permeabilitas batasan, kepemilikan batasan dan hubungan pertalian batasan.	Mengetahui batasan-batasan yang ada pada hubungan pertemanan informan, aturan yang diterapkan bersama dengan relasi yang dimilikinya, dan ada tidaknya pertalian/lemah/kuatnya pertalian yang akhirnya menentukan batasan kolektif dari individu tersebut.

Tabel 2. Pedoman Observasi Non Partisipasi

Sumber: Data diolah peneliti

Lampiran 3. Transkrip Wawancara

Informan 1 – Martin Hendra

P : Oke sebelumnya, selamat malam terima kasih sudah mau jadi salah satu informanku di penelitian skripsiku untuk tugas akhir dengan judul penelitianku Manajemen Komunikasi Privasi pada pertemanan remaja akhir di media sosial, jadi emang aku fokusnya ke remaja akhir. Remaja akhir maksudnya remaja yang udah *mau* ke dewasa gitu. Oke ini mungkin aku langsung masuk ke pertanyaan aja biar *ga* lama ya. Jadi aku

ke pertanyaan terkait sama dirimu dulu *nih*. *Eee...* dari kamu sendiri *tu* sekarang usianya berapa sama tanggal lahir gitu berapa?

I : Usiaku 20 tahun ini, aku ulang tahunnya 19 Maret 2003.

P : Pendidikanmu sampai mana? Pendidikan terakhir?

I : Pendidikan terakhir sampai SMA, sekarang lagi kuliah.

P : Statusmu sekarang apa?

I : Masih lajang kebetulan *yah..*

P : Masih lajang ya, *Eee..* untuk pekerjaan sekarang mungkin mahasiswa atau ada *part time job* gitu?

I : Aku sebenarnya kerja di kampus itu dibayar sih kerja dikampus tapi *gabisa* dibilang *part time*, jatuhnya kaya magang gitu

P : Oke berarti mahasiswa gitu ya, *eee..* penghasilanmu atau gaji sama mungkin uang pokokmu dalam sebulan berapa, rentangnya aja deh?

I : Uang pokok dari orang tua berarti?

P : Iya bisa atau dari kamu sendiri kaya gitu itu berapa?

I : Aku kalau misalnya dari gaji itu tergantung dari aku ambil *job*-nya apa *enggak* gitu, jadi dia gitu sistemnya ngisi kerjaan gitu, nah kalo, pokoknya itu sebenarnya dapet per-hari tapi kalau dijumlah untuk perbulannya bisa sampai 2 juta mungkin.

P : Itu gaji lah ya, kalau ditambah uang dari orang tua totalnya berapa?

I : *Eee...* aku *gabisa* jumlahinnya karena beda-beda tiap bulan.

P : Paling mendekati, kisarannya *aja* mungkin berapa? Misalkan ambil salah satu contoh bulan *aja*.

I : Misalnya bulan kemarin *kali* ya, bulan kemarin aku sama sekali *ga* ambil kerjaan karena sibuk, jadi dari orang tua. 2 juta *aja* *sih* itu.

P : *Trus*, kalau tinggal sekarang dimana, kota provinsi asal juga dari mana?

I : Aku di Jakarta dan asalnya dari Jakarta juga.

P : Oke itu tadi pertanyaan terkait sama tentang diri pribadi, kita masuk ke pertanyaan terkait sama pertemananmu di media sosial ya. Jadi kalau dari kamu sendiri *nih*, *eee...* yang menurutmu masuk ke dalam kategori teman di dunia maya itu siapa *aja*, atau di media sosial *gitu*?

I : Oh, mungkin *eee...* ketika udah banyak *chat*-an *kali* ya mungkin sampai *call*-an mungkin *baru* aku nyebutnya temen di dunia maya.

P : Oke, Berarti yang emang udah sering interaksi gitu ya? Kalau cuma *follow-followan* *gitu* berarti belum tentu *temen* ya?

I : Belum, belum.

P : Oke, kalau misalkan menurutmu *nih* *temen* sama sahabat *tu* sama atau *beda*?

I : *Emm, beda soalnya kalau temen itu kayak, contohnya satu kelas bisa jadi temen aku, tapi kayak mereka tuh, emm apa ya, cuma kaya sekedar orang yang kenal doang gitu loh, trus kayak, oh nyebut temen gitu atau mungkin sekelompok bareng temen. Tapi mungkin untuk kalau sahabat itu kayak mungkin orang-orang yang udah deket banget sampe kayak saling berbagi cerita, rahasia gitu.*

P : Oke, oke, kalau dari media sosial kamu pakai media sosial apa aja?

I : *Wah aku banyak, aku pakai...*

P : *Gapapa, sebutin aja semua, semua*

I : *Twitter, Instagram, Line tu masuk media sosial ga?*

P : *Masuk..*

I : *KakaoTalk, aku pakai Telegram juga, aku ada, ada apalagi ya, Discord, dah itu doang mungkin.*

P : Oke, mungkin alasan dibalik penggunaan media sosial yang tadi kamu sebutin tu apa?

I : *Emmm... masing-masing kan pasti punya kegunaannya kalau kayak di Instagram untuk nge-post kehidupan sehari-hari, kaya untuk berbagi cerita, kalau di Instagram tu. Kalau di Line sama Whatsapp tu untuk chat-an sih, lebih ke untuk, apa ya, ngabar-ngabarin orang tua, kalau Twitter itu untuk, apa namanya cari informasi soalnya Twitter kan lebih update, sama Discord buat call-an sama temen biasa aja. Kalau Telegram buat chat-an juga.*

P : Kalau misalkan sekarang kita konteksnya masuk ke pembangunan pertemanan di dunia maya, media sosial mana yang paling sering kamu gunakan? Kalau untuk pertemanan.

I : *Emm... Ini boleh, boleh pake contoh RP?*

P : *Ohh, gapapa, gapapa.*

I : *Jadi kan aku main RP ya, untuk biar bisa chat-an sama temen di dunia maya atau temen RP tu biasanya kalau ga pake twitter aku pake kakaotalk.*

P : Oke, 2 itu aja?

I : *Iya 2 itu.*

P : Oke Twitter sama KakaoTalk, kenapa nih yang paling sering dua itu, kenapa ga Instagram kenapa ga Telegram gitu?

I : *Soalnya Instagram, Telegram, sama Line sama Whatsapp aku tu untuk, apa ya, temen-temen aku di real life. Aku membedakan temen di dunia maya dan temen di real life.*

P : Oke-oke, eee... kalau dari kamu sendiri nih lebih sering ketemu temen baru di dunia maya kaya kamu ketemuan tatap muka gitu, atau secara virtual kamu ketemu di media sosial gitu?

I : Aku, *ehem* ... aku sebenarnya ga gitu aktif untuk di secara virtual gitu ya, aku ga sering itu aktif media sosial, jadi mungkin lebih menemukan *temen* baru di dunia maya, secara tatap muka.

P : Oke, kalau cara kamu untuk *maintain*, atau membangun pertemananmu di dunia maya tu gimana?

I : *Emmm...* Kurang lebih harusnya sama *sih kayak* aku membangun pertemanan di dunia maya juga, soalnya kan sikapku di dunia nyata ga beda jauh, itu yang aku terapkan di dunia maya.

P : Jadi ngapain tuh?

I : *Ohh..* hahaha, aku kalau di dunia nyata ya cara membangun pertemanan ya aku ngobrol-ngobrol-ngobrol makin *deket*, tapi kalau di dunia maya aku *follow* duluan *trus* aku *chat* biar makin *deket*.

P : Untuk misalkan mempertahankan, supaya hubungan kalian *tetep*, *tetep temen* gitu di dunia maya gimana?

I : Karna *emmm...* Mereka *temen* virtual mereka kan gatau kehidupan nyata aku, mungkin aku ceritain ke mereka, *ntar* tunggu mereka *bales* juga, biar kek istilahnya kita saling berbagi cerita *trus tar* dari awalnya bagi cerita *trus* bisa lanjut-lanjut gitu kenal.

P : Oke-oke, lanjut, *eee...* Kalau menurutmu nih keuntungan penggunaan media sosial bagi kamu dalam membangun relasi ya. Apa keuntungan dari media sosial yang udah kamu sebutin tadi, pertemanan ya khususnya.

I : *Emmm...* Media sosial itu kan berarti dia sebagai perantara *yah*, atau alat. Jadi *kek* penggunaan media sosial untuk membangun relasi di dunia maya tuh aku bisa *temenan* sama orang luar dengan lewat media sosial gitu. *Temen* yang gabisa digapai di dunia nyata. (*Noise*) Sebentar kak...

P : Iya.

I : Halo.

P : Halo, lanjut ya, ini aku masuk ke pertanyaan tentang privasi jadi ngomongin soal informasi privat, jadi kan setiap orang pasti punya informasi privat, kamu pasti punya informasi yang gabakal kamu sebarin ke orang-orang yang menurutmu ga kamu anggap *worth* it untuk kamu kasih tau. Nah, menurutmu nih informasi-informasi yang menurutmu termasuk privat tu apa? Informasi tentang apa yang menurutmu privat?

I : Apa ya.. Mungkin lebih ke rahasia-rahasia terdalamku *sih, kaya* aku SD pernah ngapain, SMP pernah ngapain, segala macamnya itu yang mungkin gabakal aku bagiin gampang itu ke orang lain.

P : Oke, itu yang informasi menurutmu privat. Kalau misal tentang identitas pribadimu misal nama panjang, umur, tinggi badan dan kawan-kawannya menurutmu informasi yang privat *ga*?

I : *Enggak*, menurut aku *enggak*.

P : Oke menurutmu berarti yang masuk privat yang *kaya* pengalaman pribadi gitu *ya*. *Nah*, kalau dari pengalamanmu tadi itu, kamu pernah *ga* ngebagiin informasi itu ke orang lain?

I : Pernah, cuma bukan untuk orang lain, tapi untuk sahabat. *Kan* sahabat saling berbagi cerita *ya*.

P : Oke, *eee...* kalau misalkan ke *temen* media sosialmu pernah *ga*?

I : Gapernah, gapernah, aku *ga* gitu percaya ke *temen* sosial media *sebenarnya*.

P : Tapi, maksudnya *temenmu* itu misalkan dia pake media sosial, kan maksudnya dia bisa masuk ke *temen* dunia maya juga karena dia dari dunia nyata ke dunia maya, kamu pernah *ga* misalnya kasih taunya secara virtual gitu, maksudnya pakai media sosial gitu?

I : *Oh*, pernah-pernah.

P : Kalau kamu sendiri misalkan *ngasih* tau mereka, biasanya kan ada orang-orang yang langsung pakai *direct message* langsung ke orangnya atau ada yang kode-kode pakai fitur *story*. Kamu biasanya langsung atau pakai fitur-fitur?

I : Mungkin kalau mau ngomongin private aku langsung *call sih*, aku pakai fitur *call*, gamau *leave a trace*.

P : Oke-oke, kalau dari kamu sendiri siapa aja nih orang yang menurutmu pantas untuk mendapatkan informasi yang tadi kamu maksud, orang-orangnya siapa aja?

I : Orang-orang yang udah *deket* sama aku, yang aku sendiri udah aku anggep sahabat *sih*.

P : Kenapa kamu memilih mereka? Diantara sekian banyak.

I : Soalnya, aku bukan tipe orang yang gampang pilih sahabat, jadi kalau memang aku *dah* pilih mereka sebagai sahabat berarti mereka bisa dipercaya gitu.

P : Oke, *eee...* Aku balik ke media sosialmu tadi yang paling sering ada dua kan *ya* Twitter sama KakaoTalk, *kan* kamu pakai nama akun, foto profil dan ada bionya *kan yah*?

I : Iyah...

P : *Nah*, kalau *ngomongin* Twitter sama KakaoTalk kan berarti ngomongin dunia RP aku *yah*. Alasan aku pakai nama akun, *trus* foto profil dan bio itu, entah karena aku suka sama orang itu, biasanya pake *idol sih*, gitu entah karena aku *nge-bias-in idol* itu atau anime yang aku suka gitu.

I : Alasan aku pakai nama akun *trus* foto profil dan bio itu, entah karena aku suka sama orang itu, biasanya pake Idol *sih*, gitu entah karena aku ngebiasin idol itu atau anime yang aku suka gitu.

P : Oke, oke berarti bukan dirimu disitu kan? *U as a person* yang kamu suka kan bukan foto mukamu sendiri?

I : Bukan-bukan.

P : *Okay*, lanjut, apakah kamu punya akun yang sifatnya *ga* publik tapi lebih privat kayak misal *second account*, kamu punya *gak*?

I : Aku punya.

P : *Okay*, kalau punya, apa alasan kamu membuat akun tersebut?

I : *Eee...* Jadi di *first account* aku itu isinya orang-orang yang aku anggap *temen sama* sahabat dan juga aku *follow-followan* sama aku sendiri *gatau* orang itu siapa *gitu loh*, dan sejujurnya *ga* begitu nyaman untuk membagikan aktivitas kegiatan aku di media sosial karena *kan* bisa jadi bahaya, itulah mengapa aku buat *second account* untuk sahabat-sahabat aku aja jadi aku bisa dengan bebas dan nyaman untuk membagikannya *gitu loh*.

P : Jadi berarti secara *ga* langsung beberapa kegiatanmu itu kamu juga bisa, dianggap privat kalau kamu *ga* kenal sama orang yang kamu bagiin informasi tersebut betul?

I : Betul.

P : *Okay*, aku lanjutin ya, kalau tadi aku *nanya* soal informasi yang menurutmu privat. Kalau informasi yang kamu anggap tidak privat itu apa aja?

I : *Oh...* Mungkin biodata aku, *trus* aku berteman dengan siapa aja, aku ngelakuin pekerjaan apa, mungkin itu bukan hal yang privat menurut aku, *cuma* segala hal tentang keluarga itu privat.

P : Oke kenapa akhirnya kamu memutuskan bahwa informasi-informasi tadi itu privat?

I : *Emm...* Kenapa ya.. Mungkin kalau pakai contoh biodata atau kenapa aku *mutusin* buat *circle* itu aku kasih informasi privat, mungkin karena kalau biodata kayak nama panjang *trus* umur atau ulang tahun *gitu kan* itu *udah* pasti *gampang ketauan* dari *story* kalau ulang tahun *gitu*. *Trus* mungkin kalau untuk *temen-temen circle* kaya ya liat aja siapa *aja* yang sering masuk *story*, menurut aku itu bukan informasi privat *sih*.

P : Oke-oke, menurutmu informasi-informasi yang menurutmu tidak privat tadi itu kamu kasih ke semua orang atau publik, maksudnya bisa jadi kasih ke orang-orang publik luas tau juga gapapa, atau tetep ke lingkup orang yang kamu kenal aja, jadi gak perlu sebenarnya gak perlu publik luas.

I : *Eee...* Untuk semua orang atau publik luas *sih*, *nggak cuma* untuk orang-orang yang aku kenal *aja gitu*.

P : Jadi emang, ya gapapa semua orang tau, karena bukan informasi yang menurutmu *crucial* atau privat *gitu* ya? Oke, apakah *nih* sebelumnya ada informasi yang kamu anggap privat sebelumnya tapi sekarang kamu anggap *ga* privat?

I : Apa ya.. *kayaknya* gaada *sih*. *Ohh*, lebih ke ini *sih*, kalau Chinese *people kan* biasa punya nama Mandarin *kan* ya, aku dulu *gapengen* orang-orang *tau*, tapi sekarang semakin dewasa aku *kek* yaudah *lah*.

P : Oke-oke, ya. *Okay*, ada berarti ya. Aku lanjut ya, sekarang ini tentang manajemen komunikasi privat. Manajemen komunikasi privat adalah gimana kamu mengkomunikasikan tentang privasimu ke orang-orang terdekatmu terutama dalam konteks pertemanan ya, semua pertanyaan penelitian yang bakal aku tanyain nanti *bakal* berkaitan sama media sosial yang paling sering kamu gunakan tadi. Kaya tadi misalnya KakaoTalk sama Twitter, dua itu ya. Pertama tentang Permeabilitas Batasan, *eee...* Kamu pernah *gak ngepublikasiin* atau berinteraksi tentang keluhan kesah permasalahan pribadimu ke teman dunia maya, *kayak curhat* gitu?

I : *Eee...* sering. Jadi bukan pernah, tapi sering.

P : Kenapa kamu melakukan ke *temen-temen* dunia mayamu? Entah kenapa kalau *curhat* masalah pribadi itu lebih enak ke *temen* yang dunia maya aja *gituh*. Karena aku merasa *kalo ini based on my experience*, apa ya.

I : Lebih nyaman aja, karena mereka sebenarnya *ga gitu tau real life* kita kaya gimana, jadi *kalo* kita ada masalah pribadi atau apa mereka pasti akan *full support* kita, *kaya gitu loh kasih* kita dukungan. *Gitu*.

P : Oke, kalau dari kamu *nih*, pernah *gak ngepublikasiin* atau berinteraksi tentang data dirimu di profil di media sosial secara lengkap?

I : *Ga* pernah lengkap, *ga* semua orang yang kita kenal di dunia maya itu baik jadi untuk berjaga-jaga *aja*.

P : Kalau kamu pernah *ga* membicarakan hal yang sifatnya intim atau personal ke *temen* dunia maya tanpa adanya keraguan sama sekali?

I : *Enggak sih* *kayaknya*, engga gapernah. Walaupun mereka *ga* kenal kita, tapi kalau kita *bicarain* yang intim, *enggak, enggak, pokonya enggak deh*.

P : Itu terlalu *private* ya?

I : *Kan* belum tentu mereka orang yang kita ajak ngomong itu nyaman untuk kita ngebahas kaya *gitu*.

P : Tapi itu, orang-orang yang udah kamu anggap sebagai *temen loh*, gapernah?

I : *Gapernah sih*.

P : Oke-oke, *eee...* kamu pernah *ga* ngepublikasiin terkait interaksi hubungan pertemanan, kamu *temenan sama* orang ini, terus kamu *bikin status, bikin story sama temenmu*, lagi ngobrol *sama* dia, *chat sama* orang.

I : Pernah-pernah, aku sering *kaya gitu sih*.

P : Kenapa kamu melakukan itu?

I : *Eee...* kenapa ya. Karena biasa aku ngelakuin itu *kalo*, aku publikasiin *kalo* konteksnya itu lucu, seru, *kek gacuma* aku yang ketawa, tapi *temen-temen* yang lain juga harus ketawa.

P : Oke-oke, kamu pernah *ga* ngepublikasiin keseharianmu di sosial media itu secara rutin maksudnya *kaya* sehari itu pasti ada?

I : *Emm...* Belum lama juga pernah *sih*, minggu lalu dan dua minggu lalu juga aku *kaya gitu*. Sebenarnya itu waktu aku lagi UAS, aku ngetweet “aku lagi UAS” dan segala macamnya.

P : Kenapa *tuh*? Kamu memutuskan untuk mengkomunikasikan keseharianmu itu? Tujuannya untuk apa?

I : Mungkin *kalo*, *emm...* *Gaada alesan sih* aku *cuma pengen* publikasiin *aja* kalo aku lagi masa-masa UAS *gitu*, biar kalau ada yang lewat di *timeline temen* aku, oh dia *lagi UAS nih* oh berarti jangan terlalu diganggu kalau *ga bales chat*.

P : Ooo oke, *eee...* Kalau kamu nih selama pakai beberapa *medsos* berusaha untuk selalu terhubung *ga* sama *temen-temen* dunia mayamu?

I : *Eee...* Aku biasanya *eee...* ini *sih...* Kalau aku sibuk ya aku *ga chat*, kalau aku *free* aku baru nge *chat* mereka.

P : Oke, aku lanjut masuk ke poin selanjutnya tentang kepemilikan batasan. Kalau kamu sendiri membatasi terkait piublikasi interaksi hanya untuk teman tertentu saja gak? Jadi *kaya* misalnya kamu memanfaatkan fitur-fitur, *kayak* misal *close friend*. Diantara teman-temanmu itu pernah membatasi gak?

I : *Wah* aku, *emm...* ada kok aku pernah ngelakuin itu di *first account* aku, aku punya *close friend*. Jadi *kek*, ya aku *share*, kadang kalau *kaya* sahabat aku *tag* di *first trus* aku *gapengen* orang lain *tau* ya aku masukin ke *close friend*. Kalau di *second account* ada lagi *close friendnya hihhi...* masih ada begitu.

P : Kenapa *tuh*, kenapa akhirnya kamu memutuskan untuk ada *close friend* di *second acc*?

I : Kenapa ya... *emmm...* *emmm...* aku kan di *real life* punya banyak *circle*, beberapa *circle* aku masukin ke *second acc*, *cuman* hanya sebagian yang *tau* aku *kaya* gimana, itu kenapa aku masukin mereka ke *close friend*.

P : Oke, kalau kamu sendiri kan Twitter sama KakaoTalk, setauku Twitter ada fitur untuk *protect* ya, nah kamu *protect* akunmu *ga* ya? Kalau di KakaoTalk ada yang buat biar *ga* di cari *ID*-nya.

I : Kalau di KakaoTalk *engga sih*, kalau Twitter juga *engga sih*. *Cuma kalo* Twitter itu di akun asli aja yang aku *private*. Tapi akun-akun untuk cari *temen* itu *ga* aku *lock*.

P : Oke-oke, kenapa ga kamu nge-lock akun sosmedmu, maksudnya diantara banyaknya orang yang bisa melihat tweetmu atau melihat profilmu mungkin.

I : Kenapa ya... *Emmm... eee...* Akun RP aku itu kan gunanya untuk mencari teman ya, kalau aku *lock* gimana aku cari *temennya*, hahahah...

P : Iya-iya *bener* juga ... Oke, kamu pernah *ga ngepost* sesuatu nih atau ngepost tweet atau *ngechat* sesuatu *trus* kamu apus?

I : *Gapernah, gapernah* karena sebelum aku *ngetweet* sesuatu aku pikirin baik-baik *dulu sih*.

P : Oke-oke, kalau dari kamu nih, kan tadi ada KakaoTalk *sama* Twitter *nih*. *Nah* kamu *tuh* memilih topik yang berbeda *ga*?

I : *Ohh... Emm ...* Sama aja *sih*, yang beda paling, topiknya kalau di Twitter lagi bahas ini, KakaoTalk lagi bahas ini ya bahas ini. Bedanya cuma pembahasannya aja.

P : Oke, kamu punya batasan *ga kayak* misalkan kamu *tuh* membatasi topik yang kamu rasa sensitif jadi kamu "*HOPPP*" *gitu, kayak, kayak* kalau misal kamu ngerasa topik ini sensitif *gajadi* kamu *post*.

I : *Emm...* kebetulan di Twitter ada ini *sih*, fitur *Circle* kalau *ga salah*, fitur *Circle* jadi kalau aku mau *post* hal sensitif ya aku *post* disitu, jadi cuma sekedar sahabat-sahabat aku yang bisa lihat, jatuhnya kaya *close friend*.

P : Oke, kamu pernah *ga nih* ngebuat kesepakatan sama *temen* sosial mediamu untuk jaga privasi satu sama yang lain?

I : Per... Pernah, pernah *sih*.

P : Pernah? kenapa kamu ngebuat kesepakatan itu?

I : *Emm...* lebih ke "jangan bilang siapa-siapa ya, biar orang lain *ga tau cuma* diantara kita aja"

P : Kenapa?

I : Biar tidak bocor rahasianya.

P : Jadi masih terkait dengan *trust* ya?

I : Ya... karena saya punya *trust issue*, *hahahaha*

P : Hahahah, oke sekarang kita masuk ke poin terakhir terkait sama pertalian batasan. Jadi, *eee...* pertanyaan pertama apakah *nih* ada *temen* dunia maya yang kamu anggap dekat dengan kamu sehingga kamu *ngasih* seluruh informasi privat ke orang ini?

I : Ada kok.

P : Kalau *temen* dunia maya yang kamu anggap dekat tapi *cuma ngasih* beberapa informasi privat yang kamu punya ada *ga*?

I : Ada juga.

P : Kalau *temen* dunia maya yang kamu anggap dekat tetapi kamu *gak* memberikan informasi privat sama sekali ke orang ini?

I : Ada, ada juga.

P : Kenapa, kenapa kamu *eee...* ini kan diantara tiga itu semuanya ada. Kenapa begitu?

I : Emm... Biasanya yang aku kasih tau semua itu yang aku udah anggep deket banget, *trus* untuk yang berbagi sedikit-sedikit cerita itu ke mungkin ke orang yang dia juga berbagi cerita ke aku, jadi oke karena dia udah berbagi cerita sedikit jadi kita juga berbagi ke dia *gitu*, aku *ngelihat* dari ini juga *sih* dari cara dia *ngereply*, dia bisa ngerti *ga* perasaan aku kalau aku cerita *kaya gini kaya gini gitu loh*. Jadi kalau *ga* ngerasa cocok aku *ga* kasih sama sekali.

P : Jadi lebih ke orangnya mempengaruhi gitu ya, mungkin cara dia respon, cara apa yang dia berikan ke kamu juga.

I : Betul.

P : Jadi biasanya kalau misalnya, logikanya biasanya kalau manusia *nih* kalo punya *temen* dunia maya yang *ga* kamu *anggep deket* sama sekali *nih*, pasti kamu *ga* memberikan informasi privat sama sekali ke dia kan. Tapi ada *ga* *temen* dunia maya yang kamu *anggep ga deket* tapi kamu memberikan beberapa informasi privatmu ke orang ini?

I : *Enggak*, *ga* ada, *ga* ada, *ga* mungkin.

P : Oke... Aku lanjut apakah *temen-temen* yang kamu anggap *deket* di dunia maya itu membuka informasi yang dia anggep privat ke kamu juga *gak*? Dia *sharing* juga ke kamu gitu?

I : Ada beberapa yang *sharing* balik gitu, tapi *ga* semua, *cuma* kadang.

P : Oke, kalau dari kamu sendiri gimana *tuh*, maksudnya dalam menanggapi kalau misalkan kamu dah *sharing* tapi dia menutup diri terhadap kamu gimana?

I : Aku *ga* permasalahan *sih*, kan semua orang punya alasannya sendiri kenapa gamau berbagai, ya aku *gamau* memaksa *sih*.

P : Oke, apakah kamu *ngebuka* informasi privat kepada teman yang kamu *anggep* dapat memberikan *feedback* informasi yang dia miliki juga atau kamu tetap *ngebuka* informasi privat yang kamu punya ke orang itu karena, karena kamu *nganggep* dia *temen deketmu*?

I : Mungkin lebih karena deket kali ya. Bukan karena *feedback*.

P : Oke, kalau dari kamu sendiri bagaimana ekspektasimu terhadap hubungan pertemanan untuk akhirnya membuat kamu berpikir bahwa orang ini *tu temen deketmu*?

I : Emmm... Untuk *nganggep* seseorang *temen* deket aku, mungkin *kayak*, kalau dia selalu ada untuk aku, sama mungkin aku inginnya yang sefrekuensi.

P : Kenapa harus sefrekuensi?

I : Soalnya kalau sefrekuensi lebih gampang *connectnya* gitu.

P : Okay, kalau seperti itu, ini aku sudah selesai, udah semua pertanyaan maaf sekali agak lama. Terima kasih banyak sudah membantu sampai bertemu di kesempatan lainnya.

I : Terima kasih kembali.

Informan 2 – I Gusti Ngurah Kade Angga Juliartawan

P : Okey, *eee...* Sebelumnya ini aku *panggilnya* Kak Angga aja ya.

I : Boleh-boleh

P : *Eee...* aku mulai dari ini kak, jadi ada pertanyaan terkait kakak sendiri, biodata karakteristik dari kakak. Sekarang usia dan tanggal lahir juga berapa kak?

I : Untuk usia saat ini 22 tahun menuju 23 tahun, jadi *eee...* tempat tanggal lahirnya di Kabupaten Jembrana di Bali tanggal 11 Juli tahun 2000.

P : Oke, *yak* terus terkait dengan pendidikan kak. Kakak *udah* S1 mungkin? atau yang lainnya?

I : Terkait dengan pendidikan sudah menyelesaikan pendidikan Sarjana di Universitas Pendidikan Ganesha, prodinya pendidikan guru Sekolah Dasar. *Nah*, sekarang ini sedang melanjutkan pendidikan profesi guru.

P : Oke, berarti pendidikan terakhir S1 ya?

I : Iya betul.

P : Terus, untuk status hubungan kakak sudah lajang, memiliki pasangan atau yang lainnya?

I : Masih lajang.

P : Oke, terkait dengan pekerjaan apakah kakak memiliki pekerjaan?

I : Sementara ini, masih statusnya pelajar mungkin ya, belum ada pekerjaan.

P : Berarti masih mahasiswa ya.

I : Iya.

P : *Okay*, untuk dari segi penghasilannya kak dalam sebulan berapa?

I : *Eee...* dalam sebulan kurang lebih *sih* totalnya diasumsikan dalam satu bulan itu 4 minggu, dalam satu minggu itu bisa Rp.300.000 , kalau di Bali mungkin satu bulan Rp. 1.200.000 .

P : *Okay*, kalau untuk tempat tinggal sekarang, domisili sekarang ini dimana kak?

I : Domisili di kabupaten Jembrana

P : Jadi masih di tempat lahirnya ya kak?

I : Iya.

P : *Okay, eee...* untuk pertanyaan terkait dengan biodata *udah* kak, kita *moving* ke pertanyaan terkait sama hubungan pertemanan dunia mayanya Kak Angga *nih*. Jadi,

kalau menurut Kak Angga *nih* yang masuk ke dalam kategori *temen* di dunia maya tu yang seperti apa *sih* kak?

I : Yang bisa dimasukkan ke dalam kategori teman di dunia maya mungkin menurut kakak *sih* ya, yang kita memberikan respons terhadap mungkin apa yang Ia *posting* kemudian tidak hanya *sekedar viewer* saja tapi kita ada timbal balik *gitulah* antara kita dan juga teman kita. Jadi, *eee...* memang banyak ada teman mungkin bagi orang menanggapi itu teman tapi sebenarnya menurut kakak itu, teman itu yang memberikan interaksi, ada interaksi dua arah antar individu. Mungkin kalau di dunia maya memberikan *likes*, memberikan komentar, tapi apabila hanya *sekedar* melihat terus kemudian, dan hanya *sekedar* tahu tidak pernah berkomunikasi juga bisa dibilang itu bukan termasuk teman.

P : Oke, oke berarti kalau misalkan *sekedar follow-followan* kek gitu berarti belum tentu masuk ke kategori teman ya menurut kak Angga?

I : Yak, betul. Meskipun *follow-followan* belum tentu itu *temen*, seperti itu *sih* kalau dari kakak.

P : *Okey*, lanjut, kalau menurut kakak teman sama sahabat tu hal yang sama atau berbeda kak?

I : *Eee...* berbeda *sih* kalau menurut kakak.

P : Gimana tu kak perbedaan yang kakak lihat?

I : Kalau teman itu mungkin sifatnya lebih umum ya kalau percakapannya komunikasinya, terus dari segi, kalau sahabat mungkin bisa saja hal-hal yang sifatnya khusus itu bisa kita saling *sharing* seperti permasalahan dalam kehidupan dalam studi hubungan asmara gitu bisa lebih nyaman kalau komunikasi ke sahabat, mungkin itu *sih* kalau dari kakak.

P : Oke, berarti sifatnya mungkin lebih personal dan intim kalau sahabat. Oke, untuk dari media sosial *nih* kak, kakak pakai media sosial apa *aja nih* kak?

I : *Eee...* kalau kakak media sosial yang dipakai itu yang paling dominan itu yang paling frekuensinya paling sering itu Whatsapp, kemudian ke bawah lagi Instagram terus Facebook, itu *aja sih* tiga.

P : *Okey*, berarti ada Instagram, Whatsapp, Facebook ya. Untuk alasan dibalik penggunaan tiga media sosial ini apa kak, kenapa akhirnya memilih diantara sekian banyak mungkin media sosial yang dipakai.

I : Hahahah... jujur *sebenarnya* alasannya *sih* karena HP *sih*. *Eee...* perangkatnya tidak memadai seperti itu, jadi kalau misalnya perangkatnya lebih memadai mungkin bisa lah aplikasi-aplikasi lain *download*. Jujur ini HP nya kan sudah keluaran lama, jadi penyimpanan internalnya juga kurang, jadi kakak hanya membatasi media sosial itu selain karena keterbatasan perangkat mungkin juga karena di sana, di ketiga aplikasi

itu lebih jangkauan ke pertemanan lebih luas ya disana. Lebih banyak teman-teman yang menggunakan aplikasi itu.

P : Oke, jadi emang dominan itu karena banyak teman yang pakai *gitu* ya kak?

I : Iya, TikTok pernah pakai, pernah *join* aja *sih trus* coba buat Twitter tapi ternyata *kayak* merasa kurang nyaman karena mungkin di domisilinya kakak di Jembrana itu yang seumuran pakai itu tidak terlalu banyak jadi *uninstall* aja.

P : Oke.. jadi fokus ketiga media sosial itu aja ya?

I : Iya.

P : Oke nih kak jadi kalau misalkan nih kak dalam rangka nih menjalin pertemanan gitu. Kalau tadi kan media sosial yang sering dipakai, kalau misalkan media sosial yang sering dipakai dalam rangka untuk menjalin pertemanan di dunia maya, yang paling sering digunakan apa kak?

I : Kalau menjalin pertemanan yang lebih ke Instagram sama Whatsapp aja *sih*.

P : Instagram sama Whatsapp, kenapa memilih dua itu kak? Maksudnya dibalik Facebook juga bisa untuk pertemanan kenapa akhirnya dua media sosial ini?

I : Kalau pertemanan *sih* lebih *prefer* ke Instagram, Whatsapp karena kalau di Instagram kita bisa melihat, *eee...* gimana *sih* profil orang itu. Ya meskipun di Facebook juga bisa, *cuman* di Instagram itu lebih gimana ya, *ck*.

P : Lebih lengkap gitu ya kak?

I : Iya, dan juga kalau di Facebook itu kan juga biasa kategori yang menggunakan itu usia yang ke atas. Kalau di Instagram itu yang seumuran dan lebih gampang ngelihat profilnya dia.

P : *Okay*, kalo kakak lebih sering nemuin *temen* baru di dunia nyata secara tatap muka yang di sekitar kakak, atau secara virtual di dunia maya, di media sosial gitu?

I : *Eee...* kalau dari kakak sendiri ya *eee...* lebih ini *sih* lebih cepet menjalin komunikasi, *trus temen* itu dari dunia nyata, kemudian dari dunia nyata lanjut ke dunia sosial, *medsos*.

P : Tapi berarti *start*-nya selalu dari tatap muka seperti itu ya kak?

I : Iya betul.

P : Kalau misalkan dari kakak sendiri pernah membangun pertemanan di dunia maya kak? Atau dari dunia nyata semua?

I : Artinya menjalin komunikasi dari 0 seperti itu ya?

P : Iya maksudnya membangun pertemanan, mungkin seandainya dari dunia nyata ke dunia maya, mungkin cara membangun pertemanan di dunia mayanya itu gimana kak kalau dari kakak?

I : Kalau di dunia maya *sih* jarang menjalin pertemanannya *sih*, lebih ke kita buat grup seperti itu seperti misalnya Whatsapp *group*, kemudian kalau dari Instagram mungkin

cara menjalin pertemanan yang lebih intens mungkin kita bisa juga buat grup di *direct message*, kemudian bisa saja sekedar kirim-kirim *reels* yang lucu, *kalok* dari kakak si itu. Kadang yang lebih baik *sih*, kita lanjut ke Whatsapp, ya kita buat Whatsapp *group*, menjalin komunikasi yang lebih intens, sekedar ngobrol-ngobrol kegiatannya, *trus* juga sekedar kirim meme-meme lucu. Kadang itu menjalin intensitas pertemanan lebih baik *sih* begitu.

P : Oke, kalo dari media sosial itu sendiri punya keuntungan *ga* kak? Untuk kakak dalam membangun relasi pertemanan?

I : Membantu dalam menjalin pertemanan *sih* kalo di *medsos*, *eee...* Kita bisa dengan mudah *sih eee...* komunikasi *trus eee...* apa ya, mungkin kalo kita *pengen hangout* seperti yang *adek* sampaikan, *trus pengen* ketemu karena rasanya sudah lama *ga* ketemu jadi dibantu sekali dengan *medsos* kadang juga jika ada salah satu *temen* sedang kuliah diluar bisa kita manfaatkan itu fitur *video conferencenya..*

P : Oke, jadi memanfaatkan fitur-fitur yang lainnya juga ya kak bukan hanya dari *direct message*.

I : Iya.

P : *Okay*, yang tadi tentang pertemanan mungkin aku udah cukup. Masuk ke pertanyaan yang tentang informasi privat. Jadi *eee...* aku bakal tanya beberapa hal terkait sama informasi privat yang menurut kakak *eee...* kakak anggap privat seperti itu. Pertanyaan yang pertama *ni* kak, menurut kakak informasi yang privat itu terkait sama apa kak?

I : Yang sifatnya *private* ya, kalo menurut kakak *sih*, apa ya, mungkin *eee...* identitas kependudukan mungkin seperti itu, yang terlalu spesifik juga tidak baik gitu ya, identitas kependudukan yang sifatnya spesifik, terus yang sifatnya *private* itu mungkin hubungan asmara juga termasuk gitu ya.

P : Oke, berarti ada identitas diri dan juga hubungan asmara ya kak. Kalau dari kakak sendiri pernah ngebagiin informasi yang kakak bilang privat itu ke orang lain?

I : Sementara, tidak. Kalau misalnya menjalin asmara juga lebih baik *sih eee... kayak* ditutup *gitu* mungkin tidak pernah *sih* terlalu gamblang, terlalu gamblang untuk menunjukkan identitasnya siapa, mungkin hanya orang-orang yang tertentu saja seperti itu.

P : Oh kalau misalnya pernah beberapa kali, itu apakah mungkin secara langsung *direct message* gitu kak, atau memakai fitur-fitur semacam *story* dan lain lain?

I : *Aaahh...* iya *kayak* lebih disamarkan gitu *sih*, dari tulisan-tulisan juga seperti apa ya.

P : *Eee.. okay*. Kalau menurut kakak nih, maksudnya kan tadi *tetep* ada *nih* orang-orang yang menurut kakak pantas untuk mendapatkan informasi.

I : Emmm... sebentar dik mungkin lagi *eee...* yang kakak baru *inget* mungkin *kayak* apa ya, yang mungkin perlu kakak diprivasiin juga itu *kayak, gini*. Apa namanya, mungkin tentang status keuangan kita, misalnya *kaya* kita tidak perlu menunjukkan bahwa status ekonomi kita seperti apa *gitu*, itu mungkin *stay in private* juga ya. Oke boleh lanjut lagi.

P : Jadi kan ada beberapa informasi privat yang tadi kakak punya, ada *ga sih* orang-orang yang menurut kakak *pantes* untuk mendapatkan informasi privat ini?

I : Ada.

P : Kenapa akhirnya kakak memilih orang-orang tersebut untuk akhirnya, oke lah *gapapa* aku *ngebuka* ke mereka.

I : *Eee...* alasannya *sih* lebih ke, apa ya, kita tau *eee...* Bagaimana kepribadian orang itu, kemudian bagaimana dia mengelola pertemanan, kita punya keyakinan dengan beberapa orang ini, bahwa dia itu orang-orang terpercaya, mungkin dari *gimana* dia punya *attitude* yang baik, bagaimana sifatnya dia ke teman itu baik, sehingga tidak, mungkin itu ya... Hahahaha, mungkin dari sifat *sih*, gimana dia memperlakukan orang, jadi kita yakin sama percaya sama orang itu, orang ini *nih*, berani lah kita kasih *tau* hal-hal yang sifatnya privat.

P : Pada intinya tentang keyakinan sama kepercayaan ya kak sama seseorang. Oke kalau misal *nih* kak ngomongin soal, *eee...* dari nama akun mungkin nama akun Instagramnya Kak Angga, dari foto profil yang digunakan, dari bionya juga, kan di Whatsapp juga ada ya kak, status dan lain-lain. Latar belakang dibalik pemakaian itu apa ya kak, ada latar belakangnya *ga* kak dibalik semua itu?

I : Kalau latar belakang bio kemudian foto profil dan nama juga sebenarnya tujuannya untuk memudahkan teman yang mungkin kita pernah ketemu tapi kita belum berkomunikasi di media sosial, *trus* juga bagi teman-teman yang misalnya waktu dulu SMP SMA yang ingin kembali menjalin pertemanan *biar* mudah, untuk memang menemukan kita seperti itu di sosial media. Jadi kadang dengan bio kita yang masih seperti contohnya bio kakak itu *elementary*, program studi dulu sekolah dasar angkatan 2018, itu mungkin biar lebih memudahkan *gitu temen-temen* yang misalnya dulu saat kita kuliah *gak* terlalu akrab kemudian kita sekarang ada kemungkinan untuk menjalin relasi yang lebih, dari sana kita bisa menjalin relasi yang lebih. Kalau dari nama kan tujuannya jelas, *usernamenya* jelas memudahkan orang untuk mencari.

P : *Okay*, trus kalau kakak sendiri ada *ga* akun yang sifatnya *ga* publik dan lebih privat dengan lingkup relasi lebih kecil, yang kalau kita bahasa *kan* sekarang itu ...

I : *Second account gitu ya?*

P : *Iya second account, iya bener.*

I : *Endak*, tidak punya.

P : Kenapa kakak memutuskan untuk tidak membuat *second account*?

I : Kenapa, karena mungkin, karena kakak tau hal privat itu tidak apa ya kenapa *sih* kakak tidak membuat *second account*, ya karena memang lebih baik kadang untuk hal-hal privat kita pendam sendiri saja, mungkin bagi orang-orang yang punya *second account* itu kan tujuannya *eee...* biar lebih *stay private* hal yang sifatnya privasi itu hanya ke orang-orang yang lingkup kecil saja, tapi menurut *kakak eee...* itu tidak perlu ya karena *gimana* ya, kalau dari segi kakak *sih, eee...* tidak buat *second* itu karena tidak ada juga *sih* hal-hal yang sifatnya menurut kakak begitu, kakak ingin *show* ke orang lain. Jadi karena dari diri sendiri juga untuk apa *sih* kadang mempublikasikan hal-hal yang seperti itu lah, permasalahan kadang kan orang-orang yang *show* di *second accountnya* tentang permasalahan hidupnya mereka terus *gimana* dia hubungannya yang tidak baik dengan sesama teman *gitu*. Jadi, *kalok* kakak *sih* untuk apa *sih* kita menunjukkan dengan orang bahwa kita punya masalah bahwa kita, kita *eee...* punya kesenjangan *gitu* antara orang lain. Jadi, ya untuk diri sendiri ya tidak perlu *sih*. Hal yang sifatnya *private* tidak perlu kita bagikan begitu.

P : Jadi *ga* terlalu penting *gitu lah* ya kak?

I : Iya *ga urgently needed, nah kalok* mungkin, *kalok* dari kakak ya, hal-hal yang sifatnya lebih *private* itu misalnya seperti yang kakak kan sempet cerita, kadang pernah juga menunjukkan tentang status asmara. Tapi sifatnya tidak secara gamblang, mungkin itu lebih ke Whatsapp *story sih*, karena di Whatsapp itu kadang kita di sana kan orang-orangnya tu hanya di lingkup terdekat kita, jadi lebih ke Whatsapp *story sih*, kalo di Instagram *tuh* lebih luas, teman-teman yang mungkin dari SMP SMA itu menjalin hubungan sampai sekarang di perguruan tinggi juga di sana, jadi ya tidak perlu *sih gitu*. Hal-hal yang sifatnya *private* itu tidak perlu dibagikan, dan tidak perlu juga buat *second account*.

P : Oke kalau begitu, *eee...* untuk sekarang tadi kan terkait sama informasi privat, nah kalau sekarang kalau informasi yang menurut kakak tidak privat. Dulu kakak anggap privat sekarang sudah tidak kakak anggap privat ada ga kak?

I : *Emm...* yang dulu kakak anggap privat tapi sekarang sudah kita anggap *ga* privat *gitu ya*?

P : Iya *bener*.

I : Apa ya, mungkin, mungkin, status kependidikan itu ya mungkin atau dulu *sih eee...* diawal-awal kita masuk perguruan tinggi *sih* memang *kayak* kakak *private-in* itu, biar orang-orang itu tidak tau lah kita misalnya kuliah dimana, program studi apa, ternyata sekarang sudah berkembang, itu *mindset* kita sudah berubah, ternyata, status pendidikan itu perlu juga kita *share* ke orang itu, sebagai bentuk apa ya juga aktualisasi diri, biar orang juga mengakui mungkin, seperti itu.

P : Berarti untuk informasi yang maksudnya sudah kakak tidak anggap privat, yang awalnya kaya *nggausah* dikasih ke orang, tapi sekarang sudah bisa dilihat oleh publik secara luas ya kak bukan hanya orang-orang tertentu yang bisa lihat?

I : Iya karena memang orang-orang bisa lihat dari bio juga jadi untuk publik juga.

P : Oke, *eee...* terkait sama informasi privat sudah cukup. Aku mungkin masuk ke poin terakhir tentang manajemen komunikasi privasi, itu pertanyaan yang akan diajukan akan merujuk pada media sosial yang sering digunakan oleh kakak yaitu Instagram dan Whatsapp gitu. Untuk poin pertama tentang permeabilitas batasan ada beberapa pertanyaan. Pertama, terkait pernah *ga* kakak *ngepublikasiin*, berinteraksi sama orang tentang keluh kesah permasalahan pribadi ke *temen* di dunia maya?

I : Tentang keluh kesah pribadi di dunia maya, kalau dalam konteks pernah ditemui di dunia nyata ke dunia maya, pernah.

P : Kenapa *tuh* kak, kan untuk chatnya di dunia maya walaupun di dunia nyata sudah pernah bertemu seperti itu?

I : Mungkin untuk alasan yang pertama itu keterbatasan ya karena kita tidak bisa bertemu langsung dengan orang yang bersangkutan jadi kemudian disaat itu kita rasa permasalahannya cukup *urgent* untuk diselesaikan jadi tentu hal yang menjembatani yaitu media sosial, kemudian *eee...* tentang fleksibilitas juga kemudahan itu kadang kalau kita *eee...* membutuhkannya membutuhkan teman untuk sekedar curhat itu bisa kita mengingat keterbatasannya tadi kita ada jarak yang jauh dengan teman kita, kita bisa menggunakan *video call* seperti itu, mungkin itu *sih*.

P : Oke, kalau dari kakak pernah gak membicarakan hal yang sifatnya kakak anggap intim atau personal ke teman dunia maya tanpa adanya keraguan?

I : Ada, yang sifatnya ke asmara itu mungkin *sih*, hubungan.

P : Kenapa kakak tidak memiliki keraguan untuk menceritakan itu kepada teman dunia maya kakak?

I : Ini perspektif kita kepada orang ya, kenapa kita bisa yakin dengan orang itu seperti itu dik?

P : Iya *bener-bener*.

I : Kembali lagi seperti yang tadi kakak bahas ya lebih ke kepercayaan kita ya, gimana orang dan gimana dia memiliki *attitude* yang baik, dan juga bagaimana dia kehidupan sehari-harinya kita tau. Jadi dari kepercayaan itu kita memiliki keyakinan untuk *sharing* hal-hal yang sifatnya seperti hubungan asmara itu ke teman.

P : Oke, kalau misalkan terkait sama Instagram dan Whatsapp itu kak, ada beberapa data profil yang perlu diisi ya kak, apakah semua itu diisi secara lengkap atau ada beberapa yang tidak diisi kak?

I : Ada beberapa yang tidak diisi, *oiya* tadi kakak lupa menyampaikan juga, hal yang sifatnya *private* juga menurut kakak itu nomor handphone seperti itu, mumpung *adek* mengingatkan dengan pertanyaan itu jadi kakak *inget*, di Instagram itu ada yang tidak kakak bagikan secara umum yaitu seperti nomor HP, sedangkan untuk gender kemudian nama, kalau *ga* salah usia gitu kakak berikan informasinya seperti itu, namun yang sifatnya *private* itu seperti misalnya tempat tanggal lahir, seperti yang sudah kakak sampaikan juga status kependudukan, tempat tanggal lahir, misalnya juga nama ibu, nama ayah dan nama adek-adek semua itu terlalu *private*, dan ini ada salah satunya nomor HP juga, mumpung tadi *adek* tadi menyampaikan itu, nomor HP tidak kakak muat secara *gambang gitu* di Instagram.

P : Oke-oke, *eee...* kalau misalkan tadi kan soal yang pacaran *nih* kak, kalau soal pacaran kan beberapa kali pernah dipublikasikan atau mungkin sempet kesannya *chat* sama orang terkait sama hubungan asmara, kalau misalkan terkait sama hubungan pertemanan pernah *ga* kak, maksudnya di sosial media pernah dipublikasikan gak interaksinya?

I : Kalau konteksnya membagikan *chat* itu tidak pernah, memamerkan kita *chat* punya grup *gitu* tidak pernah *sih*, kakak berharap juga tidak pernah, mungkin secara tidak sengaja pernah mungkin ya, kalau konteks *chatnya* itu lucu gitu, kalau konteks dalam *chatnya* di dalam grupnya itu lucu, mungkin secara tidak sadar kakak *screenshot* dan kakak bagikan karena sebenarnya tujuannya hanya untuk *sharing* hal-hal yang sifatnya lucu, tapi kalau tujuannya ingin memberitahu orang bahwa saya punya hubungan pertemanan yang baik, tidak. Tujuannya tidak seperti itu. Pada dasarnya kakak tidak ingin mempublikasikan yang sifatnya *chat-chat* seperti itu, Namun, kalau misalnya kadang ada *meet up* seperti itu dengan beberapa teman kalau kita kadang ada kegiatan-kegiatan pertemuan gitu dengan teman-teman, jadi itu memang secara *gambang* tujuannya ya ingin menunjukkan kita punya *temen-temen gini* loh. Jadi kadang kita *selfie* di tempat kita *meet up* *trus* kemudian kita tunjukkan bahwa ini *loh* kita punya teman, itu *sih* kalo dari kakak.

P : Oke, lalu terkait dengan mungkin keseharian kakak *nih* pernah dipublikasiin *ga* kak?

I : *Kalo* hal itu kembali lagi ke aplikasi yang sifatnya *private* bagi kakak yaitu Whatsapp, karena disana *temen-temennya* lebih sedikit dan juga lingkungannya lebih sedikit kakak kadang *sih* pernah *update story* di Whatsapp *story* itu kadang tentang pagi kegiatan kita kuliah, kadang lanjut lagi sorenya lanjut kuliah, malamnya lanjut *nugas*, kadang lebih ke Whatsapp *story* *sih* kalo update hal-hal yang sifatnya gitu. Jadi pernah tapi di aplikasi yang lebih sifatnya *private* itu Whatsapp.

P : Oke, *eee...* lalu mungkin untuk *eee...* dari status pertemanan sendiri apakah kakak selalu mencoba untuk selalu terhubung dengan teman-teman di dunia maya kakak?

I : Iya, pada dasarnya *sih* tetep mencoba terhubung ya dengan *temen-temen* mungkin di dunia maya, mungkin cara, cara kakak gunakan itu mungkin dengan cara *just comment story* mereka, kemudian memberikan reaksi, jadi dengan kadang kita memberi reaksi itu ada interaksi balik yang disampaikan, jadi ada relasi yang semakin baik lah dari pertemanan kita di media sosial.

P : Oke, lalu ini ada terkait sama *eee...* tentang kepemilikan batasan kita masuk ke poin terkait manajemen komunikasi privasi, ini ada terkait sama publikasi/interaksi, apakah kakak pernah melakukan pembatasan publikasi atau interaksi hanya pada teman tertentu saja?

I : Pernah *sih*, mungkin sifatnya itu yang lebih ke *gini*, ke dosen, ke guru seperti itu, jadi yang kalo sifatnya ke teman *sih* tidak pernah, kalau kita *share except* itu ke teman *ga* pernah, mungkin kalau ke guru, ke bapak ibu dosen iya, takutnya kan hal-hal kehidupan sehari-hari dilihat juga.

P : Oke, *eee...* terkait sama *protect account*, kakak kan aku lihat *memprotect* akun kakak, kenapa kakak memilih untuk *protect* akun Instagram kakak?

I : Iya karena kakak *memprotect* itu mungkin dari saat ini status kakak sebagai mahasiswa profesi guru ya, jadi kadang kan kita terjun ke lapangan, kadang di sekolah itu kan, *tau* bagaimana karakteristik anak-anak di sekolah dasar, kadang gimana isengnya mereka di sosial media, jadi lebih *protect* itu kadang ke adik-adik yang di usia sekolah kadang begitu dan juga mengantisipasi orang-orang yang tidak kita kenal untuk mengakses itu *lah*, hal-hal yang sifatnya mungkin secara tidak sengaja kita bagikan, jadi kita menutup akses bagi orang-orang yang kita tidak kenal agar tidak dapat informasi-informasi itu, mungkin kita tidak sadar *share* di postingan IG, mungkin kakak *private sih* itu. Yang pertama untuk mengantisipasi anak-anak yang seusia anak-anak di sekolah dasar, SMP yang karakteristiknya masih sering usil gitu, dan yang kedua untuk memproteksi dari orang-orang yang tidak kenal yang siapa *tau* tujuannya tidak baik, untuk mencari informasi kita.

P : Oke, kalau misal terkait sama penghapusan konten atau interaksi di media sosial pernah *ga* kak?

I : Pernah-terkadang, alasannya *kalok* jujur dari kakak sendiri mungkin karena *eee...* foto-foto itu sudah tidak relevan dengan kehidupan di dunia sekarang, mungkin foto-foto itu dari jaman dulu kemudian di jaman dulu kita punya tingkat eksistensinya bagaimana, *trus* sekarang kita mulai juga menyadari hal tersebut tidak baik ya kakak hapus seperti itu. Jadi tujuannya lebih ke mungkin malu *gitu* ya, hahahaha mungkin malu pernah *posting* itu, dan juga pernah juga *memposting* hal yang saya kira, “ah ini

tidak perlu *sih* aku publikasikan” jadi kadang dihapus, itu contohnya status itu ada tulisan yang postingan itu tentang pengurus osis, dengan jelas tertulis pengurus osis SMA sekian-sekian-sekian tahun sekian-sekian, jadi kakak kira itu *enggak* perlu dulu, terlalu gimana ya, nanti ada orang yang beranggapan, takutnya ada orang yang beranggapan tidak-tidak, jadi disana langsung kakak hapus *aja sih gitu*.

P : Terkait dengan topik pembicaraan kak, kalau di Instagram kan karakteristiknya berbeda sama yang di Whatsapp, baik mungkin dari interaksi, fitur-fitur dan lain-lain. Mungkin kakak ada perbedaan *gak* terkait topik pembicaraan yang dibicarakan?

I : Kalau dari kakak *sih* kadang di Whatsapp itu yang memang benar seperti yang lebih *private* itu tentang misalnya bagaimana menjalin hubungan dengan seseorang itu bisa kita diskusikan melalui Whatsapp lalu juga dengan permasalahan-permasalahan yang kita hadapi di keluarga seperti itu misalnya, yang kita hadapi di lingkungan perguruan tinggi seperti itu ya bisa kita kirim dengan teman itu di Whatsapp karena disana memang kakak batasi juga orang-orangnya di Whatsapp itu ya memang orang-orang yang dekat dengan lingkungan kita, kalau lagi di Instagram itu lebih umum *sih*, lebih ke *chat-chat* yang sifatnya umum di *direct message* juga, disana lebih ke apa ya, tidak pernah *sih* melakukan komunikasi yang sifatnya terlalu intens dengan kehidupan di *direct message*, paling kalo di *direct message* itu kita alihkan hubungan komunikasinya itu kalau kita rasa sudah semakin, oh ternyata bagus ya hubungan komunikasinya gitu jadi kita alihkan malah ke Whatsapp karena disana sifatnya lebih *private*, jadi di IG lebih umum *sih* kadang yang di *direct message* itu sifatnya *chat-chatnya* seperti umum, just *sharing something gitu*, misalnya “eh ada ini loh, ada event gini dateng yuk” nah seperti itu *sih*.

P : Oke, kakak pernah memilih untuk membatasi topik *ga* yang kakak rasa sensitif karena mungkin takut untuk dilihat sama *temen* di media sosial?

I : Kalau membatasi itu di kedua sosial media ini?

P : Iya dua-duanya, di Instagram dan Whatsapp.

I : *Eee...* kalau di Whatsapp *sih* mungkin hal-hal yang sifatnya sensitif itu ada ya kadang beberapa kali, kadang *eee...* juga kan dari hubungan pertemanan juga karena semakin dalam hubungan pertemanan *gitu* kadang obrolannya juga lebih *ngalor ngidul*, kalo di Whatsapp *sih it's okay* mungkin itu sebagai jembatan kita saling berinteraksi dengan teman, ceritanya sensitif itu kadang pernah dilakukan di Whatsapp, namun kalau di Instagram itu *nggak* pernah *sih*.

P : Oke, apakah kakak pernah *ngebuat* kesepakatan sama *temen* kakak terutama yang di dunia maya untuk saling *ngejaga* privasi satu sama lain?

I : *Eee...* kalau kesepakatan secara tertulis diawal sebelum kita menjalin komunikasi itu mungkin tidak pernah ya, kalau diawal. Namun, kalau kita berbicara nih, saya

komunikasi *trus* malah menyinggung hal-hal yang sifatnya begitu, lebih ke kakak sendiri yang mengalihkan topik, atau kita “eh gimana” mungkin biar topiknya teralihkan. Untuk kesepakatan tertulis di awal sebelum komunikasi itu *enggak sih*. Paling pada saat sudah bertemu kasus mulai mengarah pada hal-hal yang sifatnya ke situ ya kita alihkan biar *ga ngelantur* ke arah yang kita *enggak inginkan*.

P : Oke-oke jadi kalau misal semacam kesepakatan secara lisan pernah *ga* kak, atau lebih baik dihindari?

I : *Eemm...* kalau begitu tidak pernah *sih* dik, karena memang *eee...* apa ya. Yang sifatnya juga terlalu *private* pasti harus kita jaga, tapi mungkin pernah ya dulu secara tidak sadar, aku mau cerita tapi jangan cerita siapa-siapa *gitu* pernah, pernah mungkin. *Cuman* frekuensinya tidak sering.

P : Oke berarti lebih jarang ya kak.

I : Iya, tapi kalo yang memang itu sangat sensitif sekali biar lebih baik tidak bisa disampaikan.

P : Oke masuk ke poin terakhir tentang manajemen komunikasi privasi, ada *gak temen* dunia maya yang kakak anggep deket banget sama kakak jadi kakak *kayak ngasih* semua informasi privat yang kakak punya ke orang ini?

I : *Emm...* satu orang itu mungkin tidak ya dik. Tidak sepenuhnya juga memberikan informasi, ada beberapa mungkin sahabat yang memang sering komunikasi intens. Namun, teman itu juga kita berikan batasan ya tidak semua informasi juga kita akan berikan ke teman itu, meskipun sekalipun dia juga sahabat. Tapi, ada yang di orang lain kita *anggap* itu privasi tapi di sahabat kita kita tidak *anggap* sebagai *privacy*. Jadi ada dua, kita golongkan sebagai teman biasa dan sahabat, ada informasi yang sifatnya sangat penting itu kita kedua-duanya tidak kita bagikan. Namun, ada informasi yang mungkin sifatnya *privacy* tapi kita bagikan kepada sahabat gitu dan kepada teman itu tidak seperti itu.

P : Berarti untuk tahapan informasi privat akan diberikan ketika sudah di tahap sahabat ya kak?

I : Iya.

P : Oke, kalau misalkan *nih* kak *temen* dunia maya yang kakak anggep deket *kaya* tadi itu tapi *gak* kakak kasih informasi privat sama sekali ada *gak*?

I : Oh *enggak sih*, pasti ada beberapa hal yang sifatnya *private* yang pernah disampaikan.

P : Oke, kalau dari kakak sendiri *temen-temen* dunia maya yang kakak anggep deket itu membuka privasi yang mereka miliki juga *ga* kak ke kakak?

I : Iya, karena ada mungkin kakak itu ada interaksi timbal balik gitu, jadi kita semakin merasa percaya dengan, dengan bahwa mereka itu cukup dekat dengan kita, karena itu

kita *sharing* informasi yang sifatnya *private*, dan juga mereka juga *sharing* kita saling memberikan saran masukan, jadi kita percaya sama mereka.

P : Mungkin untuk lebih jelasnya, apakah kakak tu emang ngebuka informasi privat kepada *temen* yang bisa *ngasih feedback* informasi yang Ia miliki juga, atau karena kakak menanggap bahwa *temen* kakak ini adalah *temen* dekat kakak?

I : Eee.... Kadang kalau memang tidak *memberikan feedback* itu tidak apa-apa, kan kita mengharapkan juga kadang, kalau kita curhat saja *gitu* juga sudah senang rasanya, mungkin begitu aja dik, kalau dia juga memberikan *feedback* bagus, lebih bagus kadang, tapi kalau memang, *just* hanya mendengarkan juga tidak apa-apa, kita juga tetap kok *sharing* informasi-informasi, kejadian-kejadian yang dialami.

P : Oke, pertanyaan terakhir kak ini soal ekspetasi terhadap hubungan pertemanan kakak yang akhirnya ngebuat kakak berpikir bahwa seseorang itu *temen* dekat kakak?

I : Eee... kalau ekspetasinya terhadap teman yang memang mampu manajemen informasi *private* itu, ya yang pertama dia mau mendengarkan dengan baik, kemudian tidak memberikan tindakan *judge* yang berlebihan seperti menghakimi begitu, jadi ya dengan tulus mendengarkan, kemudian apa bila dia berkenan memberikan *feedback* masukan, dan juga kadang harapan kita *sih*, ekspetasinya ya mereka menyimpan informasi-informasi itu dengan baik tidak disebarluaskan, kemudian malah menjadi bahan-bahan perbincangan yang lainnya, jadi harapannya adalah orang-orang yang mampu mendengarkan dengan baik, mampu memberikan *feedback* dan menjaga informasi-informasi itu agar tetap tersimpan dengan baik.

P : Oke, itu mungkin tadi pertanyaan yang terakhir kak, udah semua pertanyaan aku sampaikan kepada kakak. Terima kasih banyak kak atas kesediaannya menjadi salah satu informan. Sukses terus dan sampai bertemu di lain waktu.

I : Sukses juga ya, terima kasih kembali dik.

Informan 3 – Waode Nur Aprilia

P : Selamat malam kak Lia, terima kasih sebelumnya sudah membantu menjadi salah satu informan untuk tugas Skripsiku ini.

I : Iya sama-sama.

P : *Okay* kak mungkin langsung aku mulai aja ya kak untuk pertanyaan pertama ya kak, kak Lia sekarang usianya berapa?

I : Aku 21.

P : 21 ya, *sorry* taun lahirnya?

I : Tahun lahirnya 2002, tanggal 10 bulan 4.

P : Oke, kakak sekarang tingkat pendidikannya sampai mana?

I : Kalau sekarang lagi jalanin S1 Pariwisata di StiPram.

P : Berarti pendidikan terakhirnya apakah SMA?

I : Iya SMA.

P : Oke, untuk dari status sendiri kakak hubungannya sedang lajang atau yang lainnya?

I : *Eee...* lagi HTS, hahaha.

P : Ohh hubungan tanpa status ya, hahaha. Masih PDKT?

I : Masih PDKT, iya.

P : *Eee...* untuk dari pekerjaan, kakak ada pekerjaan?

I : Aku ada, sekarang baru-baru ini aku di CGV sebagai penerima tamu atau *enggak* biasanya di kasir gitu-gitu yang ngelayanin *customer* gitu.

P : Oke, *eee...* terus untuk dari penghasilan kak mungkin dari kakak berapa?

I : Kalo yang, kalo yang dulu itu kan aku juga kerja tapi *host* TikTok, nah itu sebulannya itu 1,5, *trus* juga *sama* orang tuaku *ngasih* aku 2,5, totalnya 4.

P : Berarti sekitar 4 juta ya sebulan. Untuk dari tinggal sekarang berarti di Jogja?

I : Iya tinggalnya di Jogja dari Banguntapan.

P : Kalau dari kota provinsi asal dan lahirnya?

I : Kalau lahirnya aku lahir di Batam, kalau tempat tinggal aku besar di Duga, itu aku di Sulawesi.

P : *Okay*, itu tadi tentang karakteristik ya, kita masuk ke pertanyaan hubungan pertemanan dunia maya. Kalau dari kakak sendiri, yang masuk ke dalam kategori teman itu siapa aja kak?

I : Kalau menurut aku *temen* itu yang *kayak* sekedar bertemu main, biasa. Cuma kalau sahabat tu yang kaya setiap hari ketemu, ngobrol, *sharing-sharing* terus dia tahu hidup aku, aku tahu hidup dia, kaya gitu. Menurut aku sahabat gitu.

P : Oke, kalau konteksnya dunia maya nih kak, *temen* dunia maya yang kakak anggap teman kaya gitu yang kaya gimana kak?

I : Kalau aku tuh, aku tuh sering juga main OmeTV, itu aku ketemu sama orang-orang luar, aku tu ceritain banyak hidup aku disini, dia juga banyak ceritain hidup dia di sana, jadi kita *ngobrol-ngobrol* lewat Ome terus berlanjut ke Instagram, jadi *kayak* sering *ngepap* harian gitu loh terus ini loh, Indonesia. Kan kebetulan *temen* aku di Turki, ini loh Turki, jadi *kaya sharing-sharing* tentang itu. Terus juga ya kalau dia pengen curhat aku juga dengerin *kaya gitu*, bahasa Inggris.

P : Berarti kalau yang misalkan masuk ke kategori teman menurut kakak yang sering berinteraksi gitu ya kak?

I : Mungkin kalau *temen* itu yang jarang, jadi *kayak* mungkin aku kenal aja *nih* sama dia, dia *nih temen* aja. Dia *gak tau* hidup aku kaya gimana, jadi ya paling *tau* cuma main aja.

P : Oke, kalau dari media sosial kakak pake media sosial apa *aja*?

I : Kalau aku sering *banget* Instagram sama Whatsapp.

P : Instagram sama Whatsapp, *cuma* dua itu atau ada lagi?

I : Ada, TikTok , Ome, ya itu. *Cuma* itu yang jarang *gitu loh*.

P : Berarti Instagram sama Whatsapp yang paling dominan ya, mungkin alasan dibalik pemakaian Instagram sama Whatsapp itu apa kak?

I : Sebenarnya aku punya 2 akun di Instagram, yang satu akun ini terlalu banyak *followers* itu orang-orang yang kadang tuh *ga* kenal, *nah* jadi aku *ga* terlalu suka, aku sering banget non-aktifin Instagram itu, jadi aku bener-bener bikin Instagram yang orang-orang sekitar aku aja, yang mau kenal aku di Instagram yang kedua, jadi aku *bener-bener* non-aktifin Instagram yang pertama. Karna banyak orang-orang yang *cuman* apa ya, *cuman kepo* sama hidupku *trus* aku *ga* kenal dia *gitu, kayak gitu*.

P : Berarti non-aktif ya Instagram yang pertama?

I : Iya, non-aktif yang pertama, kalau yang kedua lebih *deket* relasinya.

P : Oke, kalau dalam rangka menjalin pertemanan *nih* kak, media sosial yang *dipake* berarti dua itu?

I : Instagram sama Ome. Kalau Whatsapp itu biasa *kayak* buat kelas, jarang banget buka, buat *kerjaan*.

P : Oke, kenapa menggunakan media itu, dua media itu dibanding sosial media lain?

I : Kalau yang pertama OmeTV, OmeTV itu kita *ngobrol* jadi ketemu sama orang tu langsung *ngobrol* karena aku suka yang langsung tatap mata *ngobrol, sharing-sharing kayak* apa ya, *buat* hiburan *temen* kalau lagi *gabut, terus* kalau Instagram itu kan, ya siapa yang gapunya Instagram *gitu kan, jadi ya gitu*. Lebih banyak relasinya aja gitu.

P : Oke, kalau kakak sendiri lebih sering menemukan *temen* baru di dunia nyata tatap muka *gini*, atau malah yang dunia maya?

I : Dunia maya, hehehe.

P : Dunia maya ya, hehehe. *Eee..* kalau dari kakak sendiri cara membangun pertemanan di dunia maya *kaya* gimana?

I : *Eee...* dari Ome aku lanjut ke Instagram *trus nah* dari situ kita *kayak ngobrol-ngobrol, DM-DM* gitu, *ngobrolin* keseharian, hobi, kesenangan kita, *trus* budaya kan aku sering banget punya *temen* dari luar negeri *kan, nah* itu budaya mereka *kaya* gimana, *trus* budaya aku *kayak* gimana *gitu nih*. Jadi ya ...

P : Oke, kalau dari kakak sendiri merasa ada keuntungan *ga sih* dari media sosial yang kakak pakai dalam rangka membangun pertemanan?

I : Kalau aku sendiri ada, tapi ada juga yang negatifnya menurut aku. Menurut aku, dari itu kita punya relasi banyak *temen* dari berbagai negara, *trus* kita juga *tau* budaya mereka, *trus* ya buat hiburan kita juga *kan* yang pasti, *trus* kalau yang negatifnya *tuh* yang aku *ga* terlalu suka *kayak nih* aku buka apa ya, buka Instagram *trus* nanti ada *tuh*

kayak status-status story, story ya? Nah, kadang tuh kalau aku liat-liat story tu kayak ngerasa gimana ya, kayak ga enak ya, kayak gimana yak orang-orang tuh pada banyak temen, kan aku kalo, jujur kalo real life tu temen aku dikit banget, nah trus main mereka pada main kayak gitu-gitu, kayak jatuhnya pengen main-main-main terus kalau aku buka. Makanya aku jarang banget buka story, biasanya kalau aku buka Instagram tu ya buka DM gitu.

P : Oke, tadi yang terkait sama pertemanan udah cukup, eee... mungkin sekarang masuk tentang informasi privat ya kak. Jadi, kalau misalnya dari kakak sendiri informasi yang privat menurut kakak apa aja?

I : Kalau aku sendiri, keluarga.

P : Semua hal terkait sama keluarga?

I : Aku sensitif banget kalau sama keluarga sih, kayak keluarga tu kayak segala-segalanya, jadi kalau ada apa-apa sama keluarga tuh aduh gabisa banget.

P : Jadi semua hal yang menyangkut sama keluarga tuh masuknya sensitif ya.

I : Terus sama, diri aku sendiri sih. Aku jarang banget mengekspos diri aku gitu, kayak buat Instagram itu gapapa kalau mau follow silahkan, cuman kalau WA kayanya ga deh.

P : Berarti nomor telfon juga ya karena WA?

I : Iya nomor telfon.

P : Oke, dari informasi-informasi yang kakak anggap privat itu yang kayak semacam mungkin keluarga dan mungkin data diri pribadi itu kakak pernah ngebagiin informasi itu ke orang lain gak?

I : Eee... kalau keluarga aku pernah ke sahabat. Just sahabat doang, cuman kalo orang lain aku jarang banget sih, jadi bener-bener sahabat yang deket, ketemu sama aku setiap hari, jadi dia tau masalah aku, kehidupan aku, aku juga tau kehidupan dia, kayak gitu.

P : Berarti yang udah ketemu di dunia nyata ya, kalau sahabat yang di dunia maya pernah gak curhat secara maya gitu?

I : Pernah.

P : Tapi sudah ketemu terlebih dahulu ya?

I : Iya, jadi ketemunya dari dunia nyata, bukan dari dunia maya.

P : Oke, kalau dari kakak sendiri pembagian informasi privat tersebut yang di media sosial itu mungkin kadang direct atau pakai fitur?

I : Ada beberapa sih yang kayak biasa aku pakai close friend, biasa aku pakai itu.

P : Oke, kalau dari kakak sendiri orang yang menurut kakak pantas untuk dapat informasi privat yang tadi kakak bilang di awal itu siapa dan kenapa?

I : Kalau informasi privat, umumnya keluarga, trus sama sahabat aku, soalnya kalau sahabat itu yang bener-bener kenal aku, *trus* dia juga, aku juga kenal dia, jadi kita udah saling percaya *gitu loh*, *trus kalo soal cowo*, *cowo* itu biasanya aku jarang banget *sih*, soalnya aku belom pernah jalin hubungan deket banget sama itu *cowo*, paling ya HTS, lebih ke sahabat *sih* yang *tau* semua.

P : Oke, berarti lebih cenderung ke sahabat *gitu* ya. Kalau dari mungkin *nih* nama akun, foto profil sama *bio* kan di Instagram, di OmeTV ada *username*-nya, *nah* itu kakak sendiri memakai nama apa dan bio, foto profil apa dan alasannya kenapa?

I : Kalau Instagram itu foto aku, *cuma* namanya itu, nama *user*-nya itu aku *kan* suka K-pop, jadi ada unsur K-Pop nya itu, tapi ada nama aku. *Trus* kalau yang di Ome aku *pake* nama samaran. Jadi aku waktu itu pernah kerja di Tiktok *trus* aku *pake* nama Lea, disitu aku *kasih* nama Lea.

P : Kenapa *tuh kasih* nama Lea?

I : Kenapa ya.. lebih ke *plesetan* aja *sih*, nama aku *kan* Lia jadi kayak pelesetan dikit *la* ya.

P : Kenapa *ga pake* nama Lia? *Kan* tadi beberapa relasi ada yang ketemu di Ome bisa lanjut ke Instagram atau mungkin *bakal ngobrol*, *kan bakal tau* namanya juga, itu kenapa?

I : Ya yang lanjut ke Instagram itu *ga* lanjut semua, jadi kayak yang bener-bener yang “oh ini *nih* aku cocok *ngobrol* sama dia”, baru dikasih tau aslinya.

P : Tapi pada awalnya mungkin kenapa akhirnya membuat kakak *pake* itu?

I : Sebenarnya kan di Ome itu banyak Youtubers ya, *nah* mereka *tu* sering *upload-upload* konten dan aku sering *banget*, beberapa kali, tiga kali kayanya aku masuk konten mereka, *nah* dari *situ* aku *gabisa nih* pakai nama asli, oh yaudah *deh pake* nama Lea aja.

P : Oke, kalau misalkan tadi kan kakak bilang di Instagram ada dua akun ya, akun yang pertama *sama* yang akun kedua dengan lingkup yang lebih kecil ya?

I : Kalau akun yang pertama itu karena *emang udah* dari dulu SMP, itu SMP kelas 3 , banyak akun mati juga, orang-orangnya banyak yang *engga* aku kenal, karena waktu jaman *maba kan* banyak banget *kan* itu kayak *ga* kenal banyak-banyak yang *ga* kenal *gitu terus* yaudahlah aku lebih suka *kalo* yang ngelihat aktivitas aku, *story* aku itu *temen-temen* terdekat aja *gitu*. *Temen-temen* yang baru atau *temen-temen* yang terdekat, kalau yang lama-lama itu kaya kadang *udah* lupa ini siapa, kaya yaudah *gitu*..

P : Oke, berarti kalau kakak sendiri karena udah punya akun itu, punya *second account* gak?

I : *Second account* gak, *gaada*. Mungkin lingkup lebih kecil lagi itu di Whatsapp.

P : Oke, berarti *private*-nya justru di Whatsapp kaya *gitu* ya?

I : Iya di Whatsapp.

P : Oke, tadi kan aku tanya tentang informasi yang privat, kalau dari kakak sendiri informasi yang tidak privat berarti yang mungkin *kaya* gimana menurut kakak?

I : *Kayak* Instagram *gitu* terus dia *nanya-nanya* tentang hobi aku, aktivitas aku, itu *gapapa* dan *ga* masalah. *Kalo* aku *ga* menganggap itu privat *sih*.

P : Kenapa akhirnya kakak memutuskan itu *gak* privat?

I : Karena kan, itu kehidupan sehari-hari ya, pasti dalam *ga* hanya dunia maya orang-orang sekitar juga *tau*, jadi *kayak* ya *udah*, *ga* masalah *gitu*.

P : Oke, kalau misalkan tentang informasi tidak privat ini, berarti kakak berikan sama semua orang atau publik secara luas? Instagram kakak *private* *ga* ya sebelumnya?

I : *Private* hahaha.

P : Jadi berarti informasi yang termasuk tidak privat menurut kakak ada lingkupnya lagi ya kak?

I : Iya ada lingkupnya lagi. Mungkin kalau ada orang ke *temen nih*, *trus* tau namaku *trus* dia *kaya nyari-nyari* Instagram *kayak ga bakal* semudah itu juga, karena namaku juga *beda* jadi *kaya* yang *bener-bener* yang *pengen* aku *masukin* dalam kehidupan aku aja *gitu*.

P : Oke, *eee...* tentang informasi privat ada *gak* yang sebelumnya dulu informasi privat tapi sekarang informasi itu *kayak* udah *ga* privat lagi *kok*.

I : Aku ada *sih* dalam lingkup nama, karena nama aku *agak* aneh. Nama aku ada marga dari Sulawesi jadi *kayak* keturunan gitu. *Nah* itu Waode, *nah* itu aneh *kan*, jadi biasanya jarang *banget* aku *pake* nama Waode, jadi *kayak* Lia, Ia, Aprilia, karena nama itu kan di depan. Itu jadi sekarang ya *udah* biasa aja *sih* karena *kayak* banyak juga yang ngetahuin kalau itu artinya ini. Itu nama juga *trus* juga *kalo* tentang hal lain mungkin apa ya. Dulu *kalo* Instagram *tu* ini, *eee...* aku *kayak* siapa aja yang *follow*, tapi kita *gapernah* ketemu tapi dia *follow-follow* itu *gapapa* yang dulu, kalau sekarang aku memilih *banget*.

P : Malah berubah dari yang dulu tidak *private* malah jadi *private* ya?

I : Iya *kayak* gitu.

P : Oke, aku mungkin masuk ke poin terakhir tentang Manajemen Komunikasi Privasi, itu ada permeabilitas batasan. Ini merujuk pada 2 media sosial yang digunakan untuk pertemanan dunia maya ya kak. Kalau dari kakak sendiri pernah *gak* mempublikasikan, jadi *kayak* publikasi di-*feed* atau di-*story* atau berinteraksi tentang keluhan kesah permasalahan pribadi kepada *temen-temen* dunia maya?

I : Kalau itu aku jarang banget, soalnya kalau di Instagram itu aku lebih apa ya. Membuat orang *tu* gatau, jadi *kayak* buat akun sendiri *gitu*, yang *tau temen-temen dekat*,

tapi aku gapernah *ngeluh-ngeluh* di media sosial tu aku *ga* pernah. Jadi menurut aku *private* aku, *trus* orang lain *ga* harus tau itu.

P : Berarti permasalahan masuk ke *private* juga ya?

I : Iya.

P : Oke, kalau misal tentang data diri secara lengkap apakah kakak pernah isi atau komunikasikan terutama pada media seperti di Instagram gitu?

I : Aku isi semua, iya. *Kan* kalau diisi semua orang lain *gabisa* lihat juga /? Atau bisa?

P : Maksudnya akan ada orang-orang dari Instagramnya sendiri yang bisa ngeliat *kayak* gitu. Jadi ya itu sebenarnya keputusan kakak, tapi ada yang bisa lihat, ada yang engga juga, tergantung sebenarnya.

I : Ooo... aku baru tau, tapi aku ngisi semua karena ya emang itu semuanya emang ada data diri dari Instagram yang harus dipenuhi gitu, jadi aku isi semua.

P : Kalau di Whatsapp?

I : Kalau di Whatsapp aku gaada foto profil, status *ga* ada juga, status dari Instagram kaya gitu *sih*.

P : Oke, kalau misalkan kakak sendiri pernah *enggak* membicarakan hal yang sifatnya intim atau personal ke *temen-temen* di dunia maya kakak?

I : Intimnya dalam kategori apa?

P : Mungkin dalam kategori *private* juga.

I : Oh, ya aku *tu* sering juga ketemu sama orang dia cerita *sama* aku tentang masalah *private*-nya itu, *Nah* aku juga kadang *tu* *sharing*, kadang-kadang kek *sharing* tentang “aku juga pernah loh gini dulu” tapi itu dulu bukan masalah sekarang *gitu*, jadi cuman kaya *sharing-sharing* gitu, sebenarnya itu *private* tapi karena dia gak bakal ketemu aku *trus* aku juga *ga* bakal ketemu dia juga jadi *kayak* yaudah *kayak* bakal menghilang *gitu*.

P : Jadi *enggak* terlalu bakal mikirin kedepannya *bakal* gimana ya kak soalnya udah ada ekspektasinya *bakal* gimana?

I : Iyaa *gitu* *sih*.

P : Oke, pernah *gak* *sih* kak mempublikasikan terkait interaksi hubungan pertemanan di dunia maya?

I : Kalau, ya pernah-pernah. *Kan* *kayak* apa ya, lucu *aja* pengen yang lain juga tau, ini lucu *nih*, *kayak* gitu *sih* *gaada* alasan khusus yang *bener-bener* khusus *gitu*.

P : Oke kalau misalkan kakak itu *kan* punya Instagram *nih*, itu *sama* ada Whatsapp untuk dari kakak pernah publikasi keseharian secara rutin setiap hari atau tidak?

I : Jarang, iya.

P : Mungkin jarang itu intensitasnya seberapa banyak?

I : *Eee...* lebih ke apa ya kalau ada, hal menarik aja *sih* yang sesuai sama *mood*, ga tentu. Gak yang setiap hari harus bikin *story*, dulu *sih* iya, cuman sekarang tu *kayak* yang *enggak*.

P : Kenapa *tuh* kak gitu?

I : Kenapa ya, dulu *tuh* lebih ke apa ya, *eee...* pengen butuh, dulu tu ya, awal-awal maba pernah butuh validasi, ya *kan*? Hehehe, sekarang *tu* yang *kayak* *yaudah bodo amat*, aku mau *upload* karena aku lagi *mood* aja, kalau *enggak* ya udah gabakal gitu.

P : *Okay*, kalo dari kakak sendiri *eeee...* kan pasti ada *temen-temen* dunia maya yang maksudnya emang dunia maya *kayak* gitu, nah apa kakak selalu berusaha untuk tetep terhubung sama mereka?

I : Iya *tetep*, jadi biarpun kita sibuk, dia juga sibuk pastinya aku juga sibuk tapi *tu* kita *kaya* sering banget ngasih kabar, halo, *say hi*, atau engga kalau emang punya masalah atau apa *kayak* kita *bisa* telponan terus sampai berjam-jam, itu dari dunia maya.

P : Kalau dari kakak sendiri pernah *gak* membatasi publikasi/interaksi hanya pada teman tertentu saja misal memanfaatkan fitur dan lain-lain?

I : Pakai fitur *close friend* pernah, iya pernah.

P : Kenapa pakai fitur *close friend*?

I : *Eee...* karena apa ya, informasinya itu *kayak*, seumpama aku lagi jalan sama cowok, nah itu *kayak* aku gapengen semua orang tau, pengennya cuma sahabat-sahabat aku circle-circle aku aja, *kayak* gitu *sih*.

P : Kalau di Whatsapp juga pernah?

I : Kalau di Whatsapp aku ini sama keluarga, di *exclude*, keluarga lebih ke keluarga tu *enggak*.

P : Oke, *eee...* tadi berarti kakak *protect* akunnya ya? Kenapa memilih untuk *protect* Instagram.

I : Kalau Instagram kan tadi alasannya, karena aku pengennya *temen-temen* aku aja ga semua orang tau gitu, *trus* karena itu menurut aku *privacy* *sih*, tentang aku jalan sama cowo, itu *privacy*, *trus* kalau yang whatsapp, orang tua *sih* lebih, karena aku tuh strict parent *sih*, jadi kalau aku lagi main apa pasti kaya di telfon apa segala macem aya gitu, kalau lihat *story* aku jalan sama cowo agak, kaya aneh aja, belum waktunya.

P : Oke, *eee...* berarti kalau misalkan *protect* kan berarti ada kemungkinan untuk menutup jalur untuk ketemu sama *temen* mungkin sama *temen* lama atau *temen* baru atau mungkin ada banyak gitu yang bisa lihat kakak. Kalau dari kakak sendiri ga masalah atau gimana?

I : Nah kalau untuk *nge-protect* itu beberapa hal doang, jadi kalau seumpama foto aku atau foto sama *temen* aku, kegiatan aku nah itu aku *share* aja di media sosial *kayak* gitu, jadi ada yang beberapa *private* ada juga beberapa yang *yaudah share* aja.

P : Oke, pernah *gak sih* kakak *delete post* atau *delete chat* yang kakak kirim ke orang, bukan *typo* ya tapi memang karena ada penyesalan?

I : Pernah, jadi *tu* aku suka introspeksi, suka sehabis kegiatan aku sehari-hari ini aku sellau intropeksi, *overthinking sih* jatuhnya, tapi itu introspeksi dalam diri aku sendiri, jadi kegiatan yang aku lakuin tadi, ada nih yang salah itu langsung aku chat orangnya, *kayak* gitu. *Trus* juga kalo lagi *chat-chat-an* panjang gitu *trus* kadang kan ga sadar kan chat-chatannya gitu, nah itu aku pernah aku *unsent kayak* karena ga pas aja kalau aku ngomong sama dia *kayak* gitu.

P : Oke, kalau konten pernah gak?

I : *Ngapus* konten pernah, kenapa ya. Karena itu kan apa ya, foto-foto jaman dulu ya, biasa *kan kaya* aneh, ini *dah* aneh *nih*, kadang juga *kalo* aku habis *upload* beberapa kali aku lihat itu *tu* kalau kelihatannya udah aneh itu aku hapus, *kayak* gitu *sih*. Lebih ke apa ya, *moodnya* yang *swing* aja gitu.

P : Oke, kalau dari karakteristik media sosial kan beda *nih* ya kak, Whatsapp dan juga Instagram. Interaksi atau publikasi yang kakak lakukan di kedua media sosial ini ada perbedaannya *ga* ya bagi kakak?

I : Ada beda, kalau Instagram *tuh kayak* aku orang-orang pasti kalau *upload* di Instagram itu, apa ya, validasi butuh validasi. Aku lebih ke *pengen* orang *tu* lihat aku *nih kaya gini loh*, jadi *kayak share-share* hal yang positif dari aku, *kayak* olahraga, ngegym, aku suka masak, jadi aku sering *posting-posting* masakan aku, *trus* kesukaan aku K-Pop, jadi *pengen* orang di Instagram itu lihat aku *kayak gini* itu, aku orang yang *kayak gini*, cuma kalau di Whatsapp *tu* ya diri aku yang sebenarnya *kayak* gitu.

P : Oke, *eee...* kalau dari topik *nih* kak, pernah *gak* maksudnya ada pembatasan topik yang sedang berlangsung karena memang terlalu sensitif bagi kakak?

P : Pernah, itu di media sosial?

I : Iya pernah-pernah.

P : *Eee...* kalau dari kesepakatan *nih* kak, biasa *kan* di awal ada kesepakatan, kakak pernah ngebuat kesepakatan bersama dengan teman kakak *ga*?

I : Kalau, *gatau* kenapa itu, kalau sama *temen* aku yang sekarang aku *ga* pernah ngebuat kesepakatan *kaya* gitu, jadi *kaya yaudah*, dia simpen dengan baik aku juga simpen dengan baik, jadi tanpa ada kesepakatan, kita saling mengerti *gitu*.

P : Oke, lanjut ke pertanyaan tentang pertalian batasan, kakak punya *ga* *temen* dunia maya yang kakak anggap *deket* sama kakak jadi kakak *ngasih* seluruh informasi privat yang kakak punya?

I : Kalau di dunia maya *ga* pernah.

P : Kalau misal *temen* dunia maya yang kakak anggap *deket* tapi *ga* memberikan seluruh informasi ada?

I : Ada.

P : Kalau yang tidak memberikan sama sekali?

I : Ada. Hehehe.

P : Walaupun sudah dekat tidak memberikan sama sekali?

I : *Eee..* untuk informasi pribadi *enggak*. Karena aku *kan* lihat-lihat orangnya juga *kan*. Oh *gini nih* orangnya, jadi gabisa.

P : Oke, apakah *nih* kak *temen-temen* dunia maya yang kakak anggap *deket* sama kakak itu *ngebuka* informasi yang dia punya ke kakak juga atau *cuma* kakak *doang*?

I : Iya, karena aku *tu* orangnya, dia berani *ngebuka* informasi *kayak* berarti aku juga dianggepnya udah *deket nih* jadi *kayak*, *kayak* aku juga biasa membuka informasi aku.

P : Kalau misalkan dari informasi yang kakak kasih ke dia sebenarnya kakak *expect* untuk seperti apa kak?

I : Aku lebih ke *pengen* komentar dari dia *aja sih*, sebenarnya komentarnya itu ya *gabakalan* aku pake kalau *ga* sesuai sama aku, tapi aku pengen denger *gini nih*, *gini nih*. *Trus* aku pikirin lagi *kayak*, ya juga *sih*. Tapi ada hal negatifnya *ga bakalan dong* aku pake. Hehehe.

P : Oke, yang terakhir kak, ekspektasi kakak dalam hubungan pertemanan yang akhirnya kakak tu *nganggep* orang “*ini tu temen deketku*” itu ekspektasi kakak *kaya gimana*?

I : Ekspektasi aku kalau untuk *temen deket* aku *gaada* ekspektasi apa-apa *sih*, jadi *kayak* cuman butuh *temen* ngobrol paling buat seneng-senangan aja, lucu-lucuan aja itu *kalo temen*. Kalau *temen deket* itu *beda* sama sahabat, kalau sahabat itu *kayak* yang bener-bener tau tentang aku, tapi kalau *temen deket* itu yang sering main.

P : Jadi ekspektasinya lebih ke ...

I : Seru-seruan aja *sih* kalau *temen deket*.

P : Oke *sih*, aku rasa udah cukup beberapa pertanyaan sudah diberikan sudah dapat informasi. Terima kasih banyak Kak Lia atas informasinya, untuk informasi tambahan jika aku butuhkan mungkin akan aku langsung tanya ke Kakak lagi. Sekali lagi terima kasih.

I : Iya, terima kasih kembali.

Informan 4 – Ika Destiani Handoko

P : Oke, tadi *udah sempet* perkenalan ya, langsung mungkin aku mulai *aja* ke pertanyaannya. Tentang karakteristik individu *ni* kak. Kakak usianya berapa tahun sekarang?

I : Usianya 21, lahir tanggal 24 Desember 2001.

P : Berarti sebentar lagi 22 *gitu* ya kak?

I : Iya di akhir tahun.

P : Oke, kalau dari kakak sendiri sekarang ada pendidikan yang sedang dijalani?

I : Ada di STiPram, S1.

P : Berarti pendidikan terakhirnya?

I : SMK, SMK Perhotelan.

P : Oke, untuk dari status hubungan sendiri *gimana* kak?

I : *Single*, hahahaha.

P : Hahaha, oke. Terkait sama pekerjaan, kakak ada pekerjaan?

I : Kalau untuk sekarang belum ada, baru *resign*. Kemarin di *host* TikTok.

P : Oke, kalau dari penghasilan sendiri dalam sebulan berapa kak?

I : Mungkin kalau selama kerja *kan* dari gaji 1.500.000 , dari orang tua 1.000.000, *trus* aku punya jasa joki, hehehe. Aku buka joki hehehe. Ini sebenarnya privat tapi gapapa *sih* aku buka joki, jadi kadang ada tambahan dari uang joki tapi *kan* kalau uang joki *kan ga* selalu ada yang joki, *cuman* kalau lagi *mau* UAS, Jurnal-jurnal gitu.

P : Berarti totalnya 2.500.000 ya?

I : Iya, 2.500.000

P : Berarti untuk dari tinggal sekarang berarti di Jogja? Tepatnya di mana kak?

I : Banguntapan, Bantul.

P : Oke, kalau dari tempat lahir kak?

I : Tempat lahir di Lampung.

P : Kotanya sebenarnya asalnya dari sana?

I : Besarnya di Lampung, *cuman* pernah tinggal di Bandung *aja* waktu aku SD *sampe* SMP.

P : Berarti sekitar 9 tahun di Bandung ya.

I : Iya, merantau ke mana-mana.

P : Oke, itu tadi terkait sama karakteristik individu, aku masuk ke pertanyaan tentang hubungan pertemanan dunia maya ya. Kalau dari kakak sendiri menurut kakak siapa saja *sih* yang masuk ke dalam kategori *temen* di dunia maya?

I : Kalau aku *kayak temen* kuliah atau *temen* yang baru aku kenal yang udah ketemu baru aku kasih Instagram.

P : Okeh, kalau misalkan di dunia maya sendiri pernah *ga* ketemu orang yang emang bener-bener ketemu di dunia maya?

I : Pernah.

P : Apakah kakak anggap sebagai temen atau harus melakukan sesuatu hal *dulu baru* kakak menanggap Ia sebagai temen?

I : Tunggu beberapa ketemu dulu baru anggap *temen sih*.

P : Berarti kalau emang dari media sosial belum dianggap *temen*?

I : Iya, soalnya aku kadang suka *nethink* gitu takut apalagi *cowo* ya aku takut yang aneh-aneh *gitu*.

P : Oke, kalau dari kakak sendiri *temen* sama sahabat itu sama atau beda?

I : Beda, kalau *temen tu* kalau menurut aku *cuman kayak* sekedar *deket* biasa kalau sahabat itu *kayak yang udah* tau diri kita siapa sebenarnya sifat asli kita dan lain-lain *kalo temen kan cuman kenal aja*.

P : Oke, kalau dari media sosial kakak pake media sosial apa aja?

I : Instagram ada, Whatsapp, terus TikTok, udah itu *doang*.

P : Kalau alasan dibalik penggunaan beberapa media sosial ini apa kak?

I : Mungkin kalau dari Whatsapp untuk berkomunikasi sama orang-orang jarak jauh, kalau Instagram aku suka *posting* di manapun aku lagi berada, kalau untuk TikTok aku lagi *gabut* terus *scroll-scroll*.

P : Oke, kalau dalam rangka menjalin pertemanan kakak pakai media sosial apa?

I : *Eee... ke Whatsapp sih*.

P : Selain Whatsapp?

I : Jarang, jarang *banget*.

P : Kenapa akhirnya kakak memilih untuk menggunakan Whatsapp aja kenapa *ga* maksudnya Instagram dan Youtube juga buat mencari *temen* juga?

I : Kalau Whatsapp *tu kayak* kita bisa lebih *deket* bisa lebih mengenali siapa dia soalnya *kan kalo* whatsapp itu kalau ngebahas status lebih kecil lingkupnya, kalo misalkan Instagram *kan enggak*.

P : Oke, kakak lebih sering untuk nemuin *temen* baru di dunia nyata secara mungkin tatap muka *kaya gini* kaya kita ketemu sekarang *gini* atau mungkin virtual di dunia maya?

I : Lebih di dunia nyata *sih*.

P : Dunia nyata ya lebih sering? Kenapa maksudnya lebih sering *kaya gitu*?

I : *Eee... kadang kan* kalo misal kita lagi ngobrol tiba-tiba ada yang ngajak kenalan *kan nanti* biasa minta Instagram, jadi *tau* siapa dia.

P : Oke, kalau dari kakak sendiri kan tadi misalkan ada *temen* yang dari dunia nyata ke dunia maya, ada yang sebaliknya dari dunia maya ke dunia nyata. Nah untuk dari membangun pertemnaan di dunia maya sendiri kakak ada cara tersendiri gak?

I : Mungkin kalau misalkan ngebangun itu apalagi kita yang bener-bener baru *real* dari Instagram *gitu*, biasanya dia minta Whatsapp nanti dari Whatsapp *chattingan*, *trus* nanti baru ketemu dan nanti langsung jadi *temen*. Soalnya aku paling males DM-an.

P : Oke, *eee... kalo* dari kakak sendiri ada keuntungan *gak* memakai media sosial dalam membangun relasi pertemanan?

I : Mungkin ada *sih*, jadi relasi pertemanan kita lebih luas, kadang kan ada yang dari berbagai kota yang *followers gitu*, bisa mutualan *gitu*.

P : Kalau misal dari *temen* yang udah *deket* mungkin ada keuntungan juga *ga* buat kakak?

I : Mungkin ada *sih*, jadi kita *tau* gimana dia *posting*, jadi misalkan dia ke tempat ini oh bagus, jadi kita bisa *ngikutin* informasi.

P : Oke, tadi tentang pertemanan dunia maya sudah cukup, aku masuk ke tentang informasi privat, *eee...* kalau dari kakak informasi yang kakak anggap privat itu yang *kayak* gimana, informasi apa aja?

I : Mungkin yang tentang diriku, terus kek misalnya aku *toxic*, maksudnya *toxic* aku suka masuk *club*. Hehehe. Masuknya keseharian yang harus disembunyikan, nomor telpon kadang tergantung orangnya. Selain itu *gaada sih*.

P : Oke, kenapa akhirnya kamu memutuskan *kaya* yang tadi hal-hal itu privat?

I : Karena kan kalo di Instagram misalnya Instagram banyak keluarga, kalau misalkan dah tau *bakal* marah *gitu* kadang atau ada juga yang *temen-temen* yang suka ngaduin, soalnya aku pernah ketauan sama orang tua *gara-gara saudara-saudara* sendiri.

P : Oke, *trus* kalau misalkan seandainya kakak sendiri pernah *gak ngebagiin* informasi itu ke orang lain, ke *temen* kakak *gitu* pernah *ga*?

I : Iya pernah.

P : Kalau misalkan proses pembagiannya itu biasanya kakak *upload* di ...

I : *Close friend sih* biasanya aku.

P : Kalau di Whatsapp berarti masuk ke *Only Share With* ya?

I : Iyaa..

P : Kalau secara langsung pernah *ga* kak?

I : *Ga* pernah, biasanya lewat *story* biar langsung semua tau aja.

P : Kalau kakak sendiri mungkin ngerasa orang yang menurut kakak mungkin dapat informasi privat itu siapa aja?

I : *Temen deket*, sahabat juga pasti.

P : Oke, kenapa akhirnya kakak memutuskan untuk hanya orang-orang itu aja.

I : Karena menurutku yang mereka yang bisa dipercaya, mereka yang udah tau sifat aku gimana, tingkah laku ku gimana.

P : Oke, kalau ini ngomongin soal pemilihan nama akun *nih* kak, *kalo* di Whatsapp itu kan ada nama akunya, *trus* ada foto juga, sama status ya kalau di Whatsapp, itu pemilihan itu semua mungkin dari kakak ada latar belakangnya *ga* ya?

I : *Eee...* kalau foto profil *gaada* sekarang, kadang *mood-moodan*, *insecure trus* dihapus tapi kadang juga ada, kalo profilku hanya kontak yang aku *save* aja.

P : Biasanya foto profilnya apa kak?

I : Ya kadang *selfie*, selain itu gapernah pake foto orang lain, tapi fotoku *sih*.

P : Oke, kalau dari nama Whatsapp sendiri?

I : Nama aku.

P : Kalau dari status?

I : *Gak* ada.

P : Oke, kenapa akhirnya kakak memilih memakai nama itu kan maksudnya ada orang yang biasanya nulisnya cuma inisial, dan lain-lain? Kenapa memilih nama secara utuh?

I : Dulu aku *kaya gitu sih* pas SMP, tapi sekarang karena kuliah ketua kelas jadi biar memudahkan dosen. Jadi tanggung jawab *gitu*. Biar mudah dicari juga.

P : Oke kalau dari kakak sendiri *nih* dari Whatsapp ya? Whatsapp itu kakak punya akun lain diluar akun utama dengan nomor lain ga?

I : Ada, WA *business*.

P : Tapi WA *business* biasanya malah buat kerja malahan?

I : Kadang buat *temen dekat, trus* sama joki-joki.

P : Kenapa akhirnya kakak memisahkan dari akun yang pertama itu?

I : Kadang kan banyak dosen-dosen atau *kating-kating* yang suka chat di WA asli jadi takut ketuker. Takut aku pikir itu *temenku* ternyata dosen atau ..

P : Oke, kalau tadi ngomongin informasi yang menurut kakak privat, berarti yang kalau *ga* privat apa menurut kakak?

I : Main *gitu*, aktivitas iya, kecuali yang tadi itu, hehehehe.

P : *Trus* mungkin ada lagi *ga* kak?

I : Kalau hobi jarang aku *posting sih*, aku juga bingung hobiku apa *sih* hahahaha.

P : Tapi mungkin ada ketertarikan terhadap grup atau suatu hal *gitu*?

I : *Enggak* ada.

P : Oke, *eee...* kenapa akhirnya kakak memutuskan untuk keseharian yang kakak lakukan itu tidak privat?

I : Mungkin karena itu bukan apa ya, *ga* merugikan untuk aku juga dan aku orangnya *kalo* kemana-mana selalu aku buat *story* kecuali yang di tempat itu.

P : Oke, kalau misalkan tentang informasi yang tidak privat ini apakah kakak kasih ke semua orang dalam tanda kutip kan tadi keseharian itu, kan kalau di WA berarti ada ke *all contacts*, *nah* itu kakak kasih ke semua orang atau ada batasan, dengan lingkup?

I : Ada aku kecualikan.

P : *Eee...* disemuanya?

I : Di WA asli.

P : Kenapa *tuh* kak?

I : Soalnya *tuh* kan aku banyak simpen dosen, jadi kan semua dosen sama keluarga-keluarga dekat itu selalu aku *hide*, soalnya takut jadi omongan atau gimana.

P : Oke, apakah ada informasi yang dulu kakak anggap privat sekarang dianggap tidak privat *gitu*?

I : Mungkin ada, tentang agama, *sorry* ya aku bawa agama hahaha, jadi kan keluargaku ini dibidang banyak banget agamanya, sebenarnya aku sendiri Islam tapi aku mualaf dari aku SD, jadi aku mualaf gara-gara nenek aku nikah lagi, *trus* nenekku bilang mau ikut siapa, *trus* kedua orang tuaku bilang yaudah kita masuk Islam aja, sebenarnya aku juga untuk silsilah keluarga aku kurang paham karena papahku tu Budha, mamahku Kristen, jadi aku *ngambang* hahaha, mau kemana hahaha.

P : Oke, akhirnya anaknya malah ke Islam.

I : Jadi untuk natal aku *ngikuti*, imlek juga *ngikut*, lebaran juga ikut. Tapi untuk ibadahnya masih *tetep* Islam *sih*, *cuman kayak* ikut karena kan keluarga besarku untuk yang Islam cuma ada 4 keluarga *doang* tapi kita masih bisa saling menghargai.

P : Dulu proses perubahannya yang awalnya kakak ngaggep itu sebagai hal privat sampai udah gak privat itu gimana?

I : Ya mungkin karena dari SMP kali, karena SMPku diharuskan untuk memakai jilbab, *gamungkin* selama SMP aku gapernah buat *story* atau *status*, jadi dari situ aku paling males “kamu tu agamanya apa *sih*?” , apa lagi yang fanatik agama.

P : Oke, *trus* tadi tentang informasi privat aku udah cukup, ini masuk ke tentang manajemen komunikasi privat yang terakhir, ada tiga poin dan ini pertanyaannya beranak banyak. Pertama, tentang permeabilitas batasan merujuk pada media sosial yang kakak sering *gunain* tadi ya, Whatsapp *gitu* ya. Kakak pernah melakukan publikasi atau melakukan interaksi tentang keluh kesah permasalahan pribadi kakak ke *temen-temen* di Whatsapp?

I : Curhat *gitu* ya? Aku lebih suka ke telfon, karena kalo *chat* itu kadang bisa dari mulut di *screenshot*, ada bukti kalau misalkan *gibah gitu*.

P : Oke, kalau misalkan tentang data diri kakak menuliskan secara lengkap *ga*? *kayak* maksudnya di Whatsapp itu berarti semua diisi secara lengkap?

I : *Enggak*, ada yang *ga* diisi. *Cuman kaya ga* terlalu penting lah ya.

P : Oke, kalau misalkan dari kakak sendiri pernah *ga* membicarakan hal yang sifatnya intim atau privat ke *temen-temen* di dunia maya tanpa ada keraguan?

I : *Ga* pernah, sama sekali.

P : Kenapa *tuh* kak gapernah?

I : Tidak percaya.

P : Oke, kalau misalkan dari kakak sendiri pernah *ga ngepublikasiin* terkait interaksi hubungan pertemanan, jadi kakak punya *temen trus* pernah dipublikasiin di *medsos*?

I : Sering, sering *kek* karena menurutku lucu *gitu* kadang apalagi dia ngelawak atau tentang *ngapain* aku biasanya aku *screenshot* kalau menurut aku menarik buat *story*.

P : *Eee...* kalau dari kakak sendiri *ngepublikasiin* terkait sama keseharian yang kakak lakukan secara rutin, jadi misalkan sehari pasti ada *upload*?

I : Iya-iya, hobi aja *sih emang* suka aja *gaada* alasan lainnya *gitu*.

P : Oke, kalau misalkan dari kakak sendiri apakah kakak berusaha untuk *tetep* terhubung sama *temen-temen* dunia maya kakak?

I : Aku orangnya kalau dia udah *ga ngechat* aku gabakalan *ngechat* lagi.

P : Ooo.. oke bukan tipe yang *maintain* hubungan terus ya?

I : Iya, iya.

P : Kenapa *tuh* kak akhirnya memutuskan untuk seperti itu?

I : Gimana ya, menurutku aku, apa ya, *kaya gapenting gitu* loh kak, karena pagi itu aku kerja, belum lagi aku ada kerjaan joki, jadi kesehariannya kerja-kerja, bahkan kadang *notif-ku* ku matikan.

P : Oke-oke lanjut ya kak, untuk kepemilikan batasan ada *nih* pertanyaan terkait sama pembatasan, jadi kakak pernah *gak* ngebatasin tentang orang-orang yang bisa melihat pesan yang kakak kirim di media sosial?

I : Iya pernah.

P : Kenapa akhirnya kakak melakukan pembatasan itu?

I : Biar *cuman* mereka aja yang tau, yang lain jangan *gitu*.

P : Oke, *eee...* kalau misalkan dari kakak sendiri Instagram ada *ga*?

I : Ada.

P : Di *protect* *enggak*?

I : Iya.

P : Kenapa *tuh*?

I : Dulu *gapernah* ku *private gitu*, terus baru-baru ini kek banyak yang apa ya, *follow-follow* atau kadang DM-DM *ga jelas*, jadi aku, *ah gapenting*, jadi aku privat.

P : Kalau Whatsapp sendiri kan ada nomor telfon, nomor telfon itu berarti kakak *private* atau tidak?

I : Iya di *private* jadi *ga* aku kasih di media sosial lain nomor telfonku ini, nanti takutnya ada yang *ngechat* nomor, apalagi sekarang sosial media luas banget dan kriminal juga mungkin, aku jadi takut *gitu*.

P : Jadi mencegah sebelum terjadi penipuan dan lain-lain *gitu* ya kak?

I : Iyaa.

P : Oke, kalau misalkan dari kakak sendiri pernah *gak* kak dalam konteks kakak sudah *post* atau mengirim *chat* ke orang bukan karena *typo* tapi kakak *unsent* karena kakak rasa ada sesuatu yang salah dari yang kakak kirimkan?

I : Pernah, aku kadang kalau abis buat *story* misalnya *nih trus* nanti beberapa menit, jam *gitu*, ih kok kaya *alay*, nanti dipikirnya ini orang ini kaya *gini gitu*.

P : Ooo oke-oke. Kalau dari kakak sendiri kan kalau misalkan di Whatsapp sendiri dibandingkan sama Instagram menurut kakak apakah ada perbedaan topik yang dibahas?

I : Mungkin *kalo* di Whatsapp lebih ke keseharian aku *kek* kuliah atau *ngerjain* tugas dan lain-lain, kalau di Instagram mungkin aku cuma jalan-jalan yang bener-bener estetik yang mungkin lebih publik. Kalau di Whtasapp lebih kecil sekali lingkupnya.

P : Oke, *eee...* kalau dari kakak sendiri apakah pernah memilih untuk membatasi topik yang kakak anggap sensitif?

I : Mungkin pernah.

P : Kenapa *tuh* kak?

I : *Kek* misalnya *ni* aku pernah di, *ni* juga pernah punya masalah berawal dari Whatsapp, jadi semua orang pasti pernah ngomongin orang, jadi bener masalah pribadi itu. *Nah terus temenku* ini mancing aku buat ngomongin dia, jadi aku kepancing aku ngomongin dan ternyata si dia ini orangnya mau mancing aku *doang*, jadi dia *ngasih* tau ke orang *gitu* jadi dari situ aku *kek*, ya makanya aku bilang sekarang aku lebih suka telfon karna aku pernah punya masalah *kaya gitu*. Udah pernah ada trauma dulu.

P : Ooo.. oke jadi makanya pertemanannya sekarang di Whatsapp bukan di Instagram ya.

I : Iyaa..

P : Pernah *ga sih* kak, cerita kakak pas telfon, *trus* sebelum kakak cerita kakak *ngebuat* kesepakatan dulu sama *temen* kakak supaya tidak bilang kepada siapa-siapa?

I : Pernah, iya. Mungkin takut dia keceplosan ke *temennya*, nantikan jadi buat masalah *gitu*. Jadi salah paham di *communication*.

P : Berarti *emang* karena takut *gitu* ya? Apakah harus setiap kali cerita harus ada kesepakatan atau di awal saja?

I : *Enggak sih*, *cuman* beberapa kali, aku kalo *curhat-curhat* kaya *gitu* lebih ke teman sahabat, lebih ke sahabat, dan aku lebih suka telfon “ayo keluar” tapi ceritanya secara langsung.

P : Oke, terkait poin terakhir di penelitian ini yaitu poin tentang pertalian batasan, kakak ada ga *temen* dunia maya yang kakak anggap dekat jadi kakak *ngasih* semua informasi privat yang kakak punya ke dia?

I : Mungkin *enggak* pernah *sih*.

P : Kalau misalkan memberikan beberapa informasi ada *gak*?

I : Mungkin ada, aku punya *temen* yang sampe sekarang aku *gapernah* ketemu tapi kita dekat, kenal, tapi kalau untuk diriku sendiri aku *gapernah* cerita.

P : *Eee...* oke. Kalau misalkan kakak dekat, *temen* dekat. Tapi kakak *ga ngasih* informasi privat sama sekali ada *gak*?

I : Iya, ada. *Enggak* sama sekali.

P : Karena kita kan, apalagi yang belum pernah ketemu kan, kan takutnya. Ya buat apa aku kasih *tau gitu*, kita cuma kenpa didunia maya. Mungkin lebih ke ngomongin tapi *ga* terlalu yang *full* banget.

I : Tapi kalau misalkan yang *nggak* sama sekali ada gak? yang bener-bener ga dikasih sama sekali tau ada gak?

P : Ada-ada.

I : Oke, *eee... trus* untuk dari *temen* dunia maya yang kakak anggep deket itu ngebuka informasi yang dia punya juga atau yang penting didengarkan?

P : Cukup didengarkan aja *sih*, kalau misalkan *feedback* kan kadang, takutnya ga sesuai dengan hati aku, yang penting dengerin aja itu.

I : Oke, *eee...* terakhir mungkin ekspektasi kakak terhadap hubungan pertemanan kakak yang akhirnya kakak mikir “o ini dia *temen deket* aku karena dia *kaya gini*” itu gimana?

P : *Kayak* aku punya *temen*, dia *katingku* atasanku dia yang selalu *chat*, bahkan tugas-tugasnya suka *dishare* ke aku.

I : Berarti lebih mungkin ke sering untuk interaksi *habis* itu lebih sering untuk frekuensi bertemunya tinggi *gitu* ya?

P : Iya.

I : Oke kalau *gitu*, ini udah cukup *sih* aku rasa, udah semua pertanyaan. *Eee... segitu* aja mungkin. Terima kasih banyak kak, nanti kalau ada data tambahan yang aku perlukan mungkin akan langsung aku tanyakan ke kakak pribadi langsung ya.

P : Siap, terima kasih juga.

Informan 5 – Muhammad Dzuhairi Sofyan

P : *Okay* selamat siang Kak Sofyan, saya langsung mulai saja pertanyaannya ya. Dari pertanyaan pertama aku mau tanya terkait sama usia mu? Usia kakak berapa?

I : Kalo sekarang itungannya masih 19 tahun *sih*, karena 20 tahun nanti di bulan depan tanggal 29 Juli.

P : Berarti 29 Juli 2003 ya?

I : Iya.

P : Kalo dari kakak berarti tingkat pendidikannya sampai mana?

I : Mahasiswa semester 2.

P : Berarti pendidikan sebelumnya SMA/SMK?

I : SMA.

P : Terkait sama status hubungan?

I : Lajang, *single*.

P : Lalu, pekerjaan?

I : *Gaada* sekarang hanya mahasiswa aja *sih*.

P : Oke, penghasilan dalam sebulan?

I : Mmm... untuk sebulan sekitar 2 juta.

P : Oke 2 juta, untuk tempat tinggal sekarang di mana posisinya?

I : Sekarang posisinya di Batam, kecamatan Batuaji, Kepulauan Riau.

P : Oke, *eee...* kalo kota provinsi asal berarti sama kaya tempat tinggal sekarang?

I : Iya, sama.

P : Oke, ini kita masuk pertanyaan tentang pertemanan dunia maya kakak ya. Jadi kalau menurut kakak, siapa aja *sih* orang-orang yang masuk ke *dalem* kategori teman di dunia maya kakak?

I : Mmm... kalau di dunia maya *eee...* bagi aku *temen* di dunia maya udah *at least* yang ke tahap *chattingan sih*, at least *chatting-an* aja, ya mungkin *say hi* atau kenalan kenalan doang itu udah *temenan sih*.

P : Oke, kalau dari kakak *temen* sama sahabat tu hal yang *beda* atau sama?

I : *Mmm...* kalau bagi aku *beda sih*, kalau *temen* itu hanya *say hi* atau kenal, cuma kenal lama atau gimana, tapi kalau sahabat itu yang udah, udah sampai ya ketika aku curhat.

P : Oke, *eee...* terkait sama media sosial yang kakak pakai?

I : Media sosial yang aku *pake*, Instagram, TikTok, Whatsapp.

P : Oke, kalau alasan dibalik penggunaan 3 media sosial itu apa? Masing-masing media sosial.

I : *Mmm...* karena aku *prefer* dari, dari apanya ya, dari tampilan dalam media sosialnya sama fungsinya dari 3 itu udah cukup beda-beda *sih kayak* yang TikTok yang video, Instagram yang buat foto, dan *mostly* buat *chattingan* itu aku di WA.

P : Oke, kalau dalam konteks menjalin pertemanan di dunia maya kamu *pake* mana diantara 3 itu?

I : *Mmm...* kalau berteman *mostly* di Whatsapp *sih*, karena kan bagi aku kalau *temen* itu ya lebih *prefer* frekuensi *chatnya* lebih ya, jadi di WA, Whatsapp.

P : Oke, oke berarti kalau Instagram *engga* terlalu ya?

I : Iya, Whatsapp.

P : Kakak kalau misalkan *nyari temen* biasanya lebih sering di, secara tatap muka di dunia nyata atau *malah* di dunia maya?

I : *Mmm...* kalau itu lebih sering ke tatap muka *sih*, karena kan aku untuk *temen* kan Whatsapp ya jadi *kalo* Whatsapp pasti otomatis *udah* tukar nomor, dan tukar nomor itu *udah* ketemu sama orangnya langsung *baru* tukar nomor, jadi lebih secara tatap muka *sih*.

P : Oke kalau dari kakak sendiri punya cara *ga* dalam membangun pertemanan di dunia maya?

I : Mungkin dari Instagram habis itu karena nyaman tukar-tukar WA, dari TikTok juga *gitu*, untuk ngebangunnya ya saling udah kenal dan mulai saling percaya *gitu loh*, dan biasanya percaya tu tumbuhnya karena merasa sefrekuensi *gitu*.

P : Oke, berarti harus sering dari frekuensi *chattingannya* ya?

I : Iya, *he'eh*

P : Oke, kalau dari kakak sendiri ada keuntungan dari menggunakan Whatsapp mungkin tadi itu dalam relasi pertemanan?

I : *Emm...* pasti, pasti, pasti ya karena untuk menjalinnya karena *temen* di dunia maya ya mau *gak* mau harus ada dari media sosial itu, kalau gaada gimana aku bisa ngejalin hubungan, jadi ya apalagi kan untuk *ngedeketin* satu sama lain harus butuh frekuensi *chattingan* yang tinggi ya dan untuk mempermudahnya ya melalui Whatsapp.

P : Oke, oke tadi itu terkait sama pertemanan dunia maya *trus* kita masuk ke tentang informasi privat, kalau dari kamu sendiri yang menurutmu informasi privat itu apa aja?

I : *Emm...* kalau menurutku informasi privat salah satu *emm...* cerita-cerita dari *struggle* itu termasuk informasi privat *sih*, kemudian hubungan-hubungan antar permasalahan dan pertemanan aku dengan teman-teman yang ada itu juga termasuk informasi privat dan bagi aku juga nomor itu termasuk informasi privat.

P : Oke, berarti mungkin dari pengalaman, ada juga mungkin nomor telfon *gitu* ya.

I : Iya nomor telfon, permasalahan pribadi, permasalahan hubungan dengan teman.

P : Oke,oke lalu kakak pernah *gak ngebagiin* informasi-informasi itu ke *temenmu* sendiri?

I : Ya, tentu saja pernah ya. Karena kan *temen* biasanya emang untuk tempat berbagi cerita kan *temen*, ya tentu saja pernah.

P : *Trus* mungkin proses pembagian informasinya apakah secara langsung dengan *chat*, atau fitur-fitur lainnya?

I : Kalau untuk itu, biasanya kalau emang lagi bener-bener butuh buat cerita aku lebih menggunakan *voice call* aja *sih*.

P : Kenapa memilih untuk *voice call*?

I : *Ehe*, karena kalau bagi aku lebih cepet aja tersampaikan informasinya *gitu* ngga harus nunggu aku ngetik dan proses penerimaan informasinya lebih *cepat* aja *gitu loh*, ga harus nunggu aku ngetik dan untuk apa ya lebih *cepat* aja, lebih enak *disampein* karena intonasi kan kedengeran kan.

P : Oke, *eee...* kalau dari kakak sendiri, siapa aja orang yang menurut kakak *pantes* untuk mendapatkan informasi privat yang tadi kakak maksud itu dan kenapa?

I : *Emm...* *eee...* ya *temen deket* *sih*, *temen deket* yang udah jadi tempat aku cerita yang udah jadi tempat nyaman untuk bercerita *sih*.

P : Oh oke, *emang gabooleh* sembarangan orang ya?

I : Iya *ga* sembarangan.

P : Oke, terkait sama latar belakang pemakaian nama akun, foto profil dan juga bio pada media sosialmu, tadi misalkan contohnya ada TikTok, Instagram sama Whatsapp ya, itu latar belakang dibalik pemakaian itu semua apa?

I : Kan ini *beda-beda* ya, kalo buat Instagram rata-rata di TikTok sama Instagram *pake* nama panggilan ya, itu nama panggilan yang udah dikasih sama ayah dari kecil, jadi aku *pake* aja, nah untuk yang lainnya hanya sekedar untuk, kan kalau buat akun kan *ga* bisa *pake* nama Joy *gitu doang* kan, jadi ya kadang ada rekomendasi juga dari TikTok atau Instagramnya langsung jadi mau *ga* mau harus aku ganti agak *ngawur aja*, jadi itu *gaada* maknanya tersendiri tapi *at least* ada nama panggilan ku aja *gitu*. Sama untuk profil kan tiga-tiganya beda, kalau di Instagram sama TikTok aku hanya *pake* foto yang menurutku aku cakep aja *sih*, tapi kalau di WA itu aku makenya kan untuk orang yang aku *gakenal* itu *pake* whdl ya. Biar *ga* ketauan banget kalau itu nomor dari Joy.

P : Whdl itu apa?

I : Sebenarnya itu Joy juga tapi pesan tersembunyi aja yang hanya orang-orang tertentu yang *tau*.

P : Oke, kalau dari bio sendiri kan di bio Instagram ada *your majority*?

I : *Yes, yes* di Instagram aku *pake* itu karena kemaren itu *sempet* jadi BA buat *event* *gitu* jadi aku kira aku perlu untuk *nyantumin* itu, sama kemarin ada beberapa proyek dari kampus yang mau *gamau* aku harus *pake* itu.

P : Oke, *eee...* kenapa akhirnya cuma itu aja yang ada di bio kakak? Maksudnya *gaada* elemen-elemen lainnya yang kakak sisipkan juga?

I : *Mmm...* karena aku bukan orang yang *begitu* aktif di Instagram, gak yang sefrekuensi untuk aktif *upload-upload* di Instagram *ga begitu* sering. Jadi menurut aku untuk orang kenal aku *ga* harus dari bio *gitu* loh, karena aku kan harus dari *chattingan* kan, nah nanti kenalnya setelah *chattingan* aja, pasti nanti tau aku gimana.

P : Oke, kalau misalkan yang Whatsapp sendiri gimana *tu* bionya?

I : Hehe, emang bio ku apa *sih*?

P : Oh itu "*Hi there I'm using Whatsapp*".

I : Hahaha, jujur aku bukan tipikal orang yang menggunakan banyak fitur Whatsapp ya jadi aku juga *nggak begitu* mentingkan menggunakan bio. *Ga begitu* perlu juga *gitu*.

P : Oke, aku lanjut ya jadi *eee...* kalau kamu sendiri mungkin ada *gak* akun antara Whatsapp dengan nomor lain? Atau dari TikTok?

I : *Emmm,,,* kalau untuk dari TikTok atau Whatsapp sendiri aku *ga* punya. Karena aku *ngebagiin* cerita *ga* dari fitur-fitur yang ada *gitu* loh, tapi hanya ke langsung ke *direct* ke orangnya langsung kan, nah tapi untuk Instagram aku punya, *cuman* itu juga punya karena *emm...* *temen-temen* aku yang lain punya, dan disuruh harus punya.

P : Berarti lebih ke tuntutan ya?

I : Iya lebih ke tuntutan *gitu loh*, karena *temen-temen* sepertinya *prefer* juga *kalo* aku punya *second account* dan *second account* bukan jadi tempat aku buat *dump space* atau *something* bukan, tapi hanya *kayak* untuk berada ya untuk *digunain* beberapa *temen-temen* di lingkup Instagram aja. Yang mereka *prefer* kalau aku punya *second account*.

P : Oke, aku lanjut ya. Ini terkait sama informasi yang tidak privat menurut kakak, kalau menurut kakak informasi yang *ga* privat itu apa aja?

I : Nama is fine, umur juga bagi aku *ga* masalah, emm... kalau misalkan orang tau aku kuliah di mana atau untuk *kayak* beberapa hal yang aku lakuin *it's fine*. Kalau keseharian mungkin *nggak begitu fine*, karena *ga* semua keseharianku aku *ceritain* ke banyak orang.

P : *Aaa... okay*, kenapa akhirnya kakak memilih informasi-informasi tersebut *gak* privat? Bagi beberapa orang itu masuk privat *gitu*.

I : Karna menurut aku untuk tahap kenalan membutuhkan informasi itu *sih* biar lebih, untuk lanut ke tahap selanjutnya, *ga* mungkin kan aku mau kenalan tapi aku hanya sekedar nama atau mungkin jurusan aku, apa, karena itu jadi hal-hal untuk tahap perkenalan kan, kalau aku *gamau ngasih* informasi itu gimana mereka mau terbuka juga tentang dia ke aku.

P : Oke, oke *eee...* kalau misalkan kamu sendiri misalkan ada informasi yang menurutmu *ga private* seperti itu, karena media sosial dia kan cakupannya luas banget ya dengan arti bahwa kalau konten di-*upload* itu dapat dilihat oleh publik secara luas, nah kalau dari kakak sendiri informasi yang menurut kakak tidak privat itu apakah akan diberikan ke semua orang/publik luas atau tetap ke orang-orang yang dikenal saja?

I : *Mmm... enggak sih* karena *kaya* yang aku taruh di bio, jurusan aku *nggak* aku sembunyikan kan, akun aku juga *gak* di privat, jadi bisa diakses oleh siapa aja kan, bagiku *ga* masalah *sih*, karena ya *biar* mungkin, ini kayanya orangnya *gini-gini, eee...* orangnya di jurusan ini mungkin bisa lebih kenal lebih lanjut *gitu-gitu sih, biar* nanti dapat lingkupnya mungkin lebih sefrekuensi nanti bisa memungkinkan untuk lebih kenal sefrekuensi, *cuman* ya tetep ada ketakutan untuk dijadikan/disalahgunakan informasinya tapi menurutku gapapa, karena itu salah satu untuk perkenalan aja.

P : Oke, untuk dari kakak sendiri ada *ga* nih pengalaman informasi yang dulu dianggap privat sekarang sudah tidak dianggap privat lagi?

I : *Emmm...* apa ya. Dulu aku anggap privat, sekarang *engga. Engga* ada *sih..* kalau misalkan privat sampe sekarang masih aku anggap privat *sih*.

P : Jadi dari dulu berarti *gaada* perubahan sama sekali ya?

I : Iya *gaada sih*.

P : *Terus*, aku lanjut ke poin pertanyaan terakhir itu tentang Manajemen Komunikasi Privat, nanti semua pertanyaan merujuk sama media sosial yang paling sering digunakan jadi nanti Whatsapp, kita fokusnya Whatsapp. Poin tentang permeabilitas batasan terkait sama pernah gak kakak publikasi/berinteraksi tentang keluh kesah permasalahan pribadi kakak ke *temen-temen* dunia maya kakak?

I : Emm... Kalo ini pernah, cuman yang dimaksud publikasi berarti kan ke banyak orang, I mean pernah cuman untuk frekuensinya ga banyak dan itu mengapa karena bagi aku ga *begitu* informasinya ga *begitu* penting-penting amat, karena keluh kesah permasalahannya ga sepenting akan menghancurkan dunia dan hidupku sendiri, hanya permasalahanku kecil yang menurutku agak lucu dan kadang aku bagikan di media sosialku.

P : *Okay, eee...* selain keluh kesah itu kakak pernah ga, mengisi profil secara lengkap di Whatsapp?

I : Status engga tadi kan statusnya masih template banget, jadi engga mengisi secara lengkap. Mmm... bagi aku kalo untuk lingkup pertemanan itu bukan hal yang aku pengen bagikan secara langsung untuk ke semua orang *sih*, jadi kalau emang pengen *tau chat* aja.

P : Ooo... Oke, pernah gak kakak ngebicarin hal-hal yang sifatnya intim atau personal mungkin informasi privat tersebut kepada *temen-temen* dunia maya kakak tanpa adanya keraguan?

I : Eemm... Jujur *temen* dunia mayaku ni, ada yang *temen* real juga itu masuk gak?

P : Bisa jadi masuk kalau menurut kakak masuk.

I : Of course pernah karena em... (*sempat terputus*) (*tersambung lagi*) untuk pertanyaan itu pernah tapi hanya untuk *temen-temen* dunia maya yang udah pernah ketemu secara real langsung *gitu*, jadi *temen* yang ketemu secara langsung lebih banyak dari yang dunia maya, karena udah tau orangnya kaya gimana karena secara langsung I mean it's fine.

P : Oke, kalau dari kakak sendiri juga pernah gak ngepublikasi/interaksi hubungan pertemanan dunia maya kakak?

I : Kalo, pernah, sekali itu pernah, jawabannya pernah. Karena kadang kan pengen ngeupload hal-hal yang lucu tapi kadang bukan inisiatif aku juga yang pengen untuk ngeupload *gitu loh*, kadang “ayo *upload, upload, upload* yok”. Jadi tuntutan juga.

P : Oke, lanjut, tadi kan berarti keseharian kakak gak semuanya kamu *share* kan, nah tapi pernah *gak* kamu *ngeshare* keseharian kakak secara rutin kaya misal setiap hari ada lah *update*?

I : Engga *sih*, ga tertarik aja menggunakan fitur-fitur kaya publikasi *gitu*, whatsapp *story* atau *something else* buat cerita kesharian karena hanya untuk lingkup kecil aja, hanya untuk ke *temen-temen* satu orang aja. Ke mama he'eh.

P : Oke, ee.. kalau kakak sendiri pernah gak untuk selalu berhubungan di media sosial sama *temen-temen* di sosial media kakak ya, maksudnya kaya untuk tetep maintain hubungan kakak selalu terhubung sama mereka?

I : Iya, aku bakal kadang kan ada *temen* yang dulunya akhirnya memutuskan untuk pergi ke luar kota karena merantau/kuliah di luar kota *something else*, jadi aku ketemu kan ga sesering sebelum mereka keluar kota mungkin karena apa, hangout bareng, jadi kadang masih menceritakan hal-hal kocak sendiri juga, tapi tetep ya bagi aku kalau udah ada punya *temen* tapi hubungannya ga dijaga dengan baik sayang aja *sih*.

P : Oke, lanjut ke poin selanjutnya tentang kepemilikan batasan, pernah gak kakak membatasi publikasi kaya hanya untuk temna tertentu saja, diantara semua *temen* di Whatsapp kakak pakai fitur untuk membatasi?

I : Iya, pernah, jadi kalau misalkan, karena kan Whatsapp ini emm... kalau misalkan fitur Whatsapp *storynya* kan juga kalau ada berapa fitur untuk ke semua, beberapa orang, atau share ke ini aja. Emm... kadang ada beberapa publikasi yang bagi aku hanya orang-orang tertentu dan *temen-temenku* aja yang perlu tau dan mungkin hanya *temen-temen* aku aja yang ngerti *gitu* loh, jadi fitur itu aku gunakan untuk ya bagi-bagi ke *temen-temen* yang ngerti aja. Biar sesuai konteks ya, karena konteksnya nanti kan bisa melenceng ya.

P : Oke, kalau dari kakak sendiri pernah gak melakukan penghapusan konten atau interaksi yang sudah dipublikasikan atau dikirimkan?

I : *Eee...* pernah melakukan hal itu, karena ehemmm... terkadang kita gatau suasana hati orang juga, kadang terlalu frontal untuk mengungkapkan dan kadang ketika aku udah terlanjur aku kirim, *trus* tiba tiba ya terkadang kepikiran kayanya terlalu frontal deh, aku hapus dulu aja, karena kadang bisa jadi mereka, itu satu. Kadang tiba-tiba terlalu merasa *eee...* ga enakan *trus* kedua juga mungkin karena ada balas *chat* terlalu lama ya dan bagiku ceritanya udah basi jadi kadang aku apus juga.

P : Oke, kalau dari kakak sendiri kan tadi ada Whatsapp sama Instagram dan TikTok. Kakak biasanya topik yang dibicarakan di media sosial-media sosial ini beda ga topiknya?

I : Emm... beda, beda banget, karena kalau misalkan, ini satu-satu ya. Kalau di TikTok emmm... aku kadang cuma ngeshare-ngeshare video lucu-lucu aja *sih*, bahas-bahas video lucu yang keluar di FYP ke *temen-temen* mutualan di TikTok, kalau sedangkan di Instagram kadang hanya beberapa, Instagram tu lingkup pertemananku lebih luas, tapi hanya ke *temen-temen* yang sekedar *temen* doang *gitu* loh, jadi kadang

informasinya ya, pembahasannya ya gaada bahasan malah kalau di Instagram, jadi mungkin kalau ada hal-hal yang menarik di Instagram mungkin kayak tentang informasi-informasi akademik juga kadang aku bagi di sana karena kan rata-rata di bio aku jurusan juga kan, jadi ya hanya seputaran kadang hal-hal terkait akademik dibahas disana. Emm... kemudian kalau Whatsapp udah lebih ke ranah informasi privat *sih trus* juga tentang karena lebih banyak *temen* deket di Whatsapp jadi aku lebh cerita tentang hubungan kita juga dengan *temen-temen*, interaksi dengan *temen-temen*, ya seperti itu.

P : Oke, balik ke Whatsapp lagi ya, kakak pernah gak kayak memilih untuk membatasi topik yang kakak rasa terlalu sensitif?

I : *Eee...* kalau aku tetep aku batasi *sih* karena kadang *eee...* terlalu sensitif dan takut juga kan. Misalkan akhirnya karena sensitif itu dapat menyinggung karena sensitif dapat menyinggung banyak orang, dan kita *gatau belom sebegitu* percaya sama orang, *temen* itu menyebarkan hal itu dan malah jadi boomerang bagi aku sendiri juga, jadi kadang kalau udah masuk ke ranah sensitif aku kadang inisiatif buat aku gamau ceritain disini, kalau mau ketemu aja langsung gitu *sih*. Lebih ke situ.

P : Oke, oke. Tentang kesepakatan kakak pernah gak ngebuat kesepakatan untuk saling menjaga privasi satu sama lain?

I : *Eee...* aku lebih ke aku yang langsung bilang *sih kayak* jangan dikasih tau ya , jangan disebar. Gitu-gitu *sih, keep* di kamu aja.

P : Oke, oke kenapa *tuh* seperti itu?

I : Karena biar dia, kadang kan untuk *temen* kita juga *enggak*, belum ngeh juga kalo apa yang kita sampaikan itu kita ga pengen orang lain tau, biar dia membantu dia untuk mengerti kenapa ga langsung aja disampein ya “keep di kamu aja ya”, biar at least misalkan dia kesebar kita gak bilang, nanti dia alesan “kamu ga bilang kok, nggak, jangan disebar-sebar, aku gatau”. Jadi lebihantisipasi aja *sih*.

P : Oke, *eee...* poin terakhir tentang pertalian batasan, ada gak *temen* dunia maya yang kamu anggep deket dengan kakak sehingga kakak ngasih semua informasi privat yang kakak punya ke orang ini?

I : Yesssss, ada banget, eh, *ha* semua? Semua banget nih?

P : Semua banget.

I : *Enggak sih, gak sih, gaada*.

P : Oke, kalau misalkan *temen* dunia maya yang dianggap deket tapi cuman memberikan beberapa informasi privat ada gak?

I : Of course ada, kadang kan aku juga, ya ada, ada. Belum tanya kenapa kan aku lupa hehehe.

P : Hahaha, kalau misalkan teman dunia maya yang kakak anggep deket tapi ga memberikan sama sekali ke orang itu ada?

I : Aku anggap dia dekat tapi *ga* aku kasih informasi?

P : Iya.

I : Ada.

P : Kenapa keputusan kakak akhirnya *gaada* yang dikasih semuanya, ada yang sebagian dan tidak diberikan semuanya itu alasannya apa kak?

I : Emm... karena bagi aku *temen* dekat yang *ga* aku kasih semuanya pada akhirnya itu karena, emm... udah beberapa faktor *sih*, mungkin karena jarak kita, bukan jarak hubungan ya tapi lebih ke jarak yang beneran udah terlalu jauh *gitu loh*, jadi kadang lupa ada keberadaan dia *gitu loh*, jadi kan kadang keseharian *ga* selalu diceritain lagi, kan dah kayak I mean kaya *temen-temen* SMA, yang *gitu-gitu sih*. Karena aku yakin dia juga udah tempat nyamannya sendiri *gitu*.

P : Oke, selanjutnya, apakah *temen-temen* yang kakak anggep dekat itu mereka ngebuka informasi privat yang mereka punya juga ke kakak?

I : Iya, he'eh jadi ada *feedback*, timbal balik.

P : Oke-oke kalau dari kakak sendiri memilih untuk membuka informasi kepada *temen* yang kakak anggap bisa memberikan *feedback* atau karena kakak dekat aja sama *temen* kakak ini?

I : Untuk tahap awalan aku bisa cerita, untuk dia ngasih *feedback* juga *gitu loh* kalo misalkan dia gak ngasih aku bakal lebih jarang untuk cerita-cerita ke dia juga *gitu loh*, karena takut dia *ga* ngerasa dekat ke aku *gitu loh*, cuma aku yang dekat ke dia doang, kalau misalkan *ga* ngasih *feedback* kaya *gitu*.

P : Oke, pertanyaan terakhir ya, menurut kakak gimana ekspektasi terhadap hubungan pertemanan yang akhirnya membuat kakak berpikir bahwa seseorang adalah teman dekat kakak?

I : Kalau bagi aku, *temen* dekat yang aku rasa dekat adalah ketika *eee...* pada akhirnya kalau misalnya kita ketemuan itu gak perlu ngomong untuk mendapatkan rasa nyaman *sih*, jadi ketika kita hanya ketemu doang atau gimana tapi *ga* ngomong apa-apa tapi nyaman dalam hening itu aja *gitu*.

P : Oke, jadi lebih ke kehadiran membuat merasa nyaman, gimana akhirnya kakak merasa cocok sama mereka itu gimana tahapan awalnya?

I : In the end kalau *temen* bagi aku adalah *temen* yang, yang intinya dia mau ngebantu aku *gitu*. Sebelum masuk ke tahap hening tapi nyaman ada hal-hal yang dilakukan dulu sampai akhirnya dekat. Ketika kalau misalkan aku cerita dan dia mendengarkan itu bagi aku, aku rasa aku dah nganggep dia *temen* dekat *sih*, mendengarkan dulu aja, tapi ketika dia mulai ngasih *feedback* baru aku jadiin *temen* seterusnya *gitu loh*. Tapi kalau misalkan aku cerita dia udah dengerin berarti udah *temen* dekat *sih*.

P : Oke-oke, udah cukup nanti mungkin kalau ada data tambahan yang diperlukan aku nanti mungkin bakal tanya ke kakak langsung secara pribadi ya kak, terima kasih banyak atas waktunya.

I : Iyaa, sama-sama.

Informan 6 – Westina Yambi Mano

P : Selamat malam kak Westina, aku langsung masuk ke pertanyaan yang awal ya kak terkait dengan karakteristik individu. Sekarang kakak usianya berapa dan tanggal lahirnya berapa kak?

I : *Eee...* usianya 22 tahun tanggal lahirnya di 26 Februari 2001.

P : Untuk dari tingkat pendidikan kakak sekarang?

I : Untuk tingkat pendidikan saya SMA, sekarang lagi kuliah *sih*. Kuliahnya di Jayapura.

P : Oke untuk status hubungan kakak?

I : Lajang.

P : Untuk pekerjaan kakak apakah ada pekerjaan kak?

I : *Eee...* mahasiswi.

P : Berarti mungkin untuk pekerjaan yang mungkin diluar mahasiswi gaada ya kak?

I : Iya tidak ada.

P : Untuk penghasilan dari kakak sebulan kira-kira berapa kak?

I : Kalo penghasilan ini *sih* karena tidak ada pekerjaan pastinya kita cuma dapat uang jajan dari orang tua.

P : Per bulannya berapa kak itu?

I : Kalo perbulan 5 jutaan *sih*.

P : Untuk tempat tinggal dan provinsi asal tinggal di mana kak?

I : Kalau tempat tinggalnya di Jayapura, provinsi Papua, asalnya dari Merauke tapi kuliahnya di Jayapura.

P : Oh oke, kemudian lanjut ke pertanyaan tentang hubungan pertemanan dunia maya, kalau dari kakak sendiri pasti ada media sosial kan ya kak, kalau menurut kakak sendiri yang masuk ke dalam kategori teman di dunia maya tu siapa aja kak?

I : *Eee...* kalau menurut saya teman itu ketika *kayak* kita sudah pernah bertemu atau kita saling kenal lalu ketika seseorang itu mengenal kita lalu mengikuti kita di sosial media seperti TikTok, Instagram, Facebook, Whatsapp yang intinya kita sudah pernah kenal atau orang itu pernah kenal kita atau kita yang pernah tau dia entah dari temannya kita atau *eee...* dari orang lain.

P : Oke baik kak, lanjut untuk pertanyaan selanjutnya menurut kakak teman dan sahabat itu hal yang beda atau sama kak?

I : Menurut saya teman dan sahabat itu adalah orang yang berbeda, karena kalau teman itu *kayak eee... kayak* secara umum saja yang *kayak* kita pernah, kita pernah satu kelas tapi *kayak* kita teman, kaya kita sering jalan, kaya satu teman, satu kelas di kuliah atau di sekolah, tapi tidak terlalu dekat, sedangkan kalau sahabat itu adalah teman yang kita bisa berbagi cerita seperti permasalahan kita, permasalahan percintaan, keluarga atau suka-duka kita yang sering, yang bisa kita bagi maupun itu yang *kayak* masalah, masalah yang sangat-sangat privasi yang kita jadikan sahabat itu *kayak* adalah orang yang bisa, orang yang dapat mendengarkan cerita-cerita privasi kita.

P : Oke, oke kemudian untuk media sosial sendiri kakak memakai media sosial apa saja ya kak?

I : Kalau untuk media sosial yang saya gunakan sekarang ini yaitu Instagram, Facebook, Whatsapp, TikTok. Untuk saat ini cuman yang saya gunakan, cuman itu saja.

P : Oke hanya itu saja ya kak, kalau misalkan terkait dengan alasan dibalik penggunaan beberapa media sosial tersebut apakah alasannya kak?

I : Alasannya cuman hanya ingin berbagi cerita kek orang lain, tapi yang tidak terlalu privat *sih* jadi misalkan kita pu kegiatan, kegiatan yang kita su lakukan yang bisa kita berbagi tu ya, *kayak* misalnya di Instagram *story*, *kayak* misalnya kita habis kegiatan apa dan kita bikin *story*.

P : Oke, kalau diantara keempat media sosial itu media sosial mana yang paling sering digunakan untuk menjalin pertemanan?

I : Kalau untuk saat ini media sosial yang paling sering digunakan Instagram karena sering kali sa, saya membuat *story* hampir kalau dalam satu hari bisa satu *story* atau dua, bahkan dua.

P : Oke, kenapa lebih sering menggunakan Instagram untuk menjalin pertemanan kak?

I : Karena Instagram itu *kayak* banyak anak muda atau banyak orang sekarang ini menggunakan Instagram bahkan saya punya teman-teman juga lebih banyak menggunakan Instagram dan lebih aktif di Instagram daripada di Facebook.

P : Oke, kalau dari kakak apakah lebih sering menemukan teman baru di dunia nyata secara tatap muka atau justru secara virtual di dunia maya?

I : Lebih sering di dunia nyata, secara tatap muka karena lebih sering ketemu teman-teman daripada di dunia maya *begitu*. Jadi kek lebih sering jalan sama teman-teman atau lebih sering tatap muka dengan teman-teman di dunia, apa secara tatap muka daripada di virtual.

P : Oke, kalau dari kakak ada cara untuk membangun pertemanan di dunia maya?

I : Mungkin lebih kek, kek misalnya mereka dm kita balas atau *kayak, kayak eee...* mereka follow kita ikuti tapi itu kalo misalnya orang yang kita kenal baru kita ikuti.

P : Baik, berarti memang harus sudah kenal terlebih dahulu ya kak. Selanjutnya, untuk keuntungan penggunaan media sosial sendiri bagi kakak dalam membangun relasi pertemanan di dunia maya kakak ada tidak kak?

I : Kalau keuntungannya bisa bahkan *kayak* orang yang kita tidak kenal juga bisa kita kenal *eee...* dari media sosial walaupun orang itu mungkin belum pernah kita ketemu tapi kita bisa melihat dari Insta *storynya* atau dari postingannya, lalu media sosial.

P : Oke, oke *eee...* kita masuk ke poin berikutnya tentang informasi privat. Informasi-informasi apa yang menurut kakak itu privat kak?

I : Oke kalau privasi bagi saya, privasi bagi saya emm... untuk di sosial media misalnya keluarga, *kayak* keluarga kita tu siapa-siapa tu *kayak* menurut saya tidak perlu kita bagikan di *Instastory* atau postingan-postingan atau semua di sosial media. Lalu untuk misalnya kita *planning* apa yang kita su rencanakan misal besok kita tidak perlu memberi tahu kepada teman-teman kita di media sosial, lalu hal yang paling penting *sih* menurut saya tentang keluarga *sih*, karena itu kan privasi bagi setiap orang *sih*.

P : Oke, jika demikian apakah kakak pernah untuk membagikan informasi privat kepada orang lain seperti misalnya contohnya adalah teman dekat kakak?

I : *Eee...* kalau untuk sekarang ini saya belum pernah membagi tentang privasi saya ke yang saya anggap privasi kepada orang lain di media sosial.

P : Sama sekali belum pernah kak untuk membagikan privasi kepada orang lain?

I : Mungkin pernah tapi hal-hal yang tidak terlalu privasi menurut saya, walaupun memang hal-hal tersebut hanya untuk beberapa orang saja yang tau.

P : Baik, untuk pembagian informasi privat tersebut pada media sosial apakah secara langsung atau menggunakan fitur-fitur tertentu kak?

I : Saya sering sekali membagi informasi tapi misalnya informasi yang saya rasa penting tapi *kayak* tidak privasi juga tapi hanya ingin beberapa orang saja yang tau yaitu kaya misalnya saya masukan sahabat-sahabat saya di *close friend* salah satunya di media sosial Instagram dan saya hanya perlu membagikannya kepada beberapa orang, informasi itu di *close friend*, di Instagram.

P : Siapa saja orang yang menurut anda pantas untuk mendapatkan informasi privat yang kakak maksud itu?

I : Menurut saya, teman-teman dekat misalnya seperti yang tadi saya bilang tadi kalau misalnya saya menambahkan teman-teman saya atau sahabat-sahabat terdekat saya orang yang paling saya percaya misalnya orang-orang tersebut yang saya rasa bisa menjaga privasi saya atau informasi yang saya sampaikan itu yang sudah saya filter atau pilih itu di *close friend* karena *kayak* informasi kecil tapi bisa dibagikan sehingga *temen-temen* terdekat saya bisa tau.

P : Oke, kalau dari pemakaian nama akun, foto profil dan bio pada media sosial kakak apakah ada alasannya?

I : Kalau latar belakang dari nama saya tidak ada alasan, sembarang *sih* tidak ada, untuk nama dan bio pada media sosial tidak ada latar belakang atau tidak ada motivasi, cuman untuk bio ditaruh supaya menjadi semangat aja kayak seperti ayat alkitab, kalau untuk foto profil supaya orang lebih mengenal kita saja. Foto profil supaya orang tau kita “oh orangnya itu” sesuai dengan orang yang kenal. Lalu untuk nama akun supaya orang yang kenal dengan kita bisa mencari sesuai nama yang mereka tau, sehingga mereka ketika cari di Instagram atau di Facebook atau di media sosial lainnya bisa dengan mudah mendapatkan nama akun kita.

P : Ok baik, berarti sebenarnya ada alasan dibalik semua itu ya kak?

I : Iya ada, beberapanya itu.

P : Oke, oke lanjut kebagian selanjutnya apakah kakak punya akun yang sifatnya nih tidak publik atau lebih privat yang biasa kita sebut sebagai *second account* kak?

I : Kalau untuk akun itu, saya memiliki akun yang sifatnya privasi karena *eee...* saya tidak suka membagi hal-hal yang menurut saya untuk publik kayak, kayak orang yang saya tidak kenal itu atau orang yang saya tidak mau ikuti tu untuk tidak perlu melihat postingan *Instastory* saya.

P : Oke, selanjutnya informasi apa saja yang tidak termasuk privasi menurut kakak?

I : Kalau informasi yang tidak privasi mungkin tanggal lahir atau teman-teman atau siapa saja yang berteman yang kita lalu untuk *eee...* kampus atau perkuliahan kita, mungkin itu saja.

P : Informasi-informasi yang kakak anggap tidak privat apakah hanya itu saja kak?

I : Seperti kegiatan sehari-hari, misalnya ada kegiatan perkuliahan atau ada diskusi sama teman-teman lalu di foto lalu di *Instastory* dibagikan diposting atau pergi jalan-jalan ke tempat wisata lalu misalnya kayak informasi tentang bahaya atau tentang, seperti kayak upaya kayak misalnya kita pergi ke tempat-tempat yang untuk doa dan lain-lain. Sebenarnya diluar informasi privat itu informasi yang tidak privat menurut sa.

P : Oke, baik apakah ada alasan dibalik semua itu, kenapa akhirnya memutuskan bahwa informasi-informasi itu tidak privat?

I : Menurut sa ketika orang yang tidak tahu tempat-tempat itu lalu lihat postingan yang sa *posting*, orang-orang tersebut akan, oh ada tempat wisata yang baru lalu kemudian dia akan pergi kesitu. Lalu untuk tentang informasi yang tidak privat lainnya saya pikir karena informasi tersebut tidak privasi bagi saya, tidak penting seperti itu lah.

P : Oke, mengingat karakteristik media sosial yang punya jangkauan yang luas, informasi yang tidak privat ini apakah akan kakak berikan kepada semua orang secara luas atau ada tetap lingkup tertentu yang dikenal oleh kakak saja?

I : Kalau untuk informasi kadang bisa luas kalau di Facebook itu yang saya bagikan untuk semua orang atau publik, kalau di Instagram itu karena saya privat jadi mungkin hanya untuk orang-orang yang mengenal saya dan orang-orang yang saya kenal saja yang saya bisa berikan.

P : Oke baik, kalau selanjutnya terkait dengan informasi yang menurut kakak dulu kakak anggap privasi sekarang jadi informasi yang tidak privat ada tidak kak?

I : Dulu mungkin yang masalah agama karena menurut saya, saya tak perlu kasih tau kaya dulu, dulunya saya tidak perlu kasih tau agama saya tu apa. Tapi kalau untuk sekarang kaya misalnya *kayak* sa anggap sudah tidak privasi lagi menurut saya atau sudah kaya tidak privasi lagi kalau masalah agama misalnya *kayak* sa pergi ke gereja dan sempat foto bisa sa kasih masuk di Instagram atau posting *gitu sih* menurut saya.

P : Ok, baik. Untuk dari informasi privat pertanyaannya sudah cukup, kemudian sekarang lanjut ke pertanyaan tentang manajemen komunikasi privat, yang mana semua pertanyaan meruju pada media sosial yang sering digunakan. Pertama, terkait dengan permeabilitas baasan, apakah kakak pernah mempublikasikan atau melakukan interaksi tentang keluh kesah permasalahan pribadi kakak pada teman dunia maya kakak?

I : Kalau untuk keluh kesah saya, untuk *kayak* sa publikasi untuk di Instagram atau di Facebook untuk saat ini tidak pernah, *eee...* untuk sampai saat ini tidak pernah karena *eee...* menurut saya buat apa *begitu*, buat apa kita publikasikan, kita pu permasalahan ke media sosial, cukup kita saja atau teman-teman dekat kita saja yang tau tapi secara tatap muka *begitu* untuk memberitahu kepada *kayak* misalnya ada persoalan dengan teman-teman kita secara personal *kayak* orang yang kita ada masalah ataupun masalah keluarga *tu*, untuk kek *begitu sampe* saat ini belum pernah saya publikasikan untuk publik.

P : Oke, lalu apakah anda melakukan publikasi atau interaksi tentang data diri secara lengkap pada profil atau secara langsung pada teman-teman di dunia maya kakak?

I : Untuk memberi *kayak* data diri secara lengkap em.. sampai saat ini belum, belum pernah karena menurut saya buat apa kita *kayak* secara langsung kita taruh nama lengkap, lapis langsung nama lengkap yang, nama lengkap dengan tanggal lahir atau tempat tanggal lahir tahun atau dimana kita tinggal itu menurut saya itu hal yang sangat tidak penting untuk ditaruh di media sosial apalagi di profil akun media sosialnya kita.

P : Oke, oke. Selanjutnya terkait hal yang sifatnya intim dan personal apakah kakak pernah membicarakannya kepada teman-teman dunia maya kakak tanpa adanya keraguan?

I : Kalau untuk membicarakan yang sifatnya intim atau personal pada teman-teman dunia maya saya, kalau saya sendiri pribadi saya ragu-ragu karena menurut saya buat apa *begitu* untuk kita membagi hal yang intim dan personal kepada orang lain yang belum tentu orang lain itu baik atau belum tentu orang lain itu mengenal kita, jadi menurut saya sampai saat ini saya belum pernah mencoba untuk membagi hal-hal intim atau personal kepada teman-teman di Facebook atau di Instagram saya, kecuali kalau orang-orang yang saya kenal dan saya taruh di bagian *close friend*.

P : Oke, oke kalau terkait dengan publikasi interaksi hubungan pertemanan bersama teman-teman dunia maya pada sosial media kakak apakah pernah?

I : Kalau tentang mempublikasi interaksi dengan teman bersama teman-teman dunia maya kalau misalnya ada pergi bersama teman-teman lalu foto dan ngeposting sering sekali saya membagikannya karena menurut saya itu adalah salah satu momen yang tidak bisa terulang, jadi kita bandingkan atau bisa mengingatnya dengan bisa dengan memposting di Instagram atau Facebook untuk dapat, *eee...* menjadi kenangan untuk kita pada saat nanti tahun-tahun yang akan datang untuk kita bisa melihat lagi di postingan-postingan kita kalau kita sempat jalan-jalan bersama atau pernah foto bersama.

P : Oke, kalau misal publikasi keseharian secara rutin apakah pernah? Misalnya sehari ada posting minimal.

I : Kalau untuk saya pribadi *eee...* kalau untuk postingan di Instagram atau di Facebook saya jarang sekali untuk mem-posting karena saya pribadi saya orangnya tidak suka *eee...* orangnya tidak suka memberikan, tidak suka mem-posting hal yang sifatnya tidak penting bagi saya, kecuali kalau hal yang sifatnya saya rasa penting, atau hal yang sangat bagus atau cantik misalnya *kayak* postingan jalan-jalan atau menurut saya ini bagus *trus* saya bisa posting, tapi kalau tidak bagus atau menurut saya tidak perlu, tidak saya posting.

P : Oke, berarti tidak terlalu rutin ya karena tergantung dari *mood* saja.

I : Iya benar, tapi kalau untuk Instagram kalau *Instastory* kadang-kadang hampir satu dua hari atau satu hari postingnya mungkin satu kadang-kadang dua, tapi biasa jarang, kalau dulu hampir setiap hari pasti postingan satu di *Instastory*.

P : Oke, lalu kalau kakak sendiri apakah berusaha untuk tetap terhubung dengan teman-teman di dunia maya kakak atau tidak?

I : Kalau berusaha untuk tetap terhubung mungkin perlu bagi saya, karena kalau kita tidak sering mem-posting di Instagram, kadang-kadang itu, mereka kira kita juga tidak aktif di Instagramnya kita atau di media sosial kita.

P : Ok baik selalu berusaha untuk terhubung ya, lalu selanjutnya masuk ke bagian kepemilikan batasan, pertanyaan pertama apakah kakak ada membatasi publikasi/interaksi hanya untuk teman-teman tertentu saja?

I : Pernah saya memakai fitur-fitur salah satunya seperti *close friend* karena kalau hal kaya biasanya hal yang saya rasa hanya untuk beberapa orang yang tau dan *temen-temen* saya yang saya masukkan disitu yang boleh tau *eee...* sering sekali saya memakai *eee...* fitur ini itu di *close friend*. Kenapa saya memakainya karena hanya beberapa saja yang perlu tau saya punya kegiatan misalnya kek sa lagi, misalnya lagi lomba nih dan saya tidak mau kasih masuk di secara luas tapi hanya mau beberapa orang yang tau dan mau mendoakan *begitu*.

P : Oh *begitu*, untuk akun kakak apakah di private kak?

I : Beberapa akun saya sa lindungi karena menurut saya nanti melindungi akun saya karena kita tidak tahu kejahatan atau *eee...* kejahatan yang misalnya *kayak* ada *eee...* orang yang block kita punya akun jadi saat ini saya melindungi sa akun *sih*. Misalnya kaya di Instagram kan cuman sa juga di Instagram itu cuman akun privat lalu hanya beberapa teman yang bisa saya misalnya saya ingin confirm saja yang saya terima.

P : Oke, kalau kaka pernah ga melakukan penghapusan terhadap konten/interaksi pada media sosial?

I : Pernah saya melakukan penghapusan terhadap suatu konten atau interaksi sering karena ada beberapa hal misalnya *kayak* sa rasa kalau konten ini sudah tidak cocok lagi atau sudah tidak ingin saya ada di Instagram saya sehingga saya menghapusnya.

P : Oke, berarti karena sudah tidak relevan seperti itu ya kak sehingga lebih ke dihapus.

I : Iya.

P : Baik, lalu apakah kakak mempunyai topik pembicaraan yang berbeda di setiap media sosial yang dimiliki?

I : Kalau untuk itu pasti ada salah satunya di Instagram dengan di Facebook, kalau di Facebook itu *kayak* hanya beberapa kali mungkin bisa membuka atau mem-posting foto kalau hal yang cuman dalam satu kali foto saja beberapa foto saja dalam waktu 3-6 bulan jadi memang hanya sekali-sekali saja sa pakai untuk posting pastinya tidak terlalu privat dibandingkan yang di Instagram karena dari akun juga topiknya lebih privat dengan saya memutuskan untuk melindungi akun saya.

P : Setelahnnya, kalau misalkan topik yang kakak rasa sensitif pernah gak dibatasi karena takut dapat dilihat oleh teman?

I : *Eee...* iya memilih untuk membatasi topik sering sekali karena tidak ingin dilihat oleh teman karena menurut saya tidak penting untuk *temen* saya lihat karena sa rasa hanya, hanya saya sendiri saja yang bisa memilih untuk siapa yang saya rasa topik yang perlu saya perlihatkan untuk semua orang dan yang mana yang hanya untuk beberapa orang saja.

P : Oke, lalu apakah kakak membuat kesepakatan bersama teman dunia maya untuk menjaga privasi satu dengan yang lainnya?

I : Iya, saya tidak pernah membuat kesepakatan karena menurut saya tidak perlu saja.

P : Oh baik jadi memang karena sudah percaya satu sama lain kak?

I : Iya.

P : Terakhir, untuk poin pertalian batasan, pertanyaan pertama adalah apakah ada teman dunia maya yang kakak anggap dekat sehingga memberikan seluruh informasi privat kakak pada orang ini?

I : Iya saya memberikan seluruh informasi privat saya ke teman dekat saya.

P : Lalu, untuk teman dekat tapi hanya memberikan beberapa informasi privat ada kak?

I : Tidak *sih*.

P : Lalu untuk teman dekat tapi tidak memberikan seluruh informasi privat ada kak?

I : Tidak, lebih ke arah informasi privat yang saya kasih itu semua tapi tetap saya filter informasi-informasi mana yang memang privat atau tidak privat menurut saya.

P : Ok baik, lalu apakah teman-teman dunia maya yang kakak anggap dekat membuka privasi dengan kakak juga?

I : Kalau menurut saya ketika saya menaruh mereka jadi teman dekat saya, berarti saya sudah menganggap mereka teman, dan mereka juga harus mendengarkan cerita yang saya anggap privasi dan terkadang membuka informasi yang Ia miliki dengan misalnya menaruh saya di *close friend* mereka. Kita sama-sama memberikan informasi privat yang kita miliki.

P : Oke, apakah nih kakak ngebuka informasi privat kepada teman yang kakak anggap dapat memberikan *feedback* informasi privat yang kakak miliki juga atau tetap membuka informasi privat kepada teman kakak ini karena kakak menganggap bahwa kakak dekat dengan teman kakak ini?

I : Pastinya mereka memberikan *feedback*, saling bercerita tapi tidak bertatap muka tapi mereka bisa menyampaikan dan kita bisa mendengarnya di *story* orang itu, di *Instastory* mereka di *close friend*.

P : Oke, terakhir adalah bagaimana ekspektasi terhadap hubungan pertemanan kakak akhirnya ngebuat kakak berpikir bahwa seseorang adalah teman dekat kakak?

I : Kalau ekspektasi saya, ketika saya menanggapi teman saya sahabat entah itu dari teman SMA, kuliah atau teman dari pernah bertemu atau pernah ikut kegiatan bersama

kalau, akhirnya saya membuat mereka mengkategorikan mereka menjadi sahabat saya yaitu ketika kita sering berbagi cerita atau sering jalan atau sering bertemu atau sering menceritakan pengalaman, privasi kita, ya itu *sih* kak.

P : Ok baik terima kasih banyak atas jawabannya kak, nanti kalau ada data yang aku perlukan lagi mungkin akan minta tolong lewat personal *chat* seperti itu ya kak.

I : Iya kak, terima kasih semoga membantu, maaf kalau jawabanku terlalu banyak yang ambigu, terima kasih semoga membantu.

Informan 7 – Clara Angelia

P : Selamat siang kak Clara, aku mungkin langsung mulai aja masuk ke pertanyaan terkait sama karakteristik individu. Untuk sekarang kak Clara usia berapa, mungkin dari tanggal lahir kak Clara?

I : *Eee...* aku tahun ini 19 tahun, tanggal lahirnya 20 Agustus 2004.

P : Oke, *eee...* untuk dari tingkat pendidikan kak Clara sekarang sedang menempuh apa, mungkin pendidikan terakhirnya?

I : *Eee...* sekarang lagi sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Tanjungpura semester 2 mau naik semester 3.

P : Untuk dari status hubungan kakak sekarang bagaimana kak?

I : Punya pacar.

P : Oke untuk dari pekerjaan, apakah kakak ada pekerjaan?

I : Emm, selain kuliah aku ada part-time *sih*, di salah satu tempat *kayak* semi-cafe *gitu*. Dia *kayak* tempat jual *fresh fruit gitu* tapi dia dibuat konsep semi-kafe *gitu*.

P : Kalau misalkan terkait sama pendapatan dalam sebulan berapa kak bersama dengan uang saku mungkin?

I : Dalam sebulan sekitar 3 juta *sih* kalo digabungin kadang bisa lebih karena kebutuhan.

P : Untuk dari tempat tinggal kakak sekarang dimana ya kak?

I : Di Pontianak.

P : Untuk provinsi asal berarti di Pontianak *gitu* ya?

I : Iya, di Pontianak.

P : Oke, untuk dari pertanyaan karakteristik sudah selesai, kita masuk ke pertanyaan tentang hubungan pertemanan di dunia maya ya kak. Kalau menurut kakak siapa nih yang masuk dalam kategori teman di dunia maya?

I : Emm... kalau menurut aku yang masuk dalam kategori teman si yang setidaknya udah pernah interaksi secara langsung, jadi walaupun sekedar follow-followan lama atau *chattan* di media sosial lama nih kalo belum interaksi secara face-to-face itu menurut aku belum masuk *temen sih*.

P : Berarti harus ketemu dulu *gitu* ya kak?

I : Yak.

P : Oke, kalau menurut kakak *temen* sama sahabat itu beda atau sama?

I : Beda, beda banget. Dari informasi yang kita sharing aja udah beda, misalkan *temen* nih, *temen* tu lebih ada batasan buat kita sharing buat kita *eee...* mencurahkan perasaan kita buat kita cerita, nah kalau sahabat tu menurut aku tu lebih ke safe zonanya kita *sih* kek lebih kita enak cerita segala macam tentang permasalahan kita, tentang pengalaman kita, sahabat lebih *kayak*, lebih deket atau lebih intim lah kalo *gitu*.

P : Oke, kalau dari media sosial yang kakak gunakan sekarang ada media sosial apa aja sekarang?

I : Aku sekarang pake Instagram yang pertama, abis itu Whatsapp juga dan TikTok tiga itu aja *sih* yang intens.

P : Instagram, Whatsapp, TikTok ya berarti, alasan dibalik penggunaan 3 media sosial ini apa kak?

I : Sebenarnya alasan dari pemakaian semua media sosial itu sama, karena satu *temen-temenku* lebi banyak make 3 media sosial itu sama itu yang lebih familiar *sih* untuk aku, aku gapake Twitter, Threads segala macam karena bagi aku itu kurang familiar bagi aku, jadi cari yang nyaman aja.

P : Misalkan dalam rangka untuk menjalin pertemanan di dunia maya kak Clara pake media sosial apa yang paling sering digunakan diantara 3 itu?

I : Kalau buat pertemanan Whatsapp *sih*.

P : Instagram sama TikTok berarti engga ya?

I : Kurang.

P : Oke kurang, kenapa lebih sering menggunakan Whatsapp nih untuk menjalin pertemanan diantara 3 media sosial itu?

I : *Eee...* sebenarnya karena aku orangnya tu kurang bisa cepat akrab dengan orang baru, nah jadi kalau di Whatsapp kan otomatis yang kontak-kontaknya kan *temen-temen* yang istilahnya udah deket sama kita, jadi lebih enak aja komunikasi di Whatsapp dibandingkan di Instagram maupun di TikTok.

P : Oke, kalau Kak Clara sendiri biasanya lebih sering menemukan *temen* baru di dunia nyata secara tatap muka atau di virtual di dunia maya?

I : Kalo *temen* kebanyakan di dunia nyata dulu.

P : Oke, untuk dari cara membangun pertemanan di dunia maya sendiri Kak Clara kaya gimana?

I : *Eee...* tetep pertama kan harus ketemu di real life dulu habis itu baru mutualan follow-followan baru mungkin kita kan ga bisa terus-terusan ketemu tuh, nah jadi kita lebih media sosial tu lebih digunakan sebagai media komunikasi aja *sih*.

P : Oke, untuk keuntungan penggunaan media sosial dalam membangun relasi pertemanan di dunia maya ada gak bagi Kak Clara?

I : Pastinya ada karena kita bisa mendapat, memang kita bisa dapat lebih banyak teman di media sosial, misalnya nih kita kenal satu orang dari real life nih kita pindah ke sosial media, biasanya dari sosial media *temen* kita ini ngenalin kita ke *temen-temen* kita yang lain, otomatis lingkup pertemanan kita kan semakin gede kan, walaupun ada beberapa orang misalkan yang belum pernah kita ketemui tapi kan setidaknya kita kenal dan kalo kita udah ketemu dia di real life, kek ih pernah nih liat dia di Instagram, atau kita bisa buka topik dari sana, aku pernah loh liat Instagram kamu dari *temen* aku dan sebagainya *gitu*.

P : Oke, aku lanjut ya kak. *Eee...* tentang informasi privat, informasi-informasi apa aja yang menurut Kak Clara privat?

I : Emm... sebenarnya kalo untuk alamat dan lain-lain aku open aja *sih*, mungkin yang private itu lokasi on time aku, maksudnya lokasi pada saat ini misalkan, itu menurut aku *private* banget *sih* kaya aku lagi dimana sekarang, aku jarang banget ngeshare.

P : Oke, terus ada lagi mungkin selain itu?

I : Sama, atau aktivitas sama keluarga private. Kalau berhubungan sama keluarga itu private bagi aku.

P : *Okay, okay eee...* kira-kira Kak Clara pernah gak ngebagiin informasi private itu pada orang lain?

I : Pernah *sih*.

P : Apakah proses pembagian itu lewat mana kak, apakah secara langsung atau menggunakan fitur?

I : Aku kalau bagiinnya biasanya ke *temen-temen* deket aja, jadi biasanya lewat *chat*.

P : Oke, menurut Kak Clara siapa aja *sih* orang-orang yang pantas untuk ngedapetin informasi privat mungkin dari acara keluarga, dari live location kaya *gitu*.

I : Emm... sahabat sahabat aja *sih* yang paling deket yang emang satu circle sama sekarang aku mulai udah terbuka sama pasangan *sih*. Dulu aku tertutup sama pasangan tapi sekarang sudah sedikit mulai terbuka.

P : Oke, lalu ada gak Kak latar belakang dibalik pemakaian nama akun, foto profil, status pada media sosial Kak Clara?

I : Dibilang latar belakang sebenarnya ehem.. gaada yah. *Eee...* aku juga kebetulan gak pake bio di Instagram maupun di Whatsapp jadi kek aku meminimalisir informasi yang aku share ke orang-orang.

P : Kenapa tuh kak diminimalisir informasinya?

I : Karena kek bingung *sih* sebenarnya, di bio tu mau tulis apa.

P : Lebih ke bingung ya.

I : Ya, juga aku ngerasa itu ga bakal penting juga buat orang.

P : *Okay*, kemudian kalau misalkan Kak Clara sendiri punya ga nih akun yang sifatnya ga publik atau lebih private, dengan sebutan second account?

I : Punya, di Instagram second account.

P : Kenapa kak mutusin untuk membuat itu?

I : Karena aku tu kek ngerasa butuh wadah aja buat nge-share segala sesuatu yang gabisa aku share di first account aku jadi kayak segala macem aktivitas aku dengan *temen-temen* misalkan, aku tu jarang banget ngepost di first account, first account aku lebih aku pake untuk misalkan ngucapin selamat ke orang misalkan, habis itu kayak ngeshare sesuatu yang acara event yang bersifat publik atau misalkan kampus ada acara nih, nah aku sharenya lewat first account aku. Nah kalau di second account itu lebih ke kegiatan-kegiatan pribadi *sih*, misal buat hangout bareng *temen*, sama pacar, *gitu-gitu sih* kek lebih akun safe zone lah, comfort zone aku, jadi aku bisa post apapun tanpa mikir orang lain ngomongin apa, karena di second account aku cuma isinya *temen-temen* yang benar-bener deket aja.

P : *Okay, eee...* kemudian lanjut untuk informasi yang menurut Kak Clara itu gak private itu berarti di luar informasi yang private tadi kak?

I : Yang gak private tu iya *sih* diluar dari informasi yang tadi sisanya aku ga terlalu gimana nutupin, dan yang menurut aku ga private itu yang aman aja buat publik yang kalau mereka tau pun ga pengaruh secara spesifik ke aku.

P : Kenapa kakak memutuskan informasi-informasi tersebut ga private?

I : Lebih ke informasi ini tu gak private orang tau juga yaudahlah orang jugak ga kaan apa-apa dengan tau informasi itu, gak sepenting itu lah.

P : Oke, tadi berkaitan sama informasi yang tidak private itu, apakah akan kakak kasih ke semua orang, publik luas atau hanya dalam lingkup orang-orang yang kakak kenal saja?

I : Tetep ke lingkup orang-orang yang kenal *sih*, walaupun ga terlalu deket tapi intinya kenal. Tetep ada batasan ga terlalu luas juga.

P : Oke, pernah gak kak punya informasi yang sebelumnya dianggap privat sekarang menjadi informasi yang menurut kakak menjadi tidak privat.

I : Nah, awal-awal tu sbeenernya dulu ya kak, menurut aku tu alamat tu sesuatu yang private jadi kek *temen-temen* ku jarang banget ada yang tau rumah aku kecuali *temen-temen* deket, karena dulu kan aku pindah-pindah *gitu*, jadi tu menurut aku kek gausah lah orang tau kecuali yang benar-bener urgent misal yang benar-bener urgent misalnya butuh apa butuh apa itu baru aku share, tapi makin lama-makin lama kek dengan tugas yang semakin banyak dan semakin banyak kerja kelompok jadinya tu kek susah kalau misalkan aku gak share alamat aku, alamat lengkap misalnya dulu nih rumah aku

lumayan di tengah-tengah kota, jadi buat *temen-temen* kerja kelompok di rumah cukup strategis dibandingkan ada tuh *temen-temen* ku yang tinggalnya lumayan jauh lah dari rumah yang lain, jadi akhirnya aku mikir okelah deh gapapa kalau share jugak, lagipula kan juga cuma share alat *gitu* kan dan aku bukan siapaapa yang *kayak* gaboleh nih kalau ga share alamat, jadi pada akhirnya kau open *sih* kalau ada yang nanya rumah kamu dimana atau kamu tinggalnya dimana, aku bakal shareloc atau share alamat *sih* sekarang.

P : Oke, oke *eee...* itu tentang informasi privat ya kak, kita sekarang masuk ke pertanyaan poin terakhir tentang manajemen komunikasi privat dan ini semua merujuk pada sosial media yang sering digunakan yaitu tadi Whatsapp. Pertama tentang permeabilitas batasan, apakah kakak pernah mempublikasikan atau berinteraksi tentang keluh kesah permasalahan pribadi pada *temen* dunia mayanya kakak?

I : *Enggak*, gapernah.

P : Kalau di *chat* gapernah?

I : Oh kalo itu pernah, kalau di publikasiin gapernah tapi di group *chat* pernah.

P : Kenapa kak mungkin dari *chat* ga menggunakan fitur-fitur yang ada?

I : Karena kek udah lebih enak ngetik aja *sih*, misalkan kalau call kan lebih istilahnya kita harus em... mengucapkan kata-kata yang seenggaknya dimengerti sama *temen-temen*. Kalau di *chat* kita bisa sambil ngetik sambil mikir dibandingkan kita harus ngomong langsung.

P : Oke, kemudian apakah kakak pernah ngelakuin publikasi atau interaksi tentang data diri secara lengkap pada profil atau secara lengkap?

I : Kalau nama iya, tapi sisanya *enggak*. Ga masalah kalau ditaruh diprofil.

P : *Eee...* kalo untuk kakak sendiri pernah gak ngebicarain hal yang sifatnya intim dan personal nih pada *temen* dunia maya kek di *chat* tadi itu tanpa ada ketakutan atau keraguan?

I : Pernah, tapi juga tetep *sih* di *group chat* yang isinya *temen-temen* dekat yang aku yakin kek gabakal *sih* aku cerita oke berhenti disana gaakan kesebar lagi, tapi kalau misalkan di group *chat* lain atau ke *temen-temen* yang menurut aku kurang dekat aku gapernah cerita apa-apa *sih*.

P : Oke, lanjut *eee...* kakak pernah gak ngepublikasin terkait interaksi hubungan pertemanan kakak sama *temen-temen* kakak di dunia maya pada sosial media?

I : Pernah, *eee...* iya kadang misalkan ada *chat* yang lucu nih kek lucu aja *gitu* buat di share aku ngerasa aman *gitu* buat di share jadi biasa aku ss aku taruh di *story* wa atau misalkan nih baru ada kegiatan bareng *temen-temen* ataupun kegiatan kampus yang menurut aku aman buat di share aku share di *story* WA *sih* buat berbagi buat seneng-senang aja.

P : Oke, kakak pernah gak ngepublikasiin keseharian secara rutin?

I : *Enggak*, kadang-kadang aja.

P : Tergantung apa yang bisa di share *sih*... kek emang membatasi diri sama kek ada beberapa hal misalkan ga setiap hari tu ada hal yang bisa atau aman untuk di share jadi kek milih-milih aja.

I : Oke, kakak pernah gak berusaha untuk tetep terhubung dengan *temen-temen* di dunia maya kakak?

P : Ada yang tetep *chattan* tapi ada yang lost contact.

I : Kenapa tuh kak kaya *gitu* kak?

P : Kalau yang tetep *chattan* itu mungkin karena dia misalkan nih aku punya *temen* di luar kota yang dulunya deket banget dan sekarang masih tetep *chattan*, nah itu tu biasanya tu faktor kedekatan juga *sih* misalkan yang lebih deket nih otomatis tu kek kita bakal iseng-iseng dong nanya dia kabar dan lain sebagainya tanpa dia minta pun kita kek iseng nanyain kabar kita sekarang lagi apa, lagi dimana. Nah kalao misalkan yang biasa lost contact tu emang yang awalnya *temenan* tapi gak seintim itu dan pas dia udah pindah dan udah ada jarak nih kek kadang ga kepikiran juga buat nanyain, dia juga sebaliknya, jadi gaada interaksi yang buat komunikasinya tetep jalan.

I : Oke, aku lanjut ke bagian yang kepemilikan batasan. *Eee...* apakah kakak pernah membatasi publikasi/interaksi hanya pada *temen-temen* tertentu saja?

P : Pernah, karena apalagi kalau misalkan di Whatsapp kan, kontaknya kan nyampur kan ya, biasanya kek ada beberapa hal yang *kayak* ga cocok aja buat sebagian orang, misalnya biasanya aku share *chat* bareng *temen-temen* tu, biasanya yang aku hide itu guru-guru, karena aku ngerasa kalau guru-guru liat ini juga pasti dia mikirnya apaan *gitu* kan, jadinya aku hide dari beberapa orang *gitu* yang aku ngerasa kek kurang pas nih untuk menerima atau melihat konten ini.

I : Oke, kalau misalkan dari kakak sendiri pernah gak ngelakuin penghapusan terhadap konten atau interaksi di media sosial?

P : Kalau misalkan bentuknya foto atau video yang aku share belum pernah *sih*, tapi kalau *chat* pernah *sih*. Biasa ngerasa oversharing aja harusnya ini ga diceritain tapi aku ceritain, tapi kebanyakan yang aku unsend yang udah terlanjur di baca.

I : Oke, *trus* lanjut kakak pernah gak memilih topik pembicaraan yang berbeda pada setiap media sosial yang kakak pakai?

P : Iya *sih*, beda *sih*. Kalau di Whatsapp kebanyakan obrolannya yang lebih pribadi *sih kayak* segala cerita, cerita curhat tu pasti lewat Whatsapp, kalau di media sosial lain tu ibaratnya *chatnya* yang buat seneng-senang aja yang gaperlu dipikirin lah *gitu*.

I : Oke, kalau misalkan tadi kan kakak ada grup ya kak, kakak pernah ga memilih untuk membatasi topik yang kakak rasa sensitif?

P : Emm... sejauh ini belum pernah *sih* karena group *chat* aku juga *temen-temen* aku yang udah tau karakter aku dan lain-lain jadi mereka gabakal mancing topik yang ngebuat aku ga nyaman *gitu*, jadi sejauh ini belum pernah *sih* kalau di group *chat*.

I : Oke-oke, kalau kakak sendiri pernah gak ngebuat kesepakatan sama *temen-temen* kakak terkait untuk saling menjaga privasi satu dengan yang lainnya?

P : Iya *sih* kita kalau misalkan di group *chat* itu apalagi misalnya sama sahabat-sahabat yang deket tu kek udah bikin perjanjian *sih* apapun yang aku ceritakan ke kamu yaudah berhenti di kamu *gitu* jangan sampai sharing ke orang lain lah apapun alasannya kenapa tuh kak, ngebuat kesepakatan itu. Karena *kayak* aku cerita ke kamu nih karena aku ngerasa kamu bisa ngejaga itu, kan belum tentu orang lain tuh bisa jaga ini sama dengan kamu jaga rahasia aku *gitu* jadinya ya kita enak nya nih pokonya kalau aku cerita sama kamu oke berhenti di kamu aja jangan ke yang lain lagi.

I : Oke, nih masuk ke poin pertanyaan terakhir tentang pertalian batasan kak, apakah ada *temen* dunia maya yang kakak anggap deket sama kakak jadi kakak kasih seluruh informasi privat yang kakak punya?

P : Gaada, kecuali yang udah pernah ketemu di real life dulu, *trus* jadi *temen* di media sosial. Tapi kalau *temen* yang baru ketemu di media sosial dan ngasih informasi privasi sepenuhnya gaada.

I : Kalau misalkan *temen* dunia maya yang kakak anggap deket sama kakak tetapi cuma ngasih beberapa informasi doang ada gak?

P : Yang aku anggap deket maksudnya yang aku share beberapa informasi private ada.

I : Ok berarti yang seluruh ada, yang beberapa juga ada, nah kalau misalkan teman dunia maya yang kakak anggap deket tapi yang ga memberikan sama sekali ada gak?

P : Ada juga.

I : Oke, diantara tiga ini kenapa kak? Alasannya apa kak?

P : Emmm... aku biasa liat-liat orang *sih kayak* awal-awal misalkan ketemu nih kek menerka-nerka aja kepribadian dia kek gimana dan kek ah kalau misalkan aku ngerasa nih setelah deket deket deket kek walaupun deket nih tapi aku ngerasa kek dia kek gabisa jaga informasi private aku, aku gabakal kasih *sih*. Tergantung orangnya aja *sih*.

I : *Okay*, lanjut apakah nih *temen-temen* dunia maya yang kakak anggap deket itu ngebuka informasi privat yang dia miliki juga sama kakak?

P : Iya.

I : Oke, untuk dari kakak ngebuka informasi privat kepada *temen* yang akak anggap bisa ngasih *feedback* atau yang penting *temen* ini deket sama aku jadi gaperlu *feedback* dari dia juga gapapa?

P : *Eee...* aku gaperlu *feedback sih* sebenarnya, misalkan aku ngerasa kek percaya sama dia, dia gak ngasih balik pun aku gamasalah sebenarnya, cuman kebanyakan tu yang misalkan nih aku kasih ke dia aku percaya sama dia kebanyakan tu ngasih *feedback*.

I : Mmm... *okay-okay* walaupun berarti gaada ekspetasi tapi kadang semua orang ngasih *gitu* ya.

P : *Okay*, kalau misalkan kakak sendiri ada ekspetasi terhadap hubungan pertemanan kakak yang ngebuat kakak berpikir seseorang adalah *temen* dekat kakak?

I : Mmm... gimana ya, ekspetasi pertemanan aku, yang udah aku anggep *temen sih* yang itu *sih*, yang misalkan aku cerita nih, dia bakal denger tanpa nge-judge, aku bakal cerita sama semua *temenku* tapi ketika dia udah bisa dengerin tanpa judge itu adalah *temen* dekatku, tapi juga sebenarnya tergantung orangnya *sih* kak.

P : Gimana tuh?

I : Oke jadi, *temen* yang bisa aku anggep dekat tu jadinya yang pertama tu harus bisa ngebuat aku nyaman buat cerita karena kek aku ngerasa tuh itu yang paling penting kan kalo kita udah nyaman buat cerita artinya kita tu udah dekat sama dia, nah habis itu, setelah itu setelah kita udah bisa cerita tu dia harusnya ga nge-judge alasan apapun karena kadang tu kita cuman butuh didenger kek misalkan kita cerita dan lain-lain kita gaperlu orang yang kek kamu gaboleh gini, kamu gaboleh gini, kamu harusnya gaboleh gini. Kadang kita emang cuma butuh buat didengar.

P : Oke kurang lebih itu *sih* kak udah semua pertanyaan udah aku tanyain, kalau misalkan nanti mungkin aku butuh informasi tambahan kalau misal ga keberatan mungkin nanti aku kontak lewat *chat* langsung ke kak Clara, apakah berkenan?

I : Boleh kak.

P : Udah *sih*, mungkin *segitu* aja, maaf banget ngabisin lumayan lama waktunya untuk wawancara ini, terima kasih sudah membantu, semoga selalu sukses untuk semua yang kakak lakukan disana.

I : Oke makasih kak, semangat skripsinya ya kak.

Informan 8 – Shania Rully Florensia Situmorang

P : Oke selamat malam saya ucapkan kepada kak Shania atas kehadirannya di google meet ini terimakasih banyak udah menyempatkan waktu untuk adanya wawancara dalam rangka skripsiku ini jadi *eee...* mungkin aku langsung masuk ke pertanyaannya aja ya. Aku langsung masuk aja ke poin pertanyaan yang pertama itu tentang karakteristik individu, kalau dari kak Sahnia sendiri usianya berapa mungkin dari tanggal lahir.

I : Aku lahir tanggal 4 Oktober tahun 1999 jadi tahun ini aku berumur 24 tahun.

P : Oke, pertanyaan selanjutnya tentang tingkat pendidikan kakak sekarang mungkin pendidikan terakhirnya juga apa kak?

I : Sekarang lagi kuliah S1 di semester ke 8

P : Berarti pendidikan terakhir apa kak?

I : SMA.

P : Oke, kemudian untuk status hubungan kak, bagaimana?

I : Lajang yah.

P : Oke, untuk dari pekerjaan apakah ada pekerjaan kak?

I : Umm... belum masih fokus mengerjakan tugas akhir.

P : Emm... untuk dari penghasilan seperti uang saku seperti itu berapa?

I : Untuk sebulan karena tinggal tugas akhir saja jadi hanya 1 juta perbulan dari orang tua. Sisanya serabutan.

P : Oke, untuk tempat tinggal sekarang dimana kak?

I : *Eee...* saya di Walkabubak Sumba Barat.

P : Oke di Walkabubak ya kak, untuk kota provinsi asal tinggal juga berarti dari sana kah kak?

I : Iya.

P : Oke, itu tentang karakteristik individu, nah kita masuk ke hubungan pertemanan dunia maya. Kak Shania ya, pertanyaan pertama nih kak, siapa saja *sih* yang masuk ke dalam kategori teman di media sosial atau di dunia maya?

I : Menurutku ya, kategori teman itu orang yang udah kita kenal dan ini menurutku juga tergantung sosial medianya *sih* karena *kayak* sosial media seperti Instagram TikTok kan luas ya, mungkin dia kira kita teman tapi kita ngiranya bukan *temen* kita, jadi yang, yang aku mikirnya yang kita udah ketemu langsung *trus* kita berteman di dunia maya itu yang *temen*.

P : Oke, kalau misalkan kakak ada perbedaan antara teman dan sahabat?

I : Menurutku ada banget ya karena menurutku *temen* itu ya sekedar kenal aja misalnya disekolah kita kenal namanya kan kita pasti bilang itu *temen* sekolahku itu *temen* kuliahku, tapi sekedar kenal aja, kalau sahabat itu yang tau kita lebih tau kita *eee...* lebih mendalam lah taunya.

P : Oke, oke kalau dari media sosial yang Ka Shania pake media sosial apa?

I : Pastinya, whatsapp tu media sosial bukan *sih*?

P : Iya media sosial.

I : Oke, pastinya Whatsapp, LINE, Instagram, TikTok, Facebook, Twitter dan yang baru ini Threads, Youtube. Itu aja.

P : Berarti ada total 8 ya, diantara semua media sosial ini yang kakak pakai untuk menjalin pertemanan di dunia maya itu yang mana kak yang paling sering digunakan?

I : Pastinya, Whatsapp dan Instagram. Kalo Whatsapp itu *eee...* udah kita satu rumah aja Whatsapp ya, itu dah yang paling basic banget itu dah yang gratis bisa *ngechat* berapa banyak panjang dan lebih private kalau menurutku kalau Whatsapp, lalu kalau Instagram mungkin karena misalnya kalau Whatsapp itu ke sahabat, Instagram tu *temen gitu*, jadi tau keadaan *temen* kita tu lewat Instagram *gitu* jadi gaperlu *chat*, kalau Whatsapp kan kita harus *ngechat*.

P : Oke, terus untuk dari menemukan teman baru biasa lebih sering secara tatap muka offline *gitu* ketemu langsung di dunia nyata atau virtual di dunia nyata?

I : Menemukan teman, langsung *sih* kalau kataku, malah langsung lebih tepatnya aku malu kalau di media sosial *gitu*.

P : Oke, kalau dengan membangun pertemanan di dunia maya sendiri gimana kak caranya?

I : (Gangguan Lingkungan) ulangi-ulangi.

P : Kalau tadi kan maksudnya tidak memungkiri ada yang ketemu secara virtual maupun dari dunia nyata ke dunia maya, cara membangun pertemanan di dunia maya sendiri bagaimana kak?

I : Dari, pertama konten, kalau konten kita tuh disukai sama orang kan pasti kita ada interaksi tuh, di puji lah lewat dm comment itu kan berinteraksi *gitu*, itu bagiku udah membangun pertemanan disitu, lalu karena corona ini pasti kita ketemu *temen-temen* yang kita ga ketemu langsung kan, itu aku mendapatkan *temen* barunya lewat media sosial ini, jadi misalnya *temen* kuliah ya aku kenalannya lewat media sosial.

P : Berarti lebih ke arah interaksi ya kak, dari berbagai konten atau interaksi langsung.

I : Iya.

P : Oke, untuk keuntungan penggunaan media sosial bagi kakak sendiri ada gak kak dalam konteks relasi pertemanan?

I : Untung banget *sih* menurutku, apalagi kalau kita kenalan sama satu orang real life atau online, pasti kan di Instagram sendiri ada apa *sih* namanya, following by atau siapa yang di follow jadi kita lebih bisa berkomunikasi dengan lancar dan *trus* kita mendapatkan kesamaan satu sama lain.

P : Itu tadi tentang hubungan pertemanan dunia maya, ini aku masuk ke bagian informasi privat nah kalau menurut Ka Shania sendiri, informasi yang menurut Ka Shania privat itu informasi apa saja kak?

I : Pastinya yang pertama informasi sipil, sipil-sipil kek nomor-nomor KTP, nomor KK, atau foto-foto akta itu menurutku private banget, *trus* masalah-masalah pribadi, kaya *gitu* yang sifatnya too much information.

P : Oke-oke dua itu ya data sipil sama permasalahan pribadi ya.

I : Iya.

P : Kalau kakak sendiri pernah ga ngebagiin informasi itu ke orang lain?

I : Pernah *sih*, cuman ga lewat media sosial pastinya.

P : Kalau boleh tau lewat mana?

I : Langsung, maksimal *sih* paling di Whatsapp ya, Whatsapp pribadi itu termasuk media sosial, cuman ya itulah paling pol.

P : Oh oke, kalau kakak sendiri siapa aja yang menurut kakak pantas untuk mendapatkan informasi privat itu?

I : Pertama pasti keluarga, keluarga tu ya mamah papah, saudara tante om yang dekat itu private *trus* sahabat mungkin cuman 1 2 orang aja *sih* menurutku, kalau lewat media sosial.

P : Emm oke, kalau latar belakang dibalik pemakaian nama akun mungkin berarti Instagram dan Whatsapp itu ada gak kak?

I : Kalau nama akun, namaku shaniasit *sih* karena shaniasitumorang-nya udah diambil orang lain, gamau naruh angka-angka lain jadinya Shaniasit *gitu*.

P : Berarti karna diambil orang lain *gitu*, oke kalau dari foto profil kak sama bio kak?

I : Pastinya yang paling cantik ya kalau menurutku. Karna itu foto diri sendiri.

P : Kalau dari bio?

I : Bio-ku bunga karena aku suka bunga. Sama kaya ada nama akun foto punya *gitu*.

P : Oke, lanjut kakak punya ga akun media sosial yang lebih private sifatnya kaya second account *gitu*?

I : Pastinya ada, Instagram aja tapi.

P : Kenapa kak ngebuat akun second tersebut?

I : *Eee...* karena isinya sebenarnya cuman, nah disitu yang isinya sahabat-sahabat kalau lagi pengen cerita tapi ga mau orang-orang yang kita ga kenal banget tau. Misalkan di Whatsapp group kan ceritanya kurang leluasa tuh mau VN mau ngetik panjang banget, kalau di Instagram kan bisa buat konten *gitu*.

P : Oke, kalau misalkan informasi yang diluar informasi yang privat tadi berarti kan gak privat nih kak menurut kak Shania, kenapa akhirnya memutuskan bahwa informasi selain itu gak privat?

I : Karena... menurutku itu tidak membahayakan aku *sih* makanya aku merasa itu gak private dan yang private tadi tu kalau tersebar menurutku lumayan membahayakan diriku sendiri dan sekitarku.

P : Oke, *eee...* kalau misalkan dari informasi yang tadi privat untuk di share di second account supaya gak banyak orang yang tau, nah untuk informasi yang gak private ini berarti kalau misalkan kak Shania share di akun utama dalam lingkup jangkauan yang lebih luas bahkan ke orang-orang yang gak dikenal juga atau misalnya tetap dibatasi ke orang-orang yang kenal saja kak?

I : *Eee...* dibatesin *sih* karena tetap informasi yang tidak private ini tetap bisa punya peluang untuk disalahgunakan sama orang jadi better untuk tetap kita jaga.

P : Oke, lalu untuk dari informasi yang sebelumnya dianggap privat apakah ada yang sekarang udah tidak dianggap privat lagi, ada perubahan gak?

I : Gak ada, paling cuman 0,5% kali ya, kalau ga sengaja tuh ya, orang kan sekarang punya ngeliat konten apa, eh ini kayanya sedih deh, gara gara ini lah itu lah, informasi yang awalnya privat menjadi tidak privat lagi karena ya tetep ada yang orang-orang bisa tau.

P : Oke, ini aku masuk ke bagian manajemen komunikasi privat dan ini bakal fokus ke media sosial 2 itu yaitu dari Whatsapp dan Instagram. Untuk yang pertama terkait sama permeabilitas batasan. Kak Shania pernah gak ngepublikasiin apalagi private tadi menurut kak Shania yaitu permasalahan pribadi kak Shania kepada teman-teman dunia maya Kak Shania?

I : Pastinya pernah, banget. Mungkin untuk, untuk di Whatsapp itu jarang banget, tapi untuk di Instagram yang second account itu pasti sering banget, mau tiba-tiba masalah pribadinya sakit lah mungkin *temen-temen* di Instagram tau duluan dari pada yang aku *chat*. Dan mungkin tau lebih dulu dari orang tua ku bahkan.

P : Kenapa tuh kak ngelakuin itu?

I : Karena mungkin walaupun sakit atau apapuu nitu kita sebagai anak sekarang nih gabisa lepas dari HP ya entah kenapa, terus mungkin *eee....* Gak tau mau mo bilang ke siapa jadi kita jadinya upload aja konten itu.

P : Oh oke, oke untuk dari Kak Shania pernah gak ngelakuin publikasi atau ada interaksi tentang data diri secara lengkap kepada sosial media atau teman-teman sosial media Kak Shania?

I : *Eee...* kan kalau di Instagram itu kan kuisi semua *sih*, tapi gak aku on-in untuk visible ke followers/orang.

P : Oke-oke, kalau Kak Shania sendiri pernah gak ngebicarin hal yang sifatnya intim atau personal kepada teman dunia mayanya KA Shania tanpa adanya keraguan?

I : Gak pernah, itu *sih* yang aku takutin di dunia maya, soalnya kan jejak digital itu kan gabisa ilang yaitu pasti gak aku lakuin.

P : Berarti emang karena takut untuk nanti kedepannya bakal seperti apa dari kerahasiaan dan safetynya. Oke kalau Ka Shania sendiri apakah pernah ngepublikasiin terkait interaksi hubungan pertemanan sama *temen-temen* dunia mayanya di sosial media?

I : Pastinya *sih*, karena ibaratanya *sih* aku gak nge-*story* kalau gak sama *temen-temen*. Karena pertama ya soal upload konten, ini ccasenya first account ya, disitu pasti kita apengen sosial media kita pengen terlihat bahagia tanpa masalah kaya *gitu* jadi menurut

aku, aku lebih sering buat buat konten kalau aku lagi sama *temen-temenku*, kalau lagi sendirian jarang banget hampir gapernah.

P : Oke, kalau kak Shania sendiri ngepublikasiin keseharian secara rutin ga *sih*?

I : Rutin *sih* aku ngerasa, setiap hari.

P : Kenapa tuh kak memutuskan untuk ngepublikasiin secara rutin?

I : Sebenenrya awalnya engga tapi ternyata aku merasa *temen-temenku* mencari saya karena aku jarang banget keluar, maksudnya keluar cumam itu-itu aja di rumahnya lebih lama, kadang-kadang keluar tiba-tiba ditanyain aja “kamu masih hidup ya shan”. Paling *engga* sekali aku *ngechat* mereka di Whatsapp atau buat *story* di Instagram.

P : Oke, lalu kalau misalkan Kak Shania sendiri apakah berusaha untuk tetap terhubung dengan teman-teman di dunai mayanya?

I : Iyasih aku ngerasa aku harus tetap terhubung dengan ngereply *story*, cuman minimal nanya kabar aja *gitu sih*, soalnya bagian dari societynya kita, kita harus bersosial, maka menurutku penting banget apalagi kalau bisa saling bantu atau dia bantuin kita kaya *gitu*.

P : Oke, oke itu tadi tentang permeabilitas batasan nah ini lanjut ke kepemilikan batasan. *Eee...* apakah kakak membatasi publikasi/interaksi hanya pada *temen* tertentu aja dengan adanya fitur-fitur tertentu?

I : *Eee...* iya *sih* pastinya pernah , karena ini lebih ke aku pengen ngeshare ke orang-orang misalnya di grup tapi kek ini yang pake cuman satu foto itu yang sekali bisa dibuka, supaya misalnya foto itu gak terlalu bagus untuk tersimpan di HP-HP mereka kaya cuman dump foto, foto jelek *gitu* yang kaya yang, muka aku bengkok, mata aku bengkok, ngapain harus di save sama mereka kan, itu cuma sekedar ngabarin ya namanya, aku lagi gini *gitu*. Sama Instagram *close friend* kali ya, *close friend* lebih ke orang-orang tertentu yang gaada di second account tapi setidaknya bisa masuk ke *close friend* aku.

P : Oke, untuk dari Kak Shania sendiri apakah Instagram first accountnya diprotect?

I : *Enggak*.

P : Kenapa tuh kak?

I : Karena buat, itu kan namanya juga media sosial ya buat publik kalau second account kan pastinya karena kita mau cerita lain. Itu kek yang first account ku ngapain, kan aku juga pengen di appreciate konten-konten di dalemnya jugak.

P : Oke, kalau dari Kak Shania pernah gak ngelakuin penghapusan konten atau interaksi di media sosial, bukan karena typo tapi karena menyesal seperti itu atau yang lainnya?

I : Lebih sering kalau di *chat* Whatsapp biasanya ku hapus gara-gara salah orang aja *sih*, ngirim salah orang, ya pastinya di Instagram *kayak* yang kadang-kadang tuh suka

mikirin feedsku bagus ga ya, *trus* jadinya ngapus semua, archive *sih* lebih tepatnya, *trus* kek yang keluarin segini aja, biasanay ini terjadi kalau di Instagram itu kalau mau tahun baru. Jadi rasanya aku mau hapus semua ah, mulai dari nol.

P : Oke, jadi karena estetika aja *gitu* ya.

I : Betul.

P : Oke, untuk dari Kak Shania sendiri memilih topik pembicaraan yang berbeda di Instagram dan Whatsapp?

I : Mirip *sih*, *kayak* yang di Whatsapp lebih personal kalau di Instagram lebih yang cocok untuk media *gitu*, yang paling engga ngabarin kita, dan mengedukasi audiencenya *gitu*, *entertaining gitu*.

P : Oke, oke lalu *eee...* apakah Ka Shania memilih untuk ngebatesin topik yang dirasa sensitif karena takut dilihat oleh teman?

I : *Eee...* pernah *sih* itu biasanya yang buat kita jadi, yaudah deh nanti ngomonginnya pas ketemu aja, yaudah nanti kita Call group aja, jadi nggak bakal tersisa di *chat*. Mungkin kecil-kecil itu dibatasin tapi ya tetep ada solusinya.

P : Oke, kalau Kak Shania pernah ngebuat kesepakatan ga sama teman untuk saling menjaga privasi satu sama yang lain?

I : Pernah *sih*, cerita itu, selain itu juga menurutku foto yang ada orang lain itu kan juga privacy ya, jadi setiap kita mo upload foto di Instagram kita tanya dulu “aku gapapa upload foto, video ada mukamu” kaya *gitu sih*. Terutamanya wanita ya harus tau lah, kamu suka gak pas mukamu kaya gini, kaya gini, kaya *gitu* kan daripada tiba-tiba udah upload udah bagus, tiba-tiba “Shania mukaku jelek hapus ya”. Terpenting itu.

P : Oh oke, *eee...* kalau misalkan *kayak* misalkan dalam tanda kutip ngomongin curhat kaya *gitu* itu juga ada kesepakatan gak satu sama lain?

I : Bukan kesepakatan yang, eh pastinya ada *sih* sebenarnya cuman pasti orang sebelum cerita pasti dia udah ngomong duluan dah kek yang , “eh jangan kasih tau ya”, kalau ga akhir di akhir percakapan *chat* ngomong “eh tapi kamu aja ya yang tau yang lain jangan tau ya” pasti kaya *gitu*.

P : Oke, masuk ke poin yang terakhir tentang pertalian batasan. Nah kalau Kak Shania sendiri apakah teman di dunia maya ini punya *temen* yang dianggap dekat sama Kak Shania yang ngebuat Ka Shania ngasih semua informasi privat ke orang ini?

I : Oh ada *sih*, eh gak seluruh *sih*.

P : Berarti kalau seluruh informasi gaada ya?

I : Iya gaada kalau seluruh.

P : Berarti kalau misalkan *eee...* tidak memberikan seluruh tapi setengah *gitu* ada?

I : Ada, pastinya ada.

P : Kalau misalkan tidak memberikan informasi privat sama sekali ke *temen* dekat Kak Shania ada gak?

I : Hmm... sepertinya tidak.

P : Oke, kalau dari Kak Shania sendiri apakah *temen-temen* dunia mayanya Kak Shania ngebuka informasi privat yang dia punya juga gak *sih* ke Kak Shania?

I : Hmm... mungkin misalnya itu *temen-temenya* 100% ya, kayanya 60% mereka, aku udah tau tentang mereka, cuma cuman 60%, 40%nya gatau iya-iya aja denger-denger aja.

P : Oke, kalau Kak Shania sendiri ngebuka informasi privat ke *temen* dekat Kak Shania yang Kak Shania miliki atau *kayak* karena mungkin itu *temen* dekat aja jadi kaya kita masih informasi ke dia?

I : Aku, *eee...* lebih ke sebenarnya buat tergantung moodku juga *sih*, kadang-kadang aku pengen dikasih *feedback*, kadang-kadang aku juga pengen cerita tapi dengerin aja *gitu*, tergantung emosiku saat itu mau kaya gimana, cuman aku lebih sering pengen ada *temen* yang ngasih aku *feedback* jadi aku tau ini yang mikir kaya gini aku aja atau *enggak*.

P : Oke, ini pertanyaan terakhir kalau misalkan ekspektasi Kak Shania terhadap hubungan pertemanan yang akhirnya ngebuat Kak Shania mikir bahwa ini tu *temen* dekat aku kalau dia tu kaya gini ekspektasinya apa?

I : Ekspektasinya pertama dia tau aku maksudnya tau dalam arti bukan yang tau Shania, tapi tau aku, tau aku tu tau batesanku tau aku itu kaya gimana itu *sih* menurutku.

P : Berarti itu setelah Kak Shania kasih tau dia, kalau misalkan sebelum misalkan Kak Shania kasih tau dia yang ngebuat Kak Shania pertama mikir bahwa *temen* dekatnya Kak Shania itu.

I : Emm... kalau aku *sih* yang penting menghargai ya, kalau menurutku *kayak* ga judgmental *gitu*.

P : Oke kayanya itu dah semua udah semua pertanyaan dan sangat banyak, terima kasih sudah dijawab. Nanti kalau ada *kayak* jawaban yang aku butuh lagi mungkin akan aku minta tolong di *chat* seperti itu ya kak.

I : Oke, baik.

P : Terima kasih banyak Kak Shania untuk waktunya.

Informan 9 – Rudiyono Cendra

P : Okey, langsung aku mulai aja ya kak Rudi, *eee...* mungkin aku langsung masuk ke poin pertanyaan pertama itu tentang karakteristik individu Ka Rudi sendiri, Ka Rudi sekarang usianya berapa, mungkin tanggal lahirnya juga berapa?

I : Aku lahir tanggal 4 April 2005 jadi tahun ini aku 18 tahun.

P : Oke, untuk dari tingkat pendidikan Kak Rudi sekarang?

I : Sekarang aku sedang menempuh kuliah sarjana 1.

P : Berarti sebelumnya apakah SMA/SMK?

I : SMA.

P : *Okay*, untuk dari status hubungan sekarang seperti apa kak?

I : Untuk status hubungan sekarang jujurly masih sendiri dari dulu sampai sekarang.

P : *Okay* jangan nangis dulu kak, ini masih panjang.

I : Iya gapapa kak udah terbiasa kak.

P : Oke, lanjut tentang pekerjaan kak, apakah ada pekerjaan kak?

I : Untuk saat ini belum ada.

P : Untuk penghasilan dalam sebulan?

I : Dikasihnya 2,5 perbulan tapi kadang-kadang sayanya gatau diri jadi kadang minta tambahan, mohon maaf.

P : Berarti mungkin 2,5 perbulan itu berarti estimasi perbulannya *segitu* ya.

I : Iya.

P : Untuk dari tempat tinggal sekarang dimana kak?

I : Sekarang ya, untuk sekarang aku di Singkawang, Kalimantan Barat.

P : Itu apakah kota asal dan provinsi asal juga kak?

I : Iya, iya.

P : Ok selanjutnya tentang pertanyaan hubungan pertemanan dunia maya tentang Ka Rudi. Menurut Ka Rudi sendiri siapa aja *sih* yang masuk ke dalam kategori teman di dunia maya menurut Ka Rudi?

I : Kalau untuk teman yaa... yang akunya nyaman buat *reply-reply* story atau *ngecomment gitu* misalnya mereka ngepost aku comment aku ngerasa kaya aku bisa comment *gitu*.

P : Oke, untuk dari Ka Rudi apakah ada perbedaan terkait antara teman dan sahabat kak?

I : Ada, kalau menurut aku *temen* tu, *temen* buat aku tu ya kek kita kenalan *trus* ya mutualan paling atau *kayak* semacam sapa menyapa pas di real life *gitu*, halo hai, kalau sahabat itu yang beneran selalu ada di samping, ya ga selalu ada *sih*, kek maksudnya ada lah kalo di *chat gitu*.

P : Oke, untuk dari media sosial sendiri Kak Rudi pake media sosial apa aja ya kak?

I : Instagram, TikTok, Twitter, Youtube masuk ga?

P : Masuk.

I : Yaudah Youtube, udah.

P : Oke, Instagram, TikTok, Twitter, Youtube alasan dibalik penggunaan media-media ini apa kak?

I : Untuk youtube ya karena memang dari awal karna emang dari awal kan dah ada ya, dari aku kecil dah sering pake jadi udah kebiasaan, lalu untuk Instagram memang dari aku SMP itu dah pake *trus* banyak *temen-temen* di Instagram kan, jadi yaudah pake aja. Kalo untuk Twiter aku tu gimana ya, awal-awal sering ngelihat banyak screenshotan Twitter di Instagram jadi aku mulai explore Twitter *gitu*, jadi aku mulai explore Twitter *gitu trus* sekarang jadi kepincut baca AU aja *sih* Twitter aku, *trus* kalau TikTok ya karna waktu itu kan pandemi ya, *trus* TikTok masih baru-baru, jadi ya download aja, yaudah sampe sekarang kepake *gitu*.

P : Oke, kalau misalkan ngomongin soal berteman di dunia maya, sosial media yang kakak pakai untuk berteman sosial media yang mana kak diantara 4 itu?

I : Ini bertemannya tu yang kek menjalin hubungan baru atau berinteraksi?

P : Bisa keduanya dan boleh keduanya.

I : Kalau untuk itu lebih banyak Instagram.

P : Oke, kenapa akhirnya hanya menggunakan Instagram dibandingkan media sosial lainnya?

I : Kalau Youtube menurut aku, aku belum terlalu ngerti gimana sistem cara kek berkomunikasi selain lewat comment atau apa, *trus* untuk TikTok, TikTok sebelas duabelas sebenarnya sama IG tapi kek aku lebih nyaman di IG, kalau untuk Twitter aku dah pernah menjalin hubungan di sana tapi *kayak*, apa, aku waktu itu ada istirahat bentar dari Twitter jadi makanya aku lebih attach sama Instagram.

P : Oke, oke *eee...* kemudian kalau misalkan ngomongin menemukan *temen* baru nih kak lebih sering di dunia nyata secara tatap muka atau secara virtual di dunia maya?

I : Tatap muka *sih*.

P : Kenapa tuh kak lebih sering yang tatap muka?

I : Soalnya kalau *chat* tu aku kadang kadang gabisa nemuin kata-kata yang aku sebutin sementara kalau di dunia nyata aku bisa sambil kek, e-e-e (menggerakkan tangan dan badan) ada, jadi ga *awkward gitu*. Soalnya aku ngomong suka pake gestur.

P : Oke lanjut kalau dari cara membangun pertemanan sendiri di dunia maya biasa Kak Rudi gimana caranya?

I : Kebanyakan dari dunia nyata ke dunia maya soalnya kan aku dari poin yang tadi kek aku tu ga gimana suka ya kalo misalkan aku ga ketemu kata nanti ada kek semacam tiba-tiba berhenti ngomong, jadi aku gak gimana bisa kalau *kayak gitu*.

P : Kalau dari cara membangun pertemanannya sendiri gimana kak?

I : Lebih ke *chat sih*.

P : Oke, untuk dari keuntungan penggunaan media sosial apakah ada kak? Dalam hubungan relasi pertemanan di dunia maya itu?

I : Yaa... keuntungannya ya cuman pas kayak kalo misalnya aku lagi ga sama *temen* aku lagi gak sama *temen* aku, aku tau mereka ngapain, udah *sih* selain itu gaada.

P : Oke untuk dari selanjutnya kita masuk ke pertanyaan terkait informasi privat. Pertama, terkait sama informasi-informasi yang menurut Kak Rudi itu privat, itu informasi yang seperti apa aja?

I : Yang menurut aku privat ya?

P : Iya.

I : Kehidupanku sehari-hari, bukan kehidupan sehari-hari *sih* lebih kek misalkan aku lagi kumpul sama *temen-temen* aku, aku kan lebih liar ya kalau misalkan sama *temen* aku makanya aku gabisa aku privatin. *Trus* kek, kebodohan-kebodohan aku wah itu gabisa *sih*, itu aib buat aku. Habis itu ya tentang waduh ini boleh diomongkan ga *sih*.

P : Apa nih? Bebas terbuka aja kok apapun.

I : Tentang orientasi seksualku, itu privat.

P : Oke-oke lanjut, pernah gak ngebagiin informasi-informasi privat yang kak Rudi punya tadi itu ke orang lain?

I : *Temen* termasuk ga?

P : Iya.

I : Ya paling ya *temen-temen*, *temen* yang dekat sama aku, orang yang aku percaya, atau misalnya kek pas pertama kali ketemu dianya juga terbuka, akunya juga bakal terbuka, soalnya aku ikut alur.

P : Oke. Kalau misalkan proses pembagian informasi tersebut di media sosial *gitu* tuh, biasanya secara langsung atau pakai fitur?

I : *Eee...* aku biasanya ya langsung atau biasanya *ngestoryiin* atau pake notes di Instagram. *Close friend* juga pake, siapa yang ga pake kan.

P : Oke, siapa aja nih orang yang kak Rudi pantes untuk mendapatkan informasi privat, ada *temen* dekat, kemudian ada yang lainnya mungkin?

I : *Temen* dekat, *trus* orang yang udah aku percaya meskipun ga sedeket itu tapi aku dah percaya dia bisa jaga ini informasi sama nggak bakal ngeudge aku pas aku kasih tau ini, lalu yang ketiga orang yang terbuka, mereka kalau udah terbuka banget pas pertama kali ketemu sama aku pasti aku juga bakal terbuka.

P : Oke, berarti memang semua orang yang dianggap pantaas mendapatkan adalah, orang-orang yang memang bisa memberikan *feedback* satu sama lain ya kak.

I : Iya.

P : Oke, kalau dari latar belakang pemakaian nama akun, foto profil dan bio pada media sosial terkhusus Instagram itu.

I : Aku fokusin ke Instagram aja karena aku dikit-dikit lupa sama TikTok, misalnya kalau di IG aku pake *sleepydream* soalnya aku orangnya suka tidur makanya aku pilih

sleepy *trus* keduanya aku cuma mau underscore atau 05 tapi kek ngerasa terlalu pendek *gitu* jadi aku pake, aku bingung mau cari apa, *trus* aku pilih dream soalnya kayak aku inget aku kalo tidur jarang mimpi jadi aku berharap dengan nama itu aku bisa mimpi banyak sampe sekarang *enggak sih*. Ketindahannya ada *sih*.

P : Oke, lanjut kalau terkait foto profil sama bio gimana kak?

I : Oiya foto profil ya, kalau foto profil aku pake foto Yuju aha~ bias aku. Kalau bio aku gapake sama sekali, kalau akun itu *enggak*.

P : Ok kalau tadi misal dari nama akun tadi pake namanya sleepydream itu ya, gapake nama asli berarti ya, apakah ada alasannya kak?

I : Yang pertama, aku gak gimana, aku ngerasa gak gimana perlu buat pake nama asli, terus yang kedua tuh aku kek males *gitu* kalo misalnya orang apa, kek misalnya ada liat aku *trus* nanya-nanya *temennya* kek, kan biasa orang kalau ngeliat aku tu ngerasa yang pertama takut, aku gatau kenapa takut, yang kedua jijik, soalnya aku dari awal juga udah eh~ eh~ eh~ jadi takutnya kalau mereka search nama aku dapatlah IGku.

P : Oke, lanjut kalau misalkan dari akun yang sifatnya ga publik yang lebih private dengan lingkup lebih kecil yang kita kenal sebagai second account apakah Kak Rudi memilikinya?

I : Ada lah, siapa *sih* yang gaada?

P : Hahaha, kenapa kak, memutuskan untuk membuat second account?

I : Kayanya aku ga gimana , awalnya aku ga gimana terlalu ngerti kenapa mau ada second account, aku satu akun aja harusnya dah cukup lah ya, jadi kek selama itu terus pas di kuliah aku ngerasa wah ternyata second account itu penting soalnya yang pertama aku beda kala lagi kuliah sama lagi di rumah beda. Jadi kek dan hidup aku sebenarnya ga disetujui sama orang-orang rumah kayanya aku *temenan* sama siapa aja aku dimarahin, jadi ya aku sekarang lebih mengerti kenapa ada second account.

P : Mungkin itu tadi informasi yang privat, kalau selain itu berarti adalah informasi yang tidak privat. Kenapa kakak memutuskan bahwa informasi selain itu adalah informasi tidak privat?

I : Ya karena menurut aku tu itu, kek banyak orang yang udah em misalkan kelakuan yang banyak orang udah ngelakuin itu atau karena itu ya emang informasi yang semua orang udah tau tentang aku *gitu*. Tidak terlalu penting lah makanya itu tidak privat.

P : Oke, misalkan informasi tidak privat itu tidak penting apakah akan diberikan kepada publik secara luas atau hanya orang-orang dengan lingkup relasi tertentu saja?

I : Eee... ada beberapa informasi yang kalau disini kek misal ditempat kuliah aku itu wajar tapi kalau di rumah *enggak* jadi aku sebisa mungkin nge-keep yang rumah sama kehidupan kuliah, jadi kek paling ya orang-orang tau *temen-temen* yang disini, sama *temen-temen* yang di tempat asal aku yang aku dah kenal.

P : Oke berarti mungkin dalam beberapa aspek informasi yang mungkin “privat untuk orang tertentu” di orang lain belum tentu privat *gitu* ya.

I : Iya. Bukan privat *sih* lebih ke aib.

P : Hahaha oke, kalau informasi yang awalnya privat menjadi informasi tidak privat ada gak kak?

I : Ada *sih*.

P : Proses perubahannya gimana kak?

I : Awal-awal ini aku ngomong aja lah karena udah tau juga tentang aku, pelangi-pelangi~ awalnya kan aku ga gimana kaya *gitu*, soalnya aku mau ada *temen gitu* pas pertama kali kasih tau, jadi gatau respon orang, aku sebisa mungkin berusaha untuk pas masuk kampus pelajaran biasa pengen biasa tapi ternyata langsung keluar sifatnya gabisa dikontrol.

P : Oke-oke kita masuk ke pertanyaan terkait sama manajemen komunikasi privat yang merujuk pada media sosial yang digunakan untuk berteman tadi itu berarti di Instagram, bagian pertama itu permeabilitas batasan, pertanyaan pertama adalah apakah kakak pernah ngepublikasiin atau posting tentang keluh kesah permasalahan pribadi kakak di media sosial kakak?

I : Ga pernah, meskipun aku tadi bilang kalau aku orang yang terbuka kalau orang lain terbuka, aku emang terbuka banget tapi kalau untuk masalah aku tutupin semua, aku kalau dari kecil misal ngeluh kek pengen didengerin aja gausah *kayak* dikasih solusi, pengen didengerin sama orang tuaku ada dua kemungkinan, antara dibbilang kamu ngeluh gini banyak yang lebih menderita dari kamu tapi ga ngeluh, atau gosipin aku diantara circle emak-emak mereka.

P : Oke, tadi mungkin dari pengalaman juga ya kak ngebuat jadinya gak terlalu sering atau bahkan gapernah. Lalu, apakah kakak pernah ngelakuin publikasi/interaksi tentang data diri pada profil atau lewat secara langsung ke teman dekat kakak?

I : Pas awal aku pake Instagram iya tapi pas kayanya awal pandemi atau tengah-tengah ya aku udah mulai gak *gitu* soalnya aku ngerasa kek gak gimana penting aku ngasih informasi ini, kalau mau yaudah nanyain aku aja.

P : Oke, oke *eee...* selanjutnya tentang *eee...* apakah kakak pernah ngebicarain hal yang sifatnya intim atau personal pada teman-teman dunia maya kakak tanpa adanya keraguan?

I : Itu *temen* dunia maya tu bisa dari dunia nyata ke maya gak?

P : Bisa jadi kalau misal kakak menanggapi *gitu*.

I : Sering, topik sehari-hari, kalau ga ngomongin itu aku gabisa.

P : Oh oke-oke hahaha, kenapa tuh kak?

I : Soalnya aku kan dari kecil tu semacam dikekang tapi ga dikekang banget jadi aku ngerasain gimana rasanya punya kebebasan tapi di satu sisi engga jadi *kayak* pada disaat aku punya kebebasan bebas aku jadi semakin liar *trus* ya pertemanan aku semuanya jadi kaya gini jadi ya aku ngerasa itu hal yang normal buat dibicarin, itu hal yang lumrah.

P : *Okay*, kalau misalkan publikasi terkait interaksi hubungan pertemanan apakah kakak pernah?

I : Pernah, cuman di *second account*.

P : Kenapa tidak di *first account*?

I : Kalau di *first account* itu banyak mata-mata nenek dan mamah saya jadi ngga bisa, saya post tentang *temen* saya, nenek saya tiba-tiba udah tau saya shock dari mana.

P : Oke, *eee...* terus apakah akak mempublikasikan secara rutin?

I : Tidak.

P : Kenapa tuh kak?

I : Soalnya kek pas masih ngampus *gitu* ya cuma pergi ke kampus, belajar, makan, udah, gaada yang gimana *gitu, trus* kalau misalkan liburan sekarang ya aku sekarang kalau, orang-orang gatau akunya ya, aku pasti bakal dikira udah mati soalnya aku cuma di kamar belum pernah keluar.

P : Oke, lanjut pertanyaan selanjutnya tentang apakah kakak berusaha untuk tetap terhubung sama *temen-temen* di dunia maya kakak?

I : *Eee...* kalau secara niat untuk tetap terhubung engga, tapi ya kalau misalnya seperti yang tadi kalau misalkan aku udah deket banget aku pasti bakal ngereply *storynya*.

P : Oke, selanjutnya tentang kepemilikan batasan, apakah kakak membatasi publikasi atau interaksi hanya pada teman tertentu saja, kalau tadi kan pakai *close friend*, nah itu kenapa pakai itu kak?

I : Oiya, karna kalau menurut aku konten itu gabakal lulus sensor, jadi cuma hal-hal tertentu saja.

P : Oke, lanjut apakah kakak melindungi akun kakak di Instagram?

I : *Kayak* ngelock *gitu*? Aku *lock second account*, yang *first* dulu pernah sekarang sudah engga. Yang *first* dulu di *lock* soalnya kan aku gamau bikin *second account* ya, jadi aku kek yaudah cuma orang-orang tertentu aja gausah banyak-banyak *gitu, trus* makin lama-makin lama kan banyak ya makin banyak orang yang aku kenal, *trus* mutualan di IG aku males mo ngeadd satu-satu jadi yaudahlah ini IG aku *follow* aja.

P : Oke, kalau misalkan kakak sendiri pernah gak ngelakuin penghapusan terhadap suatu konten yang ada di media sosial atau penghapusan terhadap interaksi karena menyesal?

I : *Enggak sih*. Gapernah. Paling ya misalnya post *gitu* aku *archive*, soalnya aku ngerasa kek aduh udah ga *trend*, tapi kalau buat dm-dm *gitu* ga aku apus soalnya dm aku ya paling cuman ngebalas *story gitu*.

P : Oke, lanjut apakah kakak memilih untuk *ngebatesin* topik yang kakak rasa sensitif karena takut dapat dilihat sama *temen* di media sosial?

I : Kalo buat membatasi *sih* engga soalnya aku dah bilang pokoknya misalnya kita, aku nya sama *temen* aku udah deket banget, aku pasti bakal selalu ngingetin mereka kalau aku kalau ngomong bakal frontal bakal banyak kata kasar hewan, bagian dari manusia, jadi kek aku bakal ngejokesin banyak hal yang kalau menurut orang tidak normal dan sangatlah terlalu buruk. Jadi misalkan aku kasih tau dulu, dan kalau mereka bilang ga bisa aku bakal coba buat sadar diri.

P : Oke lanjut, apakah pernah ngebuat kesepakatan bersama teman di dunia maya baik secara verbal ataupun memang karena sudah saling menyepakati lewat kepercayaan?

I : *Eee...* kesepakatan ada *sih* tapi kek gak diomongin langsung, kek kita tau ini kesepakatan kita, lo boleh ngomongin hal ini, lo boleh ngomongin hal ini, lo ga boleh ngomongin hal ini ini ini.

P : Ada berarti *gitu* ya? Kenapa tuh kak ada kesepakatan itu dibuat dulu kak?

I : Ya supaya tau batasan-batasan orang terhadap akunya sama akunya tau batasan terhadap orang tersebut, dan biar gak bocor aja informasi, yang takutnya kek sangatlah tidak boleh.

P : Oke, poin terakhir tentang pertalian batasan nih kak, ada ga *sih* kak *temen* dunia maya kakak yang kakak anggap deket kemudian memberika semua informasi privat yang kakak punya ke dia?

I : Ada.

P : Oke, kalau misalkan teman dunia maya yang kakak anggap dekat dengan kakak tapi memberikan beberapa informasi privat saja ada?

I : Ada.

P : Ada juga ya, oke, kalau misalkan *temen* yang dianggap deket tapi ga diberikan informasi privat sama sekali ada gak?

I : Ada juga.

P : *Okay*, agak sangat unik ya dibanding semua informan lainnya, kenapa nih kak bisa ada dengan kualifikasi yang berbeda-beda ini?

I : Kalau untuk yang kasih seluruh informasi ya karna emang aku dah percaya sama orang itu dan orang itu emang aku sering ketemu *sih*, lalu kalau yang ga seluruhnya itu dia juga ada secara fisik tu sering ketemu tapi aku belum tau apakah, aku lebih mikir kalau aku ngasih informasi ini *ngebebanin* ga buat dia kek aku takutnya dia ikut kepikiran jadi kek gausah, lalu yang aku anggep deket tapi gak aku kasih informasi

privatku itu karena kita udah ga *ngomong* dah ga ketemu fisik *gitu*, aku harus ketemu dulu ketemu fisik dulu kek ga sesering itu lah, tapi pokonya ada lah ya biar bisa nyaman *gitu*.

P : *Okay, eee...* selanjutnya *temen* dunia mayanya kakak tu ngebuka informasi privat yang Ia miliki kepada kakak ga ya?

I : Iya ngebuka ada beberapa.

P : Oke, kalau kakak sendiri ngebuka informasi privat ini ke orang yang kakak anggap bisan kasih *feedback* dalam tanda kutip dia juga cerita atau bahkan dia ngerespon atau kakak tetap ngebuka informasi privat karena emang nganggep dia deket aja tapi yaudah gapapa kalau dia ngasih ga ngasih *feedback* gamasalah?

I : Lebih ke aku kasih informasi privat karena aku bukan berharap respon *sih* kek semacam nenangin *gitu*, dia tuh kasih respon yang bisa nenangin aku dalam keadaan aku sewaktu itu, lebih ke itu *sih* kasih respon lah.

P : Oke, lalu untuk pertanyaan terakhir tentang ekspetasi kakak yang akhirnya ngebuat kakak mendefinisikan seseorang adalah *temen* deket kakak seperti apa kak ekspetasinya?

I : Yang pertama kita sering ketemu, sampe aku muak. Kedua, aku bisa, secara gak sadar aku bakal bayarin mereka, tapi pas mereka bayar balik aku bilang gausah, itu berarti aku dah deket banget. Yang ketiga, aku ngomong omongan aku udah gabisa dijaga kalau depan mereka. *Eee...* dan yang keempat itu *eee...* gimana ya , pas kita ngomong mau di *chat* maupun di tatap muka kita ngomong apa aja bisa masuk *gitu* gabakal ada yang kaya protes karena sama-sama saling mengerti satu sama yang lainnya. Sama satu lagi, aku tiba-tiba jadi Ibu mendadak mereka.

P : Oke ibu mendadak hahahaha, oke itu udah semua pertanyaan aku tanyakan jadi sudah selesai mungkin nanti kalau aku misal membutuhkan data tambahan aku izin langsung kontak ke Kak Rudi langsung lewat WA ya kak terima kasih banyak.

I : Terima kasih kembali.

Informan 10 – Axel Christian Kolokota

P : *Okay*, aku langsung mulai aja ya kak. Pertama-tama aku ingin tanya kak dengan usia kakak, usia kakak berapa kak sekarang? Sama mungkin tanggal lahir kakak juga.

I : Untuk saat ini usia saya 23 tahun mau jalan 24 , *eee...* tanggal lahir saya 9 Agustus tahun 1999.

P : Oke, kalau dari tingkat pendidikan kak sampai mana sekarang?

I : Saya lulusan Sarjana S1 Ilmu Komputer, sebelumnya saya SMK, saya di SMK Negeri 2 Kupang, saya ambil jurusan Teknik Multimedia.

P : Oke, untuk dari status hubungan bagaimana sekarang kak?

I : Status hubungan saya masih ya, masih lajang. Iya hahaha.

P : Oke, untuk dari pekerjaan kak, sekarang apakah ada pekerjaan?

I : Untuk saat ini saya belum ada pekerjaan tetap tapi saat ini saya biasanya terima seperti *kayak* orang datang minta project buat aplikasi, saya buat kan mereka aplikasi *gitu*, bisa menambah uang saku bagi saya.

P : Oke, kemudian untuk dari penghasilan dalam sebulan kak, berapa kak kira-kira?

I : Penghasilan tidak menentu untuk perbulan ya, jadi saya biasa penghasilannya per project. Iya, projectnya mungkin satu projek mungkin sekitar 500 sampai ya 800.

P : Oke, kalau dalam sebulan biasa ada berapa projek kak?

I : *Eee...* kadang contoh bulan ini ada 2 projek. Tapi berbeda setiap bulan.

P : Oke, untuk dari tempat tinggal sekarang di mana kak?

I : Saat ini saya tinggal di Kupang.

P : Berarti kota provinsi asalnya apakah dari Kupang juga?

I : Sebenarnya saya lahir di Jakarta tapi saya lebih lama di Kupang dan menetap sampai saat ini.

P : Oke, itu tadi mungkin terkait sama karakteristik individu aku masuk ke pertanyaan tentang hubungan pertemanan dunia maya nya kakak ya, kalau menurut kakak siapa aja *sih* kak yang masuk ke dalam kategori teman di dunia maya menurut kakak?

I : Kalau menurut saya yang bisa masuk jadi kategori teman mungkin *eee...* sebelumnya kita pernah bertemu di dunia nyata, di real life, dan kemudian kita ketemu juga di, *eee...* dunia maya nah itu saya anggap teman di dunia maya. Jadi sebelumnya sudah pernah ketemu *gitu*.

P : Ooo, oke baik, apakah menurut kakak nih ada perbedaan gak tentang teman dan sahabat?

I : Untuk perbedaan teman dan sahabat mungkin kalau teman hanya apa ya mengenal kita itu secara, apa ya tidak mendalam lah, mungkin secara hubungan mungkin masih lebih hati-hati, ya biasa-biasa saja. Nah, kalau untuk sahabat mungkin kita bisa lebih akrab hubungan kita, mungkin lebih dekat *gitu*.

P : Ok baik, *eee...* terkait sama media sosial yang kakak gunakan ada media sosial apa aja kak?

I : Untuk saat ini saya pakai 2 *sih*, ada Instagram sama Facebook.

P : Oke, untuk alasan dibalik penggunaan media sosial tersebut apa kak?

I : *Eee...* mungkin karena pengaruh ini ya, mungkin lingkungan karena banyak teman-teman atau orang-orang yang sudah banyak menggunakan media sosial Instagram jadi ya saya mengikuti juga dari orang-orang, ya lebih banyak *sih* saya *eee...* orang-orang yang mungkin pernah ketemu langsung, tapi ketemu juga di Instagram jadi mungkin saya lebih sering itu ketemu nya di Instagram *sih*.

P : Oke, kalau misalkan dalam rangka untuk menjalin pertemanan di dunia maya diantara kedua media sosial tersebut yang mana kak yang sering digunakan?

I : *Eee... Instagram sih.*

P : Kenapa lebih sering Instagram kak?

I : Karena mungkin, apa ya, *eee...* dari mungkin dari segi fitur atau mungkin *eee...* ya untuk sekarang orang-orang lebih sering posting segala macam di lewat Instagram *sih* daripada di Facebook, orang jarang posting segala sesuatu atau aktivitasnya di Facebook itu sekarang jarang *sih* lebih ke Instagram.

P : *Okay*, oke *eee...* kalau misalkan di tanya terkait lebih sering menemukan teman baru di dunia nyata atau di dunia maya kira-kira lebih sering dimana kak?

I : Di dunia nyata.

P : Kenapa kak lebih sering di dunia nyata?

I : Karena saya ketemu di dunia nyata dulu baru saya ketemu di dunia maya.

P : Oke, jadi untuk yang di dunia maya apakah jarang atau gapernah kak ketemu yang bener-bener dari dunia maya?

I : *Eee...* ketemu pernah *sih* ada, ada 1 2 orang. Langsung kenalan di dunia maya tu ada, tapi mayoritas dari dunia nyata dulu baru dunia maya.

P : Oke, kemudian mungkin dari cara kakak membangun pertemanan di dunia maya itu bagaimana kak caranya?

I : Mungkin gimana ya, mungkin mulai bangun hubungan yang dari sekedar balas pesan mungkin dm-an , balas *story begitu*, ya itu mungkin dari situ membangun hubungannya.

P : Interaksi komunikasi ya kak?

I : Iya.

P : Untuk dari keuntungan apakah menurut kakak ada keuntungan dari menggunakan media sosial itu bagi kakak dalam membangun relasi terutama?

I : Iyah, ada contohnya kita bisa tau aktivitas orang-orang sehari-hari mereka ngapain aja, kan kita bisa pantau mereka dari *story* dari postingan foto mereka, *gitu*.

P : Oke, itu tadi mungkin untuk hubungan pertemanan di dunia maya, aku masuk ke pertanyaan informasi privat yak kak. Pertama, informasi privat yang menurut kakak informasi apa aja kak?

I : Informasi privat kalau menurut saya itu mungkin seperti data diri ya mungkin NIK ya, NIK, mungkin ada data data keluarga juga disitu. *Eee...* mungkin tempat tinggal juga itu *sih* menurut saya privat *sih*.

P : Oke, kalau misalkan yang tadi kakak singgung privat itu apakah pernah dibagikan ke orang lain kak?

I : Untuk informasi privat *begitu* saya mungkin jarang *sih* kasih ke orang, tapi saya lebih kasih ke orang mungkin saya lebih ke seperti instansi-instansi *begitu* contoh saya daftar kerja, lamar kerja *gitu*, dan saya harus memberikan data diri saya secara lengkap atau mungkin saya ingin mengikuti berbagai pelatihan itu kan kita harus kasih, kita harus isi data diri kita.

P : Menyangkut sama informasi privat tadi kalau misalkan tempat tinggal sendiri pernah di share ke *temen* kakak *gitu* atau misalkan orang yang kakak kenal *gitu* gak?

I : *Eee...* pernah *sih* saya pernah itu.

P : Itu biasanya mungkin lewat secara langsung atau pakai fitur kak?

I : *Eee..* biasanya iya itu mungkin lewat dm kalau tidak kita lewat Whatsapp juga nanti saya shareloc biasanya menggunakan fitur itu.

P : Oke, kalau dari kakak sendiri siapa aja *sih* orang-orang yang pantas untuk mendapatkan informasi privat yang kakak punya?

I : Orang-orang yang sudah, mungkin sudah pernah bertemu saya ya, kemudian ya apa ya orang-orang yang ya dapat dipercaya lah, kaya ya sudah bertemu sebelumnya dan bisa dipercaya ya. Itu sa bagikan itu.

P : Apakah menurut kakak *temen* dekat itu adalah salah satu orang-orang yang disebut kakak bisa dipercaya?

I *Temen* dekat ya, saya bisa anggap mereka dapat dipercaya.

P Oke kemudian mungkin kalau misalkan dari Instagram sendiri misalnya ada nama akun ada foto profil kemudian ada bionya juga, dan ada beberapa mungkin data-data yang biasanya bisa diisi di Instagram itu kan kak. Nah dibalik itu semua mungki pemakaian nama akun dan foto profil apakah ada alasan dibalik itu semua?

I : Nama akun ya, kalau nama akun *sih* saya ikut nama asli saya *sih*, saya gapake aneh-aneh atau apa *begitu*.

P : Oke, kalau misalkan soal foto profil bio dan lain-lain kak?

I : Untuk bio mungkin saya bionya ya mungkin saya pake istilah-istilah *begitu*, istilah asing *begitu*.

P : Kenapa kak menggunakan foto profil dan username sesuai dengan diri kakak?

I : Ya supaya orang lain mungkin bisa tau saya, lebih tau ini saya loh, *gitu* loh. Saya bukan orang lain *gitu* loh. Orang lain bisa lebih mengenal saya *gitu* loh.

P : Oke, kemudian kalau misalkan dari akun yang sifatnya ga publik yang sekarang kita sebut sebagai second account di Instagram.

I : Second account ada tapi itu saya pake untuk jualan *sih*.

P : Itu berarti sifatnya lebih publik ya kak?

I : Iya saya pakai itu untuk mempromosikan jasa, hasil karya saya *begitu*, saya kan juga mendesain saya buat jasa desain jadi saya promosinya melalui akun kedua saya *gitu*.

P : Oke, berarti untuk akun diri pribadi second account dengan sifat yang lebih private tidak ada berarti ya kak?

I : Iya nggak ada.

P : Oke, *eee...* kenapa kakak memutuskan untuk *enggak* membuat second account untuk diri kakak?

I : *Eee...* kenapa ya, gatau juga *sih*, gatau juga *sih* kek menurut saya buat apa *begitu* buat *second account* buat yang lebih privat *gitu*, kalau saya cukup lah pake akun utama itu menurut saya sudah cukup.

P : *Okay* kalau *begitu*, saya lanjut tentang informasi yang tidak privat, kenapa informasi-informasi selain informasi yang tadi kakak anggap privat itu kakak anggap sebagai informasi yang tidak privat?

I : Karena apa ya, menurut saya itu tidak terlalu bukan informasi yang vital *sih*, jadi kan soalnya supaya kita tu kita mungkin mengenal orang mungkin pasti nama duluan yang kita kenal, nama *gitu*, itu yang itu yang saya berikan seperti nama *begitu*.

P : Oke, untuk dari semua informasi yang tidak privat tersebut akan kakak berikan pada semua orang atau publik secara luas atau tetep dalam lingkup orang yang kakak kenal juga?

I : *Ee...* secara luas juga ga masalah dan tidak vital.

P : Kemudian, apakah nih kak ada informasi yang mungkin mengalami perubahan dari yang awalnya dia privat sekarang menjadi tidak privat?

I : Apa ya, yang awalnya privat menjadi tidak privat ya, mungkin *kayak* tempat tinggal saya dulu saya sempat jadikan itu privat tapi sekarang saya sudah mempublikasikannya, kemudian. Apa ya, mungkin *eee...* ya informasi seperti pendidikan, *eee,,* kemudian apa ya, sejauh ini cuma pendidikan sama tempat tinggal *sih*.

P : Mungkin aku udah cukup soal yang tadi tentang informasi privat, aku masuk ke pertanyaan poin terakhir tentang manajemen komunikasi privat yang mana semua pertanyaan merujuk pada media sosial yang sering digunakan. Pertanyaan pertama tentang permeabilitas batasan, ini pertanyaan pertama apakah kakak pernah ngepublikasiin atau berinteraksi tentang keluhan kesah permasalahan pribadi kakak pada teman-teman dunia maya kakak?

I : Wah gapernah *sih* saya di dunia maya.

P : Kalau lewat *chat gitu* gapernah kak?

I : Emm... kalau *chat* privat mungkin ke sesama mungkin 1 1 *gitu* bukan lewat yang publik. Pernah, kecuali kalau *story-story* atau posting di media sosial tidak pernah *sih*.

P : Okee, *eee...* kenapa kak pernah melakukan itu?

I : Emm... kenapa ya, mungkin kalau saya *eee* posting sesuatu seperti itu mungkin saya tidak nyaman saja *sih*, saya merasa tidak nyaman, menurut saya memposting, kalau saya ya, posting tentang perasaan curhatan saya di media sosial itu menurut saya itu bukan saya *gitu*.

P : Oke, oke baik lanjut terkait sama publikasi atau interaksi sama seseorang tentang data diri kakak *kayak* mungkin tadi data diri secara lengkap pada profil apakah pernah kak?

I : *Eee...* pernah *sih* saya pernah isi itu di aplikasi Instagram.

P : Kenapa kak memutuskan untuk mengisi?

I : *Eee...* apa ya, mungkin *eee...* apa ya. Kalau nomor telpon kayanya gapernah cuman kalo kaya tanggal lahir, sama tempat lahir itu pernah tapi kalo nomor telfon kayanya gapernah *sih*.

P : Kenapa kak ga dimasukkan nomor telfon?

I : Saya pikirnya takut disalahgunakan *sih*, walaupun dari Instagram tapi saya takut aja *gitu*.

P : Oke berarti apakah maksudnya informasi terkait nomor telpon juga masuk ke informasi privat kak?

I : Iya, masuk privat juga.

P : Oke, kalau dari kakak sendiri pernah gak ngebicarin hal yang sifatnya intim atau personal bagi kakak pada teman-teman dunia maya yang kakak punya mungkin dari dunia nyata tanpa adanya keraguan?

I : Emmm, apa ya, kayanya gapernah *sih*, kalau di media sosial gapernah *sih*, saya biasanya kalau untuk informasi intim *gitu* saya mungkin *chattingan* langsung *sih*.

P : Tapi berarti lewat orang di media sosial cuma memang secara langsung ya kak bukan ke publik luas?

I : Iya, cuma pakai fitur direct messagenya ya.

P : Oke, kalau kakak sendiri pernah ngepublikasiin gak terkait interaksi hubungan pertemanan misalnya kakak punya *temen trus* mungkin dishare di sosial media kakak?

I : *Eee..* pernah.

P : Kenapa kak melakukan itu?

I : Ya itu kan sebagai bukti pertemanan kan, saya dan *temen-temen* saya, kemudian sebagai bukti pertemanan saya posting di mungkin Instagram untuk perlihatkan orang-orang, mungkin ini loh *temen-temen* saya mungkin.

P : *Okeh, eee...* kemudian apakah kakak ngepublikasiin keseharian kakak secara rutin di Instagram?

I : *Eee.... Enggak juga sih.* Mungkin seminggu sekali, iya jarang sekali saya posting-posting *begitu sih* karena saya sibuk di rumah juga *sih*. Lebih sibuk di dunia nyata daripada di dunia maya.

P : Oke, lalu kemudian apakah kakak berusaha untuk tetap terhubung sama *temen-temen* di dunia maya kakak?

I : Iya saya biasanya berusaha untuk tetap terhubung sama mereka juga di dunia maya, mungkin contoh kita mau ingin butuh apa ya butuh pertolongan sama *temen gitu*, mungkin kita ga ketemu di dunia nyata mungkin kita pas mau ke rumahnya mungkin gaada jadi mungkin saya bisa hubungi dia lewat media sosial atau lewat aplikasi *chattingan* lainnya *gitu*.

P : Oke, untuk lanjutnya tentang kepemilikan batasan, apakah kakak pernah ngebatasin publikasi atau interaksi pada teman tertentu saja?

I : *Eee...* pernah *sih* pakai *close friend* tapi sekarang udah *enggak*, tapi dulu-dulu pernah. Dulu mungkin waktu awal rilis saya ingin coba-coba juga mungkin, saya coba fiturnya juga kemudian selain itu ya saya ingin membagikan waktu itu, rutinitas saya mungkin, hanya ke beberapa teman saya jadi ga semua orang tau jadinya, *gitu* lah.

P : Oke, *eee...* kalau misalkan terkait sama akun kakak apakah akun kakak di protect kak?

I : Oh *enggak*, akun saya *public*.

P : Kenapa kak *gitu*?

I : Supaya orang lebih mudah saja *sih* tau saya.

P : Oke, lebih mudah untuk melihat feed dan lain-lainnya ya kak?

I : Iya tanpa harus minta izin terlebih dahulu.

P : Oke baik, kemudian apakah kakak pernah melakukan penghapusan terhadap konten atau interaksi di media sosial kak?

I : Iya, pernah *sih* yang mungkin saya pernah saya post saya publish kemudian beberapa taun kemudian saya lihat oh ini kayanya udah tidak bagus, tidak relevan lagi, menurut saya jelek lah *begitu* jadi saya arsipkan saja dan saya hapus.

P : Oke, *eee...* kemudian mungkin sempet denger juga kan kakak ada Instagram ada Whatsapp. Jadi kan dari Instagram bisa pindah ke Whatsapp walaupun intensitasnya lebih tinggi ke Instagram, nah apakah di dua media ini apakah punya topik pembicaraan yang berbeda?

I : Topik pembicaraannya *sih* sama *sih*, sama aja *sih*.

P : Kenapa kak dengan karakteristik yang berbeda tapi sama saja topik pembicaraannya?

I : Karena apa ya, topik pembicaraan di Instagram dan di Whatsapp sama *sih* ga terlalu berbeda dari dua media sosial ini. Lebih ke pemakaian fungsinya saja lebih ke *personal chat* dan *direct message* bukan di story ataupun *feed*.

P : Oke, selanjutnya tentang pembatasan topik yang kakak rasa sensitif mungkin dari topik yang menurut kakak *private* itu pernah gak kakak ngebatasin untuk tidak menjelaskan tentang suatu topik kak?

I : Pernah *sih* pernah, itu pernah kayak mereka minta contoh nomor rekening *begitu*, minta nomor hp, saya tanya tujuannya untuk apa ya mereka tidak kasih tau alasan jelasnya seperti apa, mereka hanya minta saja *begitu* jadi saya tidak kasih.

P : Oke, kalau dari kakak sendiri pernah gak ngebuat kesepakatan dengan teman dekat kakak untuk saling menjaga privasi satu sama yang lain?

I : *Eee...* belum pernah, sejauh ini belum pernah. Sudah saling mengerti, biasanya kalau saya kasih *begitu* itu saya kasih ke orang-orang yang saya bisa percaya *gitu*. Jadi percaya lebih dulu.

P : Oke, masuk ke poin terakhir tentang pertalian batasan, ada gak kak *temen* dunia maya yang kakak anggap *deket* jadi kayak kakak ngasih semua informasi privat ke orang ini?

I : *Temen* deket di dunia maya ya?

P : Ya bisa jadi dari dunia nyata ke dunia maya juga.

I : Ya pernah *sih*, saya pernah kasih.

P : Kalau *temen* dunia maya yang kakak anggap *deket* sama kakak tapi cuma ngasih beberapa informasi privat aja ada gak kak?

I : *Eee...* ada *sih* ada.

P : Oke ada juga ya, kalau misalkan *temen* dunia maya yang kakak anggap *deket* tapi *ga ngasih* informasi privat sama sekali ada ga kak?

I : Emm ... mungkin gaada *sih*.

P : Kalau kakak anggap deket berarti setidaknya kakak pasti kasih informasi privat ya kak setidaknya?

I : Iya.

P : Kenapa kak ada yang kakak kasih seluruhnya, ada yang kakak kasih beberapa tapi tidak ada yang tidak kakak kasih sama sekali informasi privat?

I : Ya soalnya sesuai ini *sih eee...* apa ya mungkin dari teman saya yang minta beberapa jadi saya hanya kasih sebagian aja yang mereka perlukan. Tapi ada juga yang memang semuanya saya kasih.

P : Oke, lalu apakah *temen* dunia maya yang kakak anggap deket sama kakak itu ngebuka informasi privat yang mereka punya juga ke kakak ga kak?

I : Sejah ini *gaada sih*.

P : Kenapa kak *gitu*?

I : Emm... apa ya, gapernah. Iya saya lupa *sih* sebenarnya.

P : Oh lupa, atau mungkin apakah tanpa sadar ada yang sebenarnya ngebuka informasi yang dia punya juga?

I : Oh iya pernah-pernah.

P : *Okay* kalau kakak sendiri ngebuka informasi privat ke orang yang bisa ngasih *feedback* atau karena kakak nganggep orang ini *temen* deket kakak?

I : Karena *temen* deket aja *sih*.

P : Jadi ga karena berdasarkan *feedback* apapun ya kak?

I : Iya.

P : Pertanyaan terakhir nih kak tentang ekspektasi kakak terhadap hubungan pertemanan kakak yang akhirnya ngebuat kakak menganggap seseorang itu *temen* deket kakak itu dengan melakukan apa kak?

I : Ya pokoknya, ya dia udah percaya juga, kita sama-sama percaya dan *emang* harus membangun kepercayaan, lewat interaksi terlebih dahulu, kita juga sudah satu *chemistry gitu* akrab lebih dekat.

P : Oke kalau *gitu*, sepertinya sudah semua pertanyaan kak aku tanyakan mungkin untuk data-data yang istilahnya misalkan aku butuh data tambahan mungkin akan langsung aku tanyakan di Whatsapp seperti itu ya kak.

I : Iya *ga* masalah.

P : Terima kasih banyak kak atas waktunya.

I : Sama-sama semangat skripsinya ya.